



**IMPLEMENTASI MANUSIA IDEAL DALAM
PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana S.1 Dalam Ilmu Filsafat

Oleh :

ELSA PADIA
NPM : 1717520025

Program Studi: Ilmu Filsafat

**FAKULTAS AGAMA ISLAM DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI**

MEDAN

2021

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

**IMPLEMENTASI MANUSIA IDEAL DALAM
PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL**

ELSA PADIA

NPM : 1717520025
Program Studi : Ilmu Filsafat
Konsentrasi : Bisnis

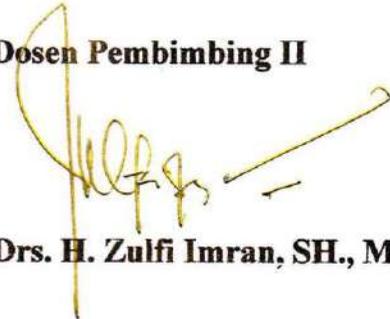
Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing I



Dr. Danny Abrianto, S.Th.I., M.Pd

Dosen Pembimbing II



Drs. H. Zulfi Imran, SH., MH

**Diketahui Oleh:
Ketua Program Studi**



Dr. Ir. Syarifuddin, MH

Diketahui Oleh:

Dekan



Dr. Fuji Rahmadi P, SHI., MA



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Kampus I : Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5 Telp. (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus II : Jl. Timor No. 27 D, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus III : Jl. Ayahanda No. 10 C Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
<http://www.pancabudi.ac.id> email: ilmufilsafat@pancabudi.ac.id paia@pancabudi.ac.id piaud@pancabudi.ac.id

SURAT PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi yang berjudul “Implementasi Manusia Ideal Dalam Perspektif Muhammad Iqbal” atas nama Elsa Padia dengan NPM 1717520025 dalam Sidang Meja Hijau Sarjana S1 Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan pada tanggal:

19 Agustus 2021 M
10 Muharam 1443

Dan telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Filsafat pada Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Panitia Pelaksana

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ir. Syarifuddin, MH

Penguji II,

Dr. Danny Abrianto, S.Th.I., M.Pd

Penguji III,

Drs. H. Zulfri Imran, SH., MH

Penguji IV,

Dr. Fuji Rahmadi P, SHL, MA

Penguji V,

Siti Latifah, S. Fil., MA

Diketahui oleh,

Dekan,



Dr. Fuji Rahmadi P, SHL, MA

Lampiran :

Hal : Pengajuan Sidang Meja Hijau Skripsi an Elsa Padia

Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam & Humaniora UNPAB

Di –

Tempat

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan terhadap skripsi mahasiswa atas nama Elsa Padia yang berjudul “Implementasi Manusia Ideal Dalam Perspektif Muhammad Iqbal”, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk disidangkan pada sidang Meja Hijau Fakultas Agama Islam & Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

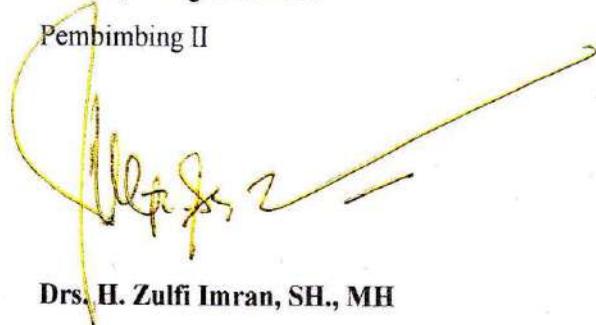
Medan, 19 Agustus 2021

Pembimbing I



Dr. Danny Abrianto, S.Th.I., M.Pd

Pembimbing II



Drs. H. Zulfi Imran, SH., MH

SURAT PERNYATAAN

Nama : Elsa Padia
NPM : 1717520025
Jenjang : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Implementasi Manusia Ideal dalam Perspektif Muhammad Iqbal

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya tidak akan menuntut perbaikan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) setelah ujian meja hijau.
2. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat).
3. Memberikan izin kepada Fakultas/Universitas untuk menyimpan, mengalih media/formatkan, mendistribusikan dan mempublikasikan karya skripsi saya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 16 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan



Elsa Padia

1717520025



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Kampus I : Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5 Telp. (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus II : Jl. Timor No. 27 D, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus III : Jl. Ayahanda No. 10 C, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
<http://www.pancabudi.ac.id> email: ilmufilsafat@pancabudi.ac.id ipai@pancabudi.ac.id ipiaud@pancabudi.ac.id

Universitas : Pembangunan Panca Budi Medan
Fakultas : Agama Islam & Humaniora
Dosen Pembimbing I : Dr. Danny Abrianto, S.Th.I., M.Pd
Dosen Pembimbing II : Drs. H. Zulfi Imran, SH., MH
Nama Mahasiswa : Elsa Padia
Jurusan/Program Studi : Ilmu Filsafat
Nomor Pokok Mahasiswa : 1717520025
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Tugas Akhir/Skripsi : Implementasi Manusia Ideal dalam Perspektif Muhammad Iqbal

TANGGAL	PEMBAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
16 Maret 2021	- Pembahasan judul - Pembahasan latar belakang Masalah		- Perkuat Rumusan Masalah
20 Maret 2021	- Perkuat sumber referensi - Metode Penelitian		- Lihat Panduan Pedoman Penulisan skripsi
28 Maret 2021	- ACC Seminar proposal		- Perkuat teori terkait manusia ideal
6 Juli 2021	- Pembahasan BAB II landasan Teori - Bab III Kajian tokoh M. Iqbal		Cari sumber tambahan terkait tokoh (sekunder)
10 Juli 2021	- Pembahasan Bab IV Implementasi Manusia Ideal - Penjelasan Makna Hambatan		- Perkuat analisis dengan pendapat Utama
16 Juli 2021	- ACC sidang Meja Hijau		- Lihat rujukan Rumusan masalah

Medan, 16 Juli 2021
Dekan,

Dr. Fuji Rahmadi R. SHI., MA



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Kampus I : Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5 Telp. (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus II : Jl. Timor No. 27 D, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus III : Jl. Ayahanda No. 10 C, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
<http://www.pancabudi.ac.id> email: ilmufilsafat@pancabudi.ac.id idpai@pancabudi.ac.id idpiaud@pancabudi.ac.id

Universitas : Pembangunan Panca Budi Medan
Fakultas : Agama Islam & Humaniora
Dosen Pembimbing I : Dr. Danny Abrianto, S.Th.I., M.Pd
Dosen Pembimbing II : Drs. H. Zukri Imran, SH., MH
Nama Mahasiswa : Elsa Padia
Jurusan/Program Studi : Ilmu Filsafat
Nomor Pokok Mahasiswa : 1717520025
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Tugas Akhir/Skripsi : Implementasi Manusia Ideal Dalam Perspektif Muhammad Iqbal

TANGGAL	PEMBAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
16 Maret 2021	- Pembahasan tentang Penulisan		- Rapi Margin
27 April 2021	- Penjelasan tinjauan pustaka - Ukuran Margin - Acc seminar Proposal		- Bahasan dan penulisan - Sesuai Panduan Penulisan skripsi
14 Juli 2021	- Rumusan Masalah satu diubah dengan pokok pemikiran Muhammad Iqbal - Menambah pokok pemikiran Muhammad Iqbal		
23 Juli 2021	- Acc sidang Meja Hijau		

Medan, 16 Juli 2021

Dekan,

Dr. Fuji Rahmadi P, SHL., MA

SURAT PERNYATAAN KEHILANGAN DOKUMEN/BERKAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elsa Padia
NPM : 1717520025
Prodi : Ilmu Filsafat
Fakultas : Agama Islam Dan Humaniora

Menerangkan bahwa benar saya telah kehilangan sebuah dokumen/berkas sebagai berikut:

NO	NAMA DOKUMEN/BERKAS	KETERANGAN
	Permohonan Judul Tesis/ Skripsi/ Tugas Akhir*	Judul: “Implementasi Manusia Ideal Dalam Perspektif Muhammad Iqbal” .

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Diketahui,
Ka. Prodi



Dr. Ir. Syarifuddin, MH

Medan, 26 oktober 2021
Yang menyatakan,



Elsa Padia



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Kampus I : Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5 Telp. (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus II : Jl. Timor No. 27 D, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus III : Jl. Ayahanda No. 10 C Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
<http://www.pancabudi.ac.id> email: iimufilsafat@pancabudi.ac.id pdpai@pancabudi.ac.id pdpiaud@pancabudi.ac.id

**BERITA ACARA
PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI**

Pada hari ini, **10 mei 2021**, telah terjadi perubahan judul mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Elsa Padia
NPM : 1717520025
Program Studi : Ilmu Filsafat

Berdasarkan hasil bimbingan dari kedua pembimbing skripsi saya yaitu:

- Pembimbing I : Dr. Danny Abrianto, S.Th.I., M.Pd
- Pembimbing II : Drs. H. Zulfi Imran, SH., MH

Telah menyetujui perubahan judul skripsi yaitu:

Judul awal:

“Implementasi Manusia Ideal Dalam Perspektif Muhammad Iqbal Dan Erich Fromm”

Judul perubahan:

“Implementasi Manusia Ideal Dalam Perspektif Muhammad Iqbal”

Demikian berita acara ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 10 mei 2021

Ka Prodi.



Dr. Ir. Syarifuddin, MH

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 25 Juli 2021
Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
Fakultas AGAMA ISLAM & HUMANIORA
UNPAB Medan
Di -
Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ELSA PADIA
Tempat/Tgl. Lahir : BULU CINA / 06 Juni 1998
Nama Orang Tua : ISMAIL
N. P. M : 1717520025
Fakultas : AGAMA ISLAM & HUMANIORA
Program Studi : Ilmu Filsafat
No. HP : 082369316837
Alamat : DUSUN EMPLASMEN A BULU CINA

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul "Implementasi Manusia Ideal Dalam Perspektif Muhammad Iqbal", Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 examplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 examplar untuk penguji (bentuk dan warna penjilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya uang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga : L

Diketahui/Dijetujui oleh :



Dr. Fuji Rahmadi P., S.H.I., MA
Dekan Fakultas AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Hormat saya



ELSA PADIA
1717520025

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 118/PERP/BP/2021

Kepala Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan atas nama saudara/i:

Nama : ELSA PADIA
N.P.M. : 1717520025
Tingkat/Semester : Akhir
Fakultas : AGAMA ISLAM & HUMANIORA
Jurusan/Prodi : Ilmu Filsafat

Bahwasannya terhitung sejak tanggal 24 Juli 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 24 Juli 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan



Rahmad Budi Utomo, ST.,M.Kom

No. Dokumen : FM-PERPUS-06-01
Revisi : 01
Tgl. Efektif : 04 Juni 2015

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



No. Dokumen : PM-UJMA-06-02	Revisi : 00	Tgl Eff : 23 Jan 2019
-----------------------------	-------------	-----------------------



Report file name: originality report 24.7.2021 11-30-54 - ELSA PADIA_1717520025_ILMU FILSAFAT.docx.html

Report location: C:\Users\Admin\Documents\Plagiarism Detector reports\originality report 24.7.2021 11-30-54 - ELSA PADIA_1717520025_ILMU FILSAFAT.docx.html

Plagiarism Detector v. 1864 - Originality Report 7/24/2021 11:30:51 AM

Analyzed document: ELSA PADIA_1717520025_ILMU FILSAFAT.docx Licensed to: Universitas Pembangunan Panca Budi_License03

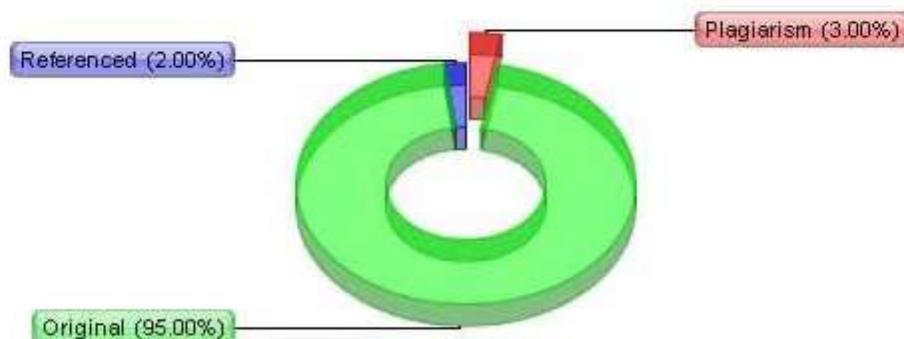
? Comparison Preset: Rewrite ? Detected language:

? Check type: Internet Check

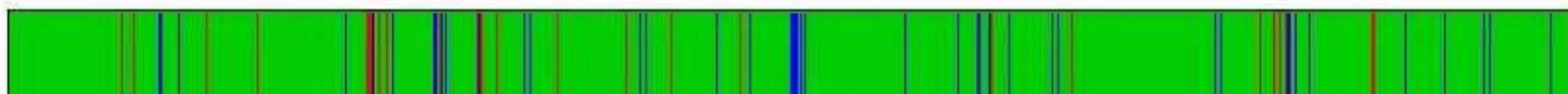


Detailed document body analysis:

? Relation chart:



? Distribution graph:





UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS AGAMA ISLAM &
HUMANIORA

Kampus I : Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5 Telp. (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus II : Jl. Timor No. 27 D, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus III : Jl. Ayahanda No. 10 C, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
<http://www.pancabudi.ac.id> email: ilmufilsafat@pancabudi.ac.id pai@pancabudi.ac.id piaud@pancabudi.ac.id

FORM PENGESAHAN JILID LUX SKRIPSI

Setelah membaca dan memperhatikan isi dan sistematika penyusunan laporan penelitian/tugas akhir/skripsi mahasiswa atas nama:

Nama : Elsa Padia
NPM : 1717520025
Prodi : Ilmu Filsafat
Judul : Implementasi Manusia Ideal Dalam Perspektif Muhammad Iqbal

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat dibukukan (jilid lux) untuk diserahkan ke Universitas Pembangunan Panca Budi Medan (Perpustakaan dan Fakultas Agama Islam & Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan) sebagai persyaratan kelengkapan administrasi penerbitan ijazah Strata Satu (S1).

Diketahui/disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dr. Danny Abrianto, S.Th.I., M.Pd

Diketahui/disetujui oleh:

Dosen Pembimbing II

Drs. N. Zulfi Imran, SH., MH

Diketahui/disetujui oleh:

Ka. Prodi,

Dr. Ir. Syarifuddin, MH

Diketahui/disetujui oleh:

Dekan



Dr. Fuji Rahmadi P, SHI., MA

ABSTRAK

IMPLEMENTASI MANUSIA IDEAL DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL

Elsa Padia*

Dr. Danny Abrianto, S. Th.I., M. Pd**

Drs H. Zulfi Imran, SH., MH**

Penelitian ini adalah tentang Implementasi Manusia Ideal dalam perspektif Muhammad Iqbal. Sebagai seorang tokoh sufi dan penyair yang filosofis yang lahir di Sialkot, India. Iqbal telah mengukir hidupnya sedemikian rupa hingga dikenang umat manusia. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* untuk mengumpulkan data-data menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci tentang implementasi manusia ideal dalam perspektif pemikiran Muhammad Iqbal.

Manusia Ideal dalam perspektif Muhammad Iqbal didasari oleh pemikiran dari kalangan sufi. Bagi Muhammad Iqbal manusia ideal ditinjau dari segi filsafatnya yang akan mengantarkan kepada pribadi yang sempurna. Manusia ideal adalah manusia yang harus mampu untuk menguasai dirinya dan diluar dirinya, semangat perjuangan dalam mencapai kesempurnaan hidup, baik dunia maupun akhirat. Inilah intisari filsafat Iqbal tentang ego atau pribadi atau khudi itu. Nyatalah bahwa dasar falsafah ini ialah iman yang kuat dalam perkembangan insan yaitu kemerdekaan seseorang, keabadian seseorang, dan menghasilkan orang yang utama atau manusia ideal.

Dalam penelitian ini telah menghasilkan kesimpulan bahwa, *pertama*, pengertian manusia ideal menurut Iqbal, tidak terlepas dari *khudi*. Iqbal memberikan citra kepada manusia ideal sebagai pribadi yang menyadari keabadianya, kepemilikannya atas sifat-sifat Tuhan, dan kemampuannya menunjukkan aksi bukan hanya reaksi. Khudi merupakan pusat atau landasan dari semua kehidupan. *Kedua*, implementasi manusia ideal dalam perspektif Iqbal adalah melalui tiga tahap yaitu, taat kepada Hukum Illahi, menguasai diri sendiri yang utuh dan *niabad Ilahi* (Khalifah Ilahi).

Key Word: Implementasi, Manusia Ideal, Muhammad Iqbal

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Tuhan Semesta Alam, dan seluruh yang ada di langit dan di bumi ini tunduk dan patuh kepada-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw., yang menyampaikan kebenaran dan membawa manusia keluar dari zaman kebodohan.

Alhamdulillah, rasa syukur penulis curahkan kepada Allah Swt, atas pertolonganNya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Implementasi Manusia Ideal Dalam Perspektif Muhammad Iqbal”**. Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas pula dari peran banyak pihak yang sudah memberi dukungan serta bantuan berupa moril maupun material. Semoga Allah yang akan membalas atas kebaikan semuanya. Rasa hormat dan ucapan terima kasih penulis hanturkan kepada:

1. Bapak **Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E, M.M** Selaku rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Bapak **Dr. Fuji Rahmadi P, S.HI., M.A., CIQaR., CIQnR** Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Dan Humaniora.
3. Bapak **Dr. Ir. Syarifuddin, MH** Selaku Kepala Program Studi Ilmu Filsafat.
4. Bapak **Dr. Danny Abrianto, S.Th.I., M.Pd** Selaku Dosen Pembimbing I terimakasih atas bimbingan, arahan, saran, dan kesediaan waktu yang diberikan dari awal hingga selesainya skripsi ini.
5. Bapak **Drs. H. Zulfi Imran, SH., MH** Selaku Dosen Pembimbing II terimakasih atas bimbingan, arahan, saran, dan kesediaan waktu yang diberikan dari awal hingga selesainya skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, Admin Program Studi Ilmu Filsafat, dan seluruh civitas akademika Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan yang telah memberikan banyak ilmu, wawasan dan arahan kepada saya.

7. Kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai **Ismail** dan **Anipah**, serta abang saya **Karisma Danu**, juga keluarga terimakasih banyak atas dukungan moral maupun material serta doa yang diberikan pada setiap langkah saya tanpa mengenal lelah.
8. Seluruh teman-teman Program Studi Ilmu Filsafat khususnya angkatan 2017 yang telah saya anggap sebagai saudara sendiri.
9. Yoga Gusti Randa, S.AB yang selalu ada untuk membantu dan mendukung serta menyediakan tempat untuk saya dalam penyelesaian skripsi ini. Saya mengucapkan terima kasih banyak, semoga hasil yang saya peroleh saat ini bisa bermanfaat untuk masa depan kita berduaan orang-orang sekitar kita.
10. Teman-teman se-Universitas, serta sahabat-sahabat sejak SD, SMP, SMA yang selalu menyemangati saya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik membangun yang ditunjukkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Medan, 19 Agustus 2021

Penulis,



Elsa Padia

1717520025

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penulisan.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II MANUSIA IDEAL DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF	
A. Pengertian Manusia Ideal Secara Umum	18
B. Manusia Ideal Dalam Perspektif Al Qur'an.....	24
1. <i>Insan</i>	25
2. <i>Al-Nas</i>	26
3. <i>Basyar</i>	29
C. Manusia Ideal Dalam Perspektif Hadis.....	37
D. Pandangan Para Sufi Tentang Manusia Ideal.	40
1. Muhyi al-Din Ibnu al-Arabi	40

2. Abdul al-Karim al-Jilli	41
3. Murthada Muthahhari	44
E. Pandanangan Filsuf Barat Tentang Manusia Ideal	44
1. Plato	45
2. Erich Fromm	46
3. Soren Aabye Kierkegaard	47

BAB III POKOK PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL

A. Riwayat Hidup Muhammad Iqbal.....	49
B. Pokok-pokok Pemikiran Muhammad Iqbal.	56
1. Agama	57
2. Politik.....	67
3. Filsafat.....	69
4. Sastra.....	72
5. Metafisika.....	75
C. Karya-karya Muhammad Iqbal	77

BAB IV IMPLEMENTASI MANUSIA IDEAL DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL

A. Pengertian Manusia Ideal Dalam Perspektif Muhammad Iqbal	81
B. Implementasi Manusia Ideal Dalam Perspektif Muhammad Iqbal... ..	86
C. Hambatan Menjadi Manusia Ideal	101
D. Pelatihan-Pelatihan Menjadi Manusia Yang Ideal.....	105
E. Analisis Manusia Ideal.	110

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 116

B. Saran.. 117

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia menjadi salah satu dari sekian banyak makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan banyak kelebihan dari makhluk yang lainnya, karena keistimewaannya manusia menjadi makhluk yang utuh dan unik. Keberadaan manusia sebagai makhluk yang utuh dan unik membuat manusia sulit dipahami. Kesulitan-kesulitan inilah yang akan merangsang para pemikir filsuf untuk berpikir kritis mengenai teka-teki siapa itu manusia.

Dalam filsafat Islam, hakikat manusia tidak dilihat dari unsur-unsur yang membentuk dirinya melainkan kepada orientasi berpikir yang mencari substansi pokok yang melatarbelakangi dirinya yang dapat dilihat dari *nafs*, keakuan, diri, dan ego. Secara moral manusia lebih jelek daripada malaikat dan setan, tetapi secara konseptual manusia lebih baik dikarenakan manusia memiliki kemampuan kreatif.¹ Sehingga keberadaannya dalam berpikir itulah yang menentukan hakikat manusia. Oleh karena itu hakikat manusia adalah makhluk berpikir.

Manusia sejatinya memiliki pribadi mulia yang dapat bertingkah laku sesuai tuntunan Al Qur'an dan Hadis. Manusia ideal merupakan manifestasi dari pribadi yang telah mampu memahami tentang dirinya sendiri, kemana akhir hidupnya, apa tujuan hidupnya, dan kepada siapa menyerahkan hal yang dialaminya.

¹ Musa Asy'arie, *Sunnah Nabi dalam Berpikir*, LEFSI, Yogyakarta, 2008, hal. 247

Kesadaran komprehensif harus tumbuh dalam diri manusia itu sendiri, sehingga dapat bertingkah laku mulia, sebagai wujud khas nyata dari ciri khas kemanusiaannya.² Sebagai makhluk terbaik, manusia dapat menyanggupi tugas yang Allah berikan yang dimana tidak ada makhluk lain yang berani memikul tanggung jawab itu. Ketidakmampuan makhluk lain lebih menekankan kepada ketidakmauan. Kesanggupan inilah yang menjadi *sunnatullah* manusia untuk terus berproses, berevolusi tanpa henti hingga nanti.³

Adanya manusia ideal menuntut kita untuk mengetahui gagasan tentang manusia sempurna (*insan kamil*). Mengenai manusia ideal pastinya tidak terlepas dari sosok yang sempurna bagi umat muslim sepanjang masa, beliau adalah Rasulullah saw. Beliau menjadi teladan yang patut ditiru dari segala sikap dan perilaku untuk menyempurnakan akhlak manusia. Yang mendasari manusia mencari manusia sempurna adalah keinginan manusia itu sendiri terhadap kesempurnaan, keterbatasan pencarian, dan adanya kesamaan dengan Tuhan atau untuk menghindarkan diri dari kelemahan terhadap manusia itu sendiri.⁴ Sebagaimana Ibn Arabi seorang filsuf yang telah mencoba mencari jawaban tentang manusia dengan menggunakan pendekatan mistis-ontologis, sehingga teorinya dikenal dengan *al-insan al-kamil* (manusia sempurna). Dari itu *insan kamil* sebagai bangunan dari lahirnya manusia ideal. Adapun yang dimaksud dengan *insan kamil* adalah suatu objek kajian pemikiran yang berhubungan dengan pandangan yang mutlak, yang

² Ernita Dewi, *Konsep Manusia ideal dalam Perspektif Suhrawardi Al-Maqtul*, Jurnal Substantia Vol. 17, Nomor 1, April 2015, hal. 41

³ Miswari, *Filsafat Terakhir (Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa)*, Unimal Press, Lhokseumawe, 2016, hal. 53

⁴ Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam dan Hindu*, Teraju, Jakarta, 2004, hal. 11

dianggap mempunyai sifat-sifat tertentu, yaitu yang baik dan yang sempurna. Sifat inilah yang ditiru oleh manusia untuk dapat menjadi manusia ideal yang menjadi suri tauladan yang baik bagi makhluk lainnya. Hal yang utama menjadi *insan kamil* adalah pada sisi kepribadian manusia yang lebih mengutamakan kualitas dirinya untuk mencapai kesempurnaan dan keseimbangan dalam perjalanan hidupnya.

Mengenai topik pembahasan ini yaitu manusia ideal dalam pandangan Muhammad Iqbal adalah dari bentuk hakikat manusia yang paling mendasar, yang setiap manusia mempunyai pandangan ideal dalam menggambarkan sosok manusia yang sempurna. Gambaran itu tercermin di dalam diri manusia yang mampu memahami sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan, sehingga manusia menjadi *tajalli* Tuhan di muka bumi.⁵

Dengan begitu, manusia mendapatkan penguat pribadinya. Manusia juga harus memiliki tujuan yaitu menaklukkan dunia dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan di dalam diri, serta untuk maju dan berkembang dalam segala bidang, dengan mengedepankan keilmuan tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan dalam diri. Dengan kreatifitas yang didasarkan atas nilai-nilai tauhid, menurut Muhammad Iqbal akan membawa kemajuan dalam kehidupan manusia itu sendiri, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Inilah yang dikatakan Muhammad Iqbal sebagai “Manusia Ideal”. Dari itu pandangan Muhammad Iqbal tentang manusia ideal merupakan hal yang penting dalam mewujudkan impian masyarakat muslim yang mempunyai kesadaran diri untuk merdeka dari keterbelengguan budaya Barat yang dipandang menjajah umat muslim. Karena pandangan Muhammad Iqbal

⁵ Muhammad Iqbal, *Asrar-I khudi*, terjemahan H. Bahrum Rangkuti, *Rahasia-rahasia Pribadi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 13

tentang manusia ideal merupakan hal yang paling penting bagi masyarakat muslim, karena pandangannya berlandaskan Al Qur'an dan Hadis.

Setiap yang ideal menjadi arah dan tujuan pengembangan manusia tanpa ada belenggu pada jiwa manusia. Ideal menjadi termasuk dalam ideologi sebagai ekspresi dari kebutuhan manusia yang harus sama, dihormati, dan dinilai kebenarannya sampai kepada tingkat ideal tersebut kondusif bagi perkembangan kekuatan diri manusia dan juga sampai pada tahap ideal yang merupakan sebuah jawaban nyata terhadap kebutuhan manusia akan keseimbangan dan keselarasan.⁶

Disadari atau tidak manusia pada zaman modern ini telah banyak kehilangan hakikatnya sebagai manusia, bahkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri sudah semakin terkikis. Banyak manusia yang menghalalkan segala cara dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan, seperti kebanyakan yang terjadi sekarang ini, pembunuhan dimana-dimana, pelecehan seksual, kekerasan terhadap wanita, orang tua hingga anak-anak. Hal ini yang menjadikan manusia kehilangan hakikatnya sebagai manusia ideal (*insan kamil*). Oleh karena itu, perlunya sebuah pedoman dalam diri manusia untuk mengimplementasikan sebagai manusia ideal.

Dalam hal ini perlu dicermati dan diimplementasikan satu ajaran yang selalu mengedepankan kearifan, kerendahan pribadi, etika dalam bersosialisasi terhadap sesama dan lingkungan dan mempelajari ajaran-ajaran modern yang menanamkan rasa cinta dan nilai-nilai tauhid dalam diri.

⁶ Nana Sutikana, *Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm (Perpaduan Psikoanalisis Sigmund Freud dan Kritik Sosial Karl Marx)*, Jurnal Filsafat, Vol. 18, Nomor 2, Agustus 2008, hal, 213

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin menggali secara mendalam tentang manusia ideal dan mengimplementasikannya dalam kehidupan berdasarkan pandangan Muhammad Iqbal sebagai seorang figur yang berpengaruh dalam kehidupan dan maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti ataupun mengembangkan persoalan tersebut dengan judul “**Implementasi Manusia Ideal Dalam Perspektif Muhammad Iqbal.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa itu manusia ideal dalam perspektif umum?
2. Bagaimana pemikiran Muhammad Iqbal tentang manusia ideal?
3. Bagaimana implementasi manusia ideal dalam perspektif Muhammad Iqbal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalahnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manusia ideal dalam perspektif umum.
2. Untuk mengetahui pemikiran Muhammad Iqbal tentang manusia ideal.
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi manusia ideal dalam perspektif Muhammad Iqbal.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini menjadi sarana untuk mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai bagaimana manusia ideal dalam perspektif Muhammad Iqbal serta implementasinya dalam kehidupan.

Selanjutnya juga dapat dijadikan sebuah referensi yang baik bagi peneliti selanjutnya dengan penelitian dengan topik dan pembahasan yang sama.

2. Manfaat Praktis

1. Memotivasi diri untuk menjadi manusia ideal sesuai ketentuan hukum syariat berdasarkan al qur'an dan hadis yang diridhai Allah Swt.
2. Bagi pihak-pihak terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi pengetahuan, khususnya bagi pihak-pihak yang berminat terhadap permasalahan yang dibahas penulis.
3. Pembandingan untuk memperhatikan implementasi manusia ideal dengan baik dan benar sebagaimana yang telah diatur dalam Islam.

E. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Implementasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan atau yang disebut dengan implementasi adalah perbuatan menerapkan.⁷ Penerapan atau implementasi berasal dari bahasa Inggris “*Implement*” yang memiliki arti mengimplementasikan. Penerapan adalah penyediaan fasilitas untuk melakukan suatu hal yang menyebabkan efek atau akibat pada suatu hal. Implementasi juga dapat diartikan sebuah tindakan atau perencanaan untuk menjalankan dan mencapai tujuan. Dengan demikian, implementasi adalah tindakan untuk menjalankan rencana yang telah dibuat. Hasil implementasi akan maksimal jika dalam penerapannya dilakukan sesuai dengan rencana sebelumnya.

Sedangkan menurut para ahli, implementasi adalah suatu perbuatan mempraktekan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

2. Manusia Ideal

Kata manusia dalam KBBI merupakan makhluk yang mempunyai akal budi dan mampu menguasai makhluk lainnya.⁸ Makhluk mempunyai arti sesuatu yang diciptakan oleh sang Pencipta (Tuhan).⁹ Sedangkan kata Ideal adalah sangat sesuai

⁷ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press, Jakarta 2002, hal.1598

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hal. 714

⁹ *Ibid*, hal. 863

dengan yang diinginkan atau dicita-citakan atau dikehendaki.¹⁰ Dapat disimpulkan, yang dimaksud manusia ideal secara bahasa adalah manusia yang menginginkan sesuatu untuk dicita-citakan, dikehendaki atau manusia sempurna.

Manusia ideal adalah pada sisi kepribadian seseorang lebih mengutamakan kualitas dirinya untuk mencapai kesempurnaan dan seimbang dalam menjalankan hidupnya. Seperti menurut gagasan Ibn Arabi tentang manusia ideal adalah yang memiliki pengetahuan dan akhlak mulia dan menempati kedudukan tertinggi dari seluruh situasi manusia. Ibn Arabi merujuk kepada diri Nabi Muhammad yang merupakan tempat *tajalli* Tuhan yang sempurna. Yang diawali ketika akal berkomunikasi dengan baik untuk berusaha mencapai kesempurnaan.

3. Perspektif

Perspektif adalah cara melukis suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata tiga dimensi dan merupakan sudut pandangan dalam objek dilihatnya.¹¹ Oleh karena itu, dapat disimpulkan perspektif merupakan cara pandang atau cara berpikir seseorang tentang suatu objek yang diamatinya.¹² Perspektif telah menjadi sebuah jendela untuk mengamati dunia luar, bahkan telah membentuk sebuah wawasan (*world view*). Merujuk pendapat Littlejohn dalam mengartikan perspektif adalah:

*“Perspective is a way of looking at or thinking about something”*¹³

¹⁰ Achmad Maulana, *Kamus Ilmiah Populer*, Absolut, Yogyakarta, 2004, hal. 154

¹¹ Ernawati Waridah, *Op.Cit.*, hal. 66

¹² Suyahman, *Pendidikan dalam Perspektif Global*, Penerbit Lakeisha, Jawa Tengah, 2020, hal. 1

¹³ Hasrullah, *Beragam Perspektif Ilmu Komunikasi*, Kecana, Jakarta, 2013, hal. 6-7

bahwa perspektif adalah cara melihat atau berpikir tentang sesuatu.

Dalam penelitian manusia ideal dalam perspektif Muhammad Iqbal, kata “perspektif” dimaksudkan adalah pandangan hidup tokoh tersebut. Pandangan hidup adalah konsep yang dimiliki seseorang yang bermaksud menanggapi dan menerangkan masalah didunia ini.

Dalam penelitian filsafat, tinjauan pustaka merupakan suatu uraian sistematis yang memaparkan tentang penelitian yang akan dilakukan. Uraian tersebut memiliki hubungan-hubungan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan ataupun yang pernah dihasilkan yang memiliki hubungan tujuan penelitian dengan teori-teori atau pemikiran filsafat yang relevan dengan penelitian itu sendiri.¹⁴

Seperti yang telah dijelaskan di atas tentang pengertian tinjauan pustaka, disini penulis akan memaparkan sebuah penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan judul penelitian saya yaitu “Implementasi Manusia Ideal Dalam Perspektif Muhammad Iqbal”.

Mengkaji manusia ideal merupakan salah satu topik yang banyak digemari. Tidak sedikit yang meneliti tentang ulasan mengenai topik ini dalam berbagai sudut pandang. Berikut ada beberapa buku dan karya tulis ilmiah tentang manusia ideal beserta paparan sederhana mengenai karya-karya tersebut.

Pertama, dalam buku “*Asrar-I Khudi*”, berisi gambaran tentang tema pusat filsafat Muhammad Iqbal, yaitu filsafat Ego (khudi), buku ini menjelaskan tentang

¹⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta, 2005, hal. 238

khudi (diri atau makhluk individual) untuk menunjukkan pusat kesadaran dan kehidupan kognitif untuk menggapai predikat manusia ideal (*insan kamil*). Muhammad Iqbal juga mendeskripsikan pemikirannya tentang manusia sebagai makhluk individu dan hubungannya dengan masyarakat.¹² Dalam karyanya ini, Muhammad Iqbal lebih melihat pada pribadi manusia khususnya umat Islam yang dalam pandangannya sangat lemah.

Kedua, dalam buku “*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*”, dalam buku ini berbicara tentang manusia yang diuraikan Iqbal dengan istilah “ego”. Dimana ego mempunyai kebebasan daya kreatif untuk mencapai sebuah kesempurnaan dalam kehidupan.

Ketiga, skripsi Ernita Dewi, “*Konsep Manusia ideal dalam Perspektif Suhrawardi Al-Maqtul*”, dalam skripsi ini berbicara tentang kemampuan untuk menggabungkan rasional dan naluri dalam pedoman al-qur'an dan hadis yang akan membingkai manusia ideal yang dapat melaksanakan semua integritas di alam semesta ini. *Insan Kamil* sangat penting dalam memahami dunia yang damai yang tidak hanya berfokus pada keinginan dengan dunia untuk memahami realitasnya, untuk mewujudkan eksistensi Tuhan yang memiliki kesadaran penuh bahwa kehidupan di dunia adalah khayalan dan akhirat adalah segalanya. Dengan tujuan bahwa manusia ideal adalah manusia yang menunaikan kewajibannya sebagai khalifah di muka bumi.¹⁵

Keempat, skripsi Nana Sutikana, “*Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm (Perpaduan Psikoanalisis Sigmund Freud dan Kritik Sosial Karl Marx)*”, skripsi ini

¹⁵ Ernita Dewi, *Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Suhrawardi Al-Maqtul*, Jurnal Substantia Vol. 17, Nomor 1, April 2015.

lebih fokus membahas pada persoalan di sekitar eksistensi manusia. Kehidupan manusia dimanapun ia berada selalu dilingkupi suatu nilai sebagai sistem yang mengatur perilaku. Ideologi sebagai sistem nilai merupakan penuntun dan pengaruh dalam rangka mencapai tujuan hidup manusia.¹⁶

Dari beberapa tinjauan pustaka yang peneliti temukan, belum ada penelitian yang membahas implementasi manusia ideal dalam perspektif Muhammad Iqbal.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis.¹⁷

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*), riset ini mengaitkan tata cara riset pustaka sebab informasi yang digunakan berasal dari bahan-bahan kepustakaan tertulis yang mempunyai relevansi yang sama buat menunjang kevalidan dari ulasan riset dengan mengkhususkan pada buku-buku karya Muhammad Iqbal yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa aslinya dan melacak buku-buku atau karya lain yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Dalam mengumpulkan data-data menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *deskriptif*.

¹⁶ Nana Sutikana, *Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm (Perpaduan Psikoanalisis Sigmund Freud dan Kritik Sosial Karl Marx)*, Jurnal Filsafat, Vol. 18, Nomor 2, Agustus 2008.

¹⁷ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, PT. Gramedia Widiasarana, Jakarta, 2010, hal. 5

Penelitian kualitatif ini adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian ini menekankan pada makna dari pada *generalisasi*.¹⁸ Dan jenis penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh dan pemikirannya. Pemaparan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi secara rinci tentang implementasi pemikiran Muhammad Iqbal. Adapun metode deskriptif ini diterapkan sejak persiapan penelitian, pelaksanaan pengumpulan data serta analisis data.¹⁹

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Data primer diperoleh atau dikumpulkan peneliti langsung dari sumber datanya.²⁰ Adapun sumber data yang peneliti dapatkan melalui buku-buku yang ditulis sendiri oleh Muhammad Iqbal dan yang menjadi acuan data utamanya adalah buku yang berjudul *Asrari-khudi* (rahasia-rahasia pribadi). Dalam buku ini Iqbal menuangkan segala ekspresi pemikirannya melalui puisi yang ia tulis menggunakan bahasa Persia (aslinya). Sedangkan disini penulis menggunakan buku Muhammad

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2013, hal. 9

¹⁹ Kaelan, *Op. Cit.*, hal. 250

²⁰ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Literasi Media Publishing, Yogyakarta, 2015, hal. 68

Iqbal ini yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan penerjemah seorang sastrawan dan dosen Indonesia yaitu Bahrum Rangkuti. Dalam buku ini Iqbal menjelaskan bagaimana seseorang dapat mencapai predikat manusia ideal (*insan kamil*).

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang ada (sumber kedua) dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain. Data atau informasi yang diperoleh dari data ini tidak langsung dari objek penelitian yaitu publik yang terdiri dari struktur organisasi, data arsip, dokumen, buku-buku yang berkaitan dengan manusia ideal yang kemudian diklasifikasikan antara pemikiran Muhammad Iqbal dan data atau informasi terkait dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah dengan melakukan penilaian terhadap literatur-literatur yang ada di perpustakaan, khususnya mengenai pemikiran-pemikiran Muhammad Iqbal sendiri. Literatur ini dibaca dan sekaligus dipahami, kemudian diklasifikasikan menurut kebutuhan yang dibutuhkan. Selanjutnya disusun secara sistematis dan menjadi kerangka kerja sehingga mudah dipahami, kemudian dilakukan analisis.

4. Teknik Analisis Data

Penulis selanjutnya melakukan analisis data setelah melakukan pengumpulan data dengan menggunakan langkah-langkah berikut ini:

a. Reduksi Data

Reduksi data sama saja dengan proses pemilihan, pemisahan, penyederhanaan, merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada bagian hal yang penting dan mengubah data kasar yang didapatkan oleh peneliti.²¹ Dengan proses reduksi data, peneliti akan lebih mudah untuk mengarahkan hasil analisis data sebagai pengamatan data sebagaimana yang akan terdapat dalam masalah dan tujuan penelitian.

b. Display Data

Untuk mempermudah dalam proses pengumpulan data, maka peneliti harus proses display data yang dilakukan dengan membuat pengelompokkan kepada kategori-kategori tertentu, membuat klasifikasi dan menyusunnya dalam suatu sistem yang sesuai dengan masalah penelitian yang diangkat.²² Dengan langkah-langkah ini akan membuat peneliti dapat mengorganisir data agar dapat terpantau serta terkendali. Selain itu peneliti juga akan mengetahui kekurangan dan kelebihan data.

²¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2014, cet. Ke IV, hlm. 129-130

²² Kaelan, *Op. Cit.*, hal. 170

c. Metode Analisis

Setelah data yang terkumpul dianggap representatif maka penulis berusaha mengelolanya dengan menggunakan metode analisis yaitu suatu metode pembahasan yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh tersebut melalui karya-karyanya dengan cara mengadakan pemeriksaan terhadap objek yang diteliti. Adapun unsur-unsur metode dalam metode analisis data adalah sebagai berikut.²³

1. Verstehen (Pemahaman)

Metode verstehen merupakan metode awal untuk melakukan analisis data. Proses analisis ini adalah analisis simbolik untuk memahami makna yang terdapat di dalam konsep-konsep dan pemikiran-pemikiran filsuf yang akan diteliti.

2. Interpretasi

Setelah memahami makna konsep-konsep dan pemikiran-pemikiran filsuf, maka penulis berusaha menangkap makna konsep-konsep dan pemikiran filosofis secara sistematis dengan menggunakan metode interpretasi yaitu peneliti akan mencari hubungan antara unsur sistem satu dengan yang lainnya

3. Hermeneutika

Metode ini adalah kelanjutan dari metode verstehen serta interpretasi yang akan disertai penafsiran. Metode ini digunakan untuk menangkap makna yang substansial disertai proses interpretasi.

²³ *Ibid.*, hal. 171

4. Metode Analitika Bahasa

Metode ini digunakan untuk menguraikan konsep pemikiran filsafat yaitu dari yang kurang jelas menjadi semakin terurai jelas dengan menggunakan struktur parafrasis, artinya dari makna yang masih samar akan diuraikan dan dijelaskan hingga menjadi semakin jelas dan terarah.

5. Metode Abstraksi

Metode abstraksi adalah metode analisis pada data-data verbal yang mengungkapkan makna filosofis sampai kepada hakikat ontologis dan metafisis. Metode ini diterapkan saat proses analisis setelah pengumpulan dan penerapannya melalui proses mental akal budi manusia untuk menangkap substansi dari suatu pemikiran filsafat

6. Metode Historis

Setelah proses analisis data dan pengumpulan data, disini penulis selanjutnya menggunakan metode historis (berkaitan dengan sejarah). Dalam penelitian penulis akan membahas menyangkut kehidupan tokoh yang akan diteliti seperti, latar belakang kehidupannya, lingkungannya, keadaan apa yang mempengaruhinya.

7. Metode Heuristik

Dan yang terakhir adalah metode heuristika adalah suatu metode yang melihat pemikiran tokoh berdasarkan sejarah, perkembangan realitas sosial untuk mendapatkan sebuah pandangan baru dari beragamnya pemikiran serta pemecahan dan inovasi.

G. Sistematika Penulisan

- BAB I** : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Manusia ideal dalam berbagai perspektif, mendeskripsikan tentang pengertian manusia ideal secara umum, manusia ideal dalam perspektif al qur'an dan hadis, manusia ideal dalam perspektif sufi, dan manusia Ideal dalam perspektif filsuf Barat.
- BAB III** : Pemikiran Muhammad Iqbal, menjelaskan biografi kehidupan, pokok-pokok pemikiran, dan karya-karya Muhammad Iqbal.
- BAB IV** : Dalam bab ini membahas tentang analisis manusia ideal dalam perspektif Muhammad Iqbal, implementasi menjadi manusia ideal, hambatan menjadi manusia ideal, analisis manusia ideal.
- BAB V** : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

MANUSIA IDEAL DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

A. Pengertian Manusia Ideal Secara Umum

Memberikan definisi atau pemahaman yang lengkap tentang suatu istilah bukanlah pekerjaan yang mudah. Para ahli seringkali berbeda pendapat dalam membuat batasan sesuai dengan sudut pandang mereka. Begitu juga dengan definisi atau pengertian manusia ideal.

Sebelum penulis memaparkan pengertian manusia ideal, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian dari istilah tersebut, yaitu secara etimologis dan terminologis. Secara bahasa, kata manusia ideal atau sering disebut *insan kamil* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata *insan* yang berarti manusia dan *kamil* berarti sempurna (ideal). Kata manusia adalah mufrad, sedangkan bentuk jamaknya adalah *al-Nas*.²⁴

Pengertian manusia secara etimologis sangat sederhana namun esensi dalam pengertian tersebut sangat dalam, terbukti dengan banyaknya pendapat para ahli yang mengemukakan pendapat tentang hakikat manusia. Hakikat tersebut dipelajari sesuai dengan disiplin ilmu dan keahlian masing-masing, baik secara biologis, psikologis, sosiologis maupun disiplin ilmu lainnya. Masing-masing menelaah hal-hal mendasar yang terkandung dalam diri manusia.

²⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penterjemah Al Qur'an, Jakarta, 1963, hal. 51

Sedangkan kata manusia dalam KBBI adalah makhluk yang berakal dan mampu menguasai makhluk lain.²⁵

Makhluk berarti sesuatu yang diciptakan oleh Pencipta (Tuhan).²⁶ Sedangkan kata ideal adalah sesuai dengan apa yang diinginkan atau dicita-citakan atau diinginkan.²⁷ Dapat disimpulkan, yang dimaksud dengan manusia ideal adalah manusia yang menginginkan sesuatu yang dicita-citakan, diinginkan atau manusia yang sempurna. Manusia ideal juga dikenal dalam bahasa Arab, yaitu *Insan Kamil*. Jika melihat konsep manusia ideal, itu berasal dari tasawuf Islam, Syiah Imamiyah dan berasal dari budaya Persia kuno dengan istilah *Kiyumarts* atau manusia pertama.²⁸ Manusia dalam pengertian persia adalah manusia yang memiliki daya dan kekuatan ketuhanan dan juga memiliki peran penting dalam penciptaan alam. Mungkin konsep ini tidak jauh berbeda dengan konsep manusia ideal dalam Islam.

Untuk pertama kalinya istilah manusia ideal muncul dari kalangan sufi. Dengan mengarahkan rujukan pada pribadi Nabi Muhammad, mereka melihat manusia idealnya sebagai pribadi yang mampu memadukan sifat-sifat ketuhanan dan kemanusiaan sekaligus. Dan ungkapan ini secara jelas dapat ditemukan dalam buku *Islamic Lexicon I and Shorter Encyclopedia Of Islam* yaitu: manusia ideal artinya manusia sempurna adalah istilah yang digunakan oleh para sufi untuk menunjukkan tingkat kemanusiaan tertinggi, yaitu para sufi yang seluruh fitrahnya telah mencapai

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hal. 714

²⁶ *Ibid*, hal. 863

²⁷ Achmad Maulana, *Kamus Ilmiah Populer*, Absolut, Yogyakarta, 2004, hal. 154

²⁸ Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia Konsepsi Nuruddin ar-Raniry*, Rajawali Press, Jakarta, 1985, hal. 184

keutamaan dengan Tuhan.²⁹

Manusia ideal yang berarti manusia sempurna adalah istilah yang digunakan oleh para sufi untuk orang yang menggabungkan semua atribut ketuhanan dan kemanusiaan dalam dirinya.³⁰ Dalam tasawuf Islam pemahaman tentang manusia ideal itu berbeda, Ahmad Daudy dalam bukunya *Allah and the Human Concept Nuruddin ar-Raniry* menyatakan: manusia ideal adalah manusia yang sudah memiliki dalam dirinya esensi Muhammad, atau disebut juga Nur Muhammad atau Ruh Muhammad yang merupakan makhluk pertama yang diciptakan oleh Tuhan, dan juga sebagai penyebab penciptaan dunia ini.³¹

Julian Huxley merupakan salah satu tokoh neo-Darwinisme yang berpendapat bahwa manusia adalah makhluk psikososial dalam bukunya *Man in The Modern World*, sebagaimana dikutip Muhammad Qutb: setelah munculnya teori Darwin, manusia tidak lagi mampu membebaskan diri dari anggapan bahwa mereka adalah binatang yang luar biasa. dalam banyak hal tidak ada yang bisa menandinginya, secara biologis atau sosiologis dan akhirnya manusia memiliki bentuknya sendiri, yang tidak ada makhluk yang bisa menandinginya.³²

Ketidakmampuan memahami siapa manusia sebenarnya diungkapkan oleh Dr. Alexis Carrel seorang ilmuwan modern menurutnya manusia tidak mampu menjangkau dirinya secara totalitas seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Qutb bahwa manusia sangat ingin tahu siapa mereka. Meskipun kita memiliki kajian yang

²⁹ *Ibid*, hal. 186

³⁰ Adriyanto, “*Khudi Dalam Konsep Insan Kamil Iqbal*”, *Skripsi*, Padang, 2000, hal. 27-28

³¹ Ahmad Daudy, *Loc. Cit.*, hal. 184

³² Muhammad Qutb, *Jahiliyah Masa Kini*, (ed), M. Thabbari, PT Pustaka, Bandung, 1985, hal. 110

diperjuangkan oleh para ulama, tetapi kita hanya memahami dari diri kita sendiri, kita tidak mampu memahami secara totalitas, kita hanya mampu memahami yang terbentuk dari berbagai unsur hingga unsur tercipta oleh organ tubuh kita.³³

Mahmoud El 'Akkad telah menemukan definisi pendapat filosof seperti dikutip Muhammad Thoyyib: Manusia adalah makhluk yang berpikir atau hewan berfikir, manusia adalah naluri budaya. Manusia adalah hewan yang berjiwa utamanya datang dari langit ke bumi. Manusia adalah hewan bereksistensi.³⁴

Berdasarkan perkembangan pemikiran filosofis tentang hakikat manusia melalui refleksinya yang sangat filosofis dan spekulatif, perkembangan selanjutnya didasarkan pada dimensi sejarah. Manusia adalah makhluk yang memiliki sejarah, namun sampai pada tataran normatif yang menjadi acuan kesempurnaan manusia.³⁵

Hal ini sebenarnya mempengaruhi Al Ghazali sebagai pemikir Islam klasik yang berpendapat bahwa manusia dapat dilihat dari esensinya, esensi manusia adalah immaterial yang berdiri sendiri dan merupakan subjek yang mengetahui. Identitas esensialnya tetap tidak berubah adalah bahwa munculnya manusia ideal tergantung pada pemikiran dan latar belakang kehidupan karakter tersebut, dan bergantung pada manusia ideal pada Nabi Muhammad sebagai manusia sempurna serta *khatamul anbiya'* (penutupan para nabi). Manusia ideal (manusia sempurna, maka manusia universal). Dia adalah wakil (khalifah Allah). Sebuah doktrin sufisme yang dijelaskan secara rinci oleh Abdul Karim Al Jilli dalam karyanya yang berjudul *Al Insan Al Kamil*.

³³ *Ibid.*, hal. 34

³⁴ Adriyanto, *Op. Cit.*, hal. 29.

³⁵ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al Ghazali*, Sri Gunting, Jakarta, 1996, hal. 69

Doktrin *Al Insan Al Kamil* mirip dengan doktrin hermetis "lempeng mutiara", sesuatu yang di bawah tidak ubahnya yang di atas, alam (makrokosmos, dalam bahasa Arab *Al Kawn Al Kabir*) adalah manusia yang hebat. Sedangkan manusia (mikrokosmos-dalam bahasa Arab adalah *Al Kawn Ash Shaghir*) adalah dunia kecil. Doktrin semacam ini pertama kali diungkapkan dalam teks-teks Arab oleh Jabir Ibnu Hayyan, seorang ahli kimia, pada abad ke-8.

Istilah manusia ideal (*Al Insan Al Kamil*) diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh RA Nicholson yaitu *perfect man* (manusia sempurna), terdiri dari dua kata *man* yang berarti manusia dan *perfect* yang berarti sempurna. Adapun istilah 'sempurna' di sini menurut Murtadha Muthahhari tidak identik dengan kata lengkap (*tamam*), meskipun keduanya berdekatan dan mirip. Kata 'lengkap' mengacu pada sesuatu yang disiapkan sesuai dengan rencana. Akan tetapi, sesuatu mungkin lengkap, tetapi masih ada kelengkapan lain yang lebih tinggi satu atau beberapa tingkatan, itulah yang disebut *Al Kamil* (sempurna).

Manusia ideal secara teknis muncul dalam literatur Islam sekitar awal abad ke-7 H/13 M, atas gagasan Ibnu Arabi yang ia gunakan untuk melabeli konsep manusia ideal sebagai fokus penampakan diri Tuhan. Dalam wacana ilmiah, substansi konsep manusia ideal pada dasarnya telah muncul dalam Islam sebelum Ibnu Arabi, hanya saja konsep-konsep yang ada tidak menggunakan istilah *insan kamil*. HH Schaefer dan L. Massignon berpandangan bahwa konsep manusia ideal tidak berasal dari Islam. Schaefer memandang konsep manusia ideal yang berakar pada agama Persia kuno. Gayomard (Arab-Kiyumarts) dalam agama Persia kuno merupakan "manusia pertama" yang memiliki daya Ilahi dan memainkan peranan

penting dalam peristiwa penciptaan alam ini.³⁶ Namun Yusuf Zay membantah pendapat di atas dan menganggap bahwa konsep *insan kamil* murni berasal dari Islam, dengan alasan sebagai berikut: Pertama, meskipun dalam teks-teks Persia kuno sudah ada istilah *insan kamil* atau *Al Insan Al Qadim*, atau juga *Al Insan Al Awwal*. Istilah itu tidak serta merta menunjukkan esensi yang sama dengan istilah *insan kamil* dalam Islam, karena setiap istilah tumbuh dalam budaya yang berbeda. Kedua, meskipun terdapat kesamaan aspek antara *Al-Insan Al Awwal* dalam agama Persia Kuno dan istilah *Al Insan Al Kamil* dalam Islam, tidak berarti bahwa konsep *Insan Kamil* berasal dari pengaruh agama Persia kuno.³⁷

Dalam konsep manusia ideal, manusia sebagai khalifah dimaksudkan untuk menjadi *insan kamil*. Kita dapat merenungkan dan memikirkan kesempurnaan yang berasal dari nama-Nya Allah SWT. Manusia sempurna mengaktualisasikan wujud ketuhanan. Dalam menjalankan amanat ini, Allah melalui manusia masuk ke dunia. atau manusia yang telah menyadari kemanusiaannya di atas semua tingkatan makhluk – ajaran yang biasa dianut oleh para filosof dan sufi Muslim. Perlu dicatat bahwa konsepsi “manusia sempurna” yang sangat eklektik ini dikemukakan oleh kelompok Ikhwanus-Safa sebagai berikut:

“Manusia sempurna berasal dari Persia Timur, agama dari Arab, pendidikan Babylonia, cepat tanggap seperti orang Ibrani, mengikuti Kristus dalam tingkah lakunya, saleh seperti ulama Syria, menguasai ilmu-ilmu alam seperti orang Yunani, pandai menafsirkan yang gaib seperti orang India dan lebih dari itu, memiliki semua pandangan batin seperti para sufi.”³⁸

³⁶ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Amzah, Jakarta, 2005, hal. 93

³⁷ *Ibid.*, hal. 94

³⁸ M Sa'id Syakh, *Kamus Filsafat Islam*, penerjemah Machnun Husein, Rajawali, Jakarta, 1991, hal. 25-26

Manusia ideal juga berarti manusia yang sehat dan potensi spiritualnya berkembang sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lain secara benar sesuai dengan akhlak Islami. Manusia yang sehat secara rohani adalah apa yang diharapkan dari manusia ideal dan yang akan membawa keselamatan manusia adalah pikiran, roh, hati, dan perbuatan baik. Orang seperti itulah bisa disebut sebagai manusia ideal ideal.³⁹

B. Manusia Ideal Dalam Perspektif Al Qur'an dan Hadis

1. Manusia ideal dalam Al Qur'an

Manusia ideal atau yang sering disebut dengan *Insan Kamil* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata: *Insan* dan *Kamil*. Secara harfiah, *Insan* berarti manusia, dan *Kamil* berarti sempurna. Dengan demikian, *insan kamil* berarti manusia yang sempurna. Lebih lanjut Jamil Shaliba mengatakan bahwa kata *insan* mengacu pada sesuatu yang secara khusus digunakan untuk pengertian manusia dari segi fitrahnya, bukan fisiknya. Dalam bahasa Arab kata *insan* mengacu pada sifat-sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang, mulia dan lain-lain. Lalu, kata *insan* digunakan oleh filosof klasik sebagai kata yang menunjukkan totalitas makna manusia yang langsung mengarah pada fitrah manusia. Kata *insan* juga digunakan untuk menunjukkan makna akumulasi dari semua potensi intelektual, spiritual dan fisik yang ada pada manusia, seperti kehidupan, sifat binatang, ucapan, dan lainnya.⁴⁰ Kata *kamil* juga bisa berarti keadaan sempurna dan digunakan untuk menunjukkan

³⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Rajawali Press, Jakarta, 2015, hal.27

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 223

kesempurnaan materi dan alam dan ini terjadi melalui akumulasi sejumlah potensi dan semua kualitas baik lainnya.

Perlu dipahami bahwa ada tiga istilah manusia yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu *insan*, *al-nas*, dan *basyar*. Berikut penjelasannya:

1. *Insan*

Dalam ayat Al-Qur'an kata manusia telah disebutkan sebanyak 65 kali, yaitu dalam 65 ayat dan 43 surah.⁴¹ Kata *insan* adalah kata kedua yang banyak dirujuk dalam Al-Qur'an setelah kata *al-nas*. Hampir semua ayat Al-Qur'an menyebut manusia dengan kata *insan*. Istilah *insan* dalam Al-Qur'an pada umumnya digunakan untuk menggambarkan sorotan manusia dan interaksi ciptaan mereka, secara fisik maupun spiritual. Manusia juga dipandang sebagai makhluk yang unik dan utuh dengan diciptakan dari sebaik-baiknya ciptaan-Nya yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an surah At-tin ayat 4.⁴²

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Q.S At-tin: 4).

Manusia juga bisa menciptakan yang lain, tapi tidak sebaik Allah. Peranan pencipta disini manusia hanya sebagai atau menjadi perantara untuk menciptakan manusia lainnya. Kedua orang tua (suami dan istri) memiliki peranan yang penting dalam penciptaan anak-anaknya. Allah Swt juga menjelaskan jika Dia adalah sebaik-

⁴¹ Agus Haryo Sudarmojo, *Perjalanan Akbar RAS ADAM*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2009, hal. 160

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1985, hal. 901

baiknya pencipta, seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt dalam surah Al-Mu'minin ayat 14.⁴³

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha suci Allah Pencipta yang paling baik.” (QS. Al-Mu'minin:14).

Selain itu, sebagai *insan* manusia pada dasarnya jinak, dapat menyesuaikan diri dengan faktor kehidupan yang sebenarnya dan ada pada saat ini. Manusia memiliki fleksibilitas yang tinggi, untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi dalam hidupnya, baik perubahan sosial maupun perubahan alamiah. Manusia menganggap standar moral, kebiasaan, dan sebagai makhluk yang berbudi, mereka tidak liar, baik secara sosial maupun alamiah.⁴⁴

2. Al-Nas

Al-Nas terdapat dalam Al Qur'an paling banyak diucapkan yaitu sebanyak 241 kali.⁴⁵ Manusia memiliki arti *al-nas* mengarah pada istilah manusia sebagai makhluk sosial. *Al-nas* digunakan dalam Al Qur'an untuk menunjukkan atau menyerukan sekelompok manusia atau masyarakat yang memiliki aktivitas agar dapat mengembangkan kehidupannya dengan menunjukkan kelompok-kelompok

⁴³ *Ibid.*, hal. 485

⁴⁴ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hal. 24

⁴⁵ Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufaras li al-fazh al-Qur'an al-Karim*, Dar Al-Fikr, Beirut, 1981, hal. 895-899

sosial dan disertai ciri dan karakteristik yang berbeda antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Dan biasanya ayat-ayatnya menggunakan ungkapan ya ayyuhannas (wahai manusia/wahai seluruh manusia). Seperti yang terkandung dalam salah satu ayat Al-Qur'an yaitu surah Al-Hujarat 13.⁴⁶

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.” (QS. Al-Hujarat:13).

Dalam Islam, kehadiran manusia di dunia ini tidak terjadi sesuai dengan rencana dan kehendak manusia itu sendiri, melainkan ada yang menciptakannya. Realitas menunjukkan bahwa bumi telah ada jauh sebelum manusia diciptakan, kemudian dipilih Tuhan untuk dijadikan tempat tinggal manusia, lebih lagi, menjadi titik pusat kehidupan dan makhluk lainnya. Dalam pandangan ontologis, kedudukan manusia dan tugas manusia di dunia, bukan dari manusia manusia itu sendiri yang memilih, namun manusia memiliki kodrat yang tidak dapat dihindarinya dan harus dijalani.⁴⁷ Mengakui gagasan hidup yang tidak bisa dihindari dan harus dijalani (suka atau tidak). Sebab itu, secara ontologis kodrat manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang berarti sudah ditentukan dan sebagai manusia seharusnya menjalankan sebuah tujuan dan manusia diciptakan dan direncanakan bukan untuk dirinya sendiri melainkan Allah Swt sebagai al Khaliq (Pembuat).

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 755

⁴⁷ Musa Asy'arie, *Op. Cit.*, hal. 242

Manusia yang mengenal jati dirinya dan memenuhi kewajibannya sebagai khalifah di dunia dapat dikatakan sebagai orang yang ideal. Mengenai suri tauladan manusia yang ideal, salah satunya adalah ungkapan Allah Swt yang tertuang dalam Surah Al-Ahzab ayat 35.⁴⁸

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّاتِمِينَ وَالصَّاتِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Ahzab:35).

Manusia ideal (manusia sempurna, karenanya merupakan manusia universal) adalah manusia yang banyak menyertakan Allah Swt di hati dan lisan mereka. Allah akan menyiapkan ampunan bagi kesalahan-kesalahan manusia yang ingin bertobat dan memberikan tempat yang indah yaitu surga. Ia adalah wakil (khalifah Allah). Manusia ideal yang ada di setiap zaman, dari zaman Adam a.s belum dapat mendapat peringkat teratas, kecuali Nabi Muhammad saw seperti dalam surah Al-Ahzab ayat 21.⁴⁹

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 608

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 606

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21).

Setiap manusia secara alamiah adalah citra Tuhan, manusia ideal itu dapat menjadi nyata, bila di diri manusia terdapat sifat dan nama-nama Tuhan. Manusia dapat mencapai kesempurnaan sampai ia menyadari hakikatnya sebagai manusia dan hubungannya dengan Tuhan.

3. *Basyar*

Kata *basyar* dalam ayat Al-Qur'an dirujuk 37 kali,⁵⁰ 36 kali bentuk tunggal dan satu kali bentuk *mutsanna* (dual) untuk melihat manusia menurut perspektif lahiriah dan kesetaraan dengan manusia yang lainnya. *Basyar* dapat diartikan sebagai manusia pada awalnya, manusia dalam kehidupan sehari-harinya yang sangat tunduk pada kodratnya yang alamiah, seperti makan, minum, berkembang, berkreasi, bersetubuh, dan akhirnya mati, lenyap dari kehidupan di dunia ini. Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya dalam Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah yang memaparkan bahwa semua kata yang terdiri dari kata ba, syin dan ra, merupakan sesuatu yang terlihat jelas, umumnya indah dan mulia.⁵¹ Terlihat dari kata *basyar* yang dipakai untuk menjelaskan manusia dari segi biologisnya.

⁵⁰ Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, *Op. Cit.*, hal. 153-154

⁵¹ Agus Haryo Sudarmojo, *Op. Cit.*, hal. 153-155

Oleh karena itu, cenderung dianggap bahwa manusia yang digambarkan dengan istilah *basyar* mengacu pada efek samping umum yang dibawa sejak lahir dalam tubuh manusia, yang secara keseluruhan memiliki kesamaan antara orang satu dengan yang lain. Dalam sudut pandang Al-Qur'an, manusia dicirikan sebagai makhluk yang lebih luhur dan tersembunyi.

Berkenaan dengan al-qur'an sebagai makhluk biologis, kita dapat menemukan di salah satu ayat yang memaparkan tentang tanggapan Maryam yang masih suci kepada malaikat yang datang kepadanya membawa pesan Tuhan bahwa dia akan dikaruniakan seorang anak. Seperti yang terdapat di Surah Al-Imran ayat 47.⁵²

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ ۗ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

“Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah sesuatu itu.” (QS. Al-Imran:47).

Kata *basyar* juga ditujukan kepada Baginda Rasullullah Muhammad saw untuk diperintahkan Allah Swt agar menjelaskan bahwa Nabi Muhammad secara biologis seperti makhluk lainnya (makan, minum, berhubungan seks, berkembang dan lainnya). Seperti yang terdapat dalam Al Qur'an surah Al-Kahfi ayat 110.⁵³

⁵² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 71

⁵³ *Ibid.*, hal. 410

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

“Katakanlah (Muhammad): Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, Maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya". (QS. Al kahfi: 110).

Jika dilihat, banyak ayat-ayat Al Qur'an yang memakai kata *basyar* yang memberitahukan atas suatu proses kejadian manusia sebagai *basyar* dan dapat melalui langkah-langkah yang akan dilewati hingga mencapai tahap dewasa.

وَمِنَ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya (Allah) menciptakan kamu dari tanah, kemudian ketika kamu menjadi *basyar* kamu bertebaran.” (QS. Ar-Rum:20).⁵⁴

Dengan dikaitkan terhadap kedewasaan menjadikan manusia dalam arti *basyar* di kehidupan manusia, yang dapat menopang tugasnya dan sebab itu manusia ditugaskan menjadi khalifah yang ditujukan kepada *basyar*.

Sebagai makhluk yang berjalan diantara dua kaki dan juga kemampuannya berpikir yang hanya dimiliki oleh manusia, sehingga fitrah manusia itu ditentukan dari cara berpikirnya.⁵⁵ Dalam pemahaman ini, tidak ada perbedaan diantara manusia, misalnya saja perilaku orang baik ataupun orang jahat karena penilaiannya hanya sebatas fisik dan penampilan. Adapun kaum ‘Ad membantah dakwah Nabi Hud

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 584

⁵⁵ Agus Haryo Sudarmojo, *Op. Cit.*, hal. 228

‘alaihihsalam, sebab menganggap semua utusan Allah (manusia) sama saja dengan lainnya dan tidak ada keistimewaan. Seperti yang terdapat dalam surah Al-Mu’minun ayat 33.⁵⁶

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتَرَفْنُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾

“Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui Hari Akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: (Orang) ini tidak lain hanyalah manusia (basyarun) seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum.” (QS. Al-Mu’minun:33).

1.1.Tugas dan Kedudukan Manusia

Menurut para ahli, manusia diciptakan Allah Swt dimuka bumi adalah untuk menjalankan amanah yang besar yaitu sebagai *khalifatullah* (wakil Allah) dan *Abdullah* (hamba Allah).

a. Manusia Sebagai Khalifah

Khalifah atau wakil Allah berasal dari kata *khalf* yang berarti pengganti atau menggantikan atau kata *khalaf* yang berarti orang yang datang kemudian sebagai lawan dari kata *salaf* yaitu orang terdahulu. Sedangkan arti dari khilafah menggantikan yang lain, orang yang diganti (karena kematian atau tidak berfungsinya/kelemahan diganti). Menurut sejarah khilafah muncul sejak Abu bakar dipilih oleh umat muslim sebagai khalifah pengganti Nabi Muhammad Saw setelah sehari meninggalnya nabi untuk memimpin umat

⁵⁶Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 491

islam.⁵⁷ Adakalanya karena memuliakan atau mengangkat kedudukan orang yang akan dijadikan pengganti untuk selanjutnya. Dalam hal ini lah yang dimaksud dengan Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di dunia. Sebagai khalifatullah, manusia diberi tugas yang sangat besar, sebab Allah Maha Besar maka manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi untuk mengemban tugas dan tanggung jawab. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Swt dalam surah Faathir ayat 39.⁵⁸

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”. (QS. Faathir:39).

Khalifah juga merupakan istilah lain dari pengertian yang menunjukkan kepada manusia, namun lebih menuju kepada kedudukan, tugas, dan fungsinya. Allah Swt menganugerahi manusia dengan akal dan dengan akal itulah memberikan sebuah petunjuk dengan adanya agama yaitu sebagai pedoman hidup manusia serta untuk mengatur kehidupan manusia dengan Tuhan dan mengatur hubungannya dengan dunianya yang disekitarnya. Manusia di agama adalah dari kehidupannya, sehingga manusia

⁵⁷ Sayuti Pulungan, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Rajawali Pers, Jakarta, 1997, Cet. 3, hal. 45

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 632

dipilih sebagai khalifah di dunia. Yang dijelaskan dalam firman Allah pada surah Al-Baqarah: 30.⁵⁹

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah:30).

Maksud penjabaran ayat di atas dapat diterangkan jika manusia memiliki peran khalifah di bumi, serta manusia dilengkapi dengan potensi-potensi dasar untuk mengembangkan dan menjalankan seoptimal mungkin melalui proses berpikir yang dianugerahkan kepada manusia. Sebab itu, maka sudah sewajarnya manusia mendapatkan tugas sebagai khalifah Allah Swt di dunia, antara lain menyangkut tugas mewujudkan kemakmuran dimuka bumi yang terkandung dalam firman Allah Swt.

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾ ﴾

“Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Huud: 61).⁶⁰

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 4

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 304

Telah dijelaskan jika manusia dijadikan penduduk dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia, karena itu tugas kekhalifahan merupakan tugas suci dan amanah dari Allah Swt sejak kedatangan manusia hingga sampai pada manusia akhir zaman yang akan datang dan melalui tugas inilah menjadi perwujudan manusia dari pelaksanaan pengabdian kepada Allah Swt (Abdullah).

b. Manusia Sebagai Abdullah

Kata *abdullah* atau *abid* memiliki makna ketundukan, ketaatan, dan kepatuhan. Manusia diciptakan di dunia memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, diantaranya manusia yang berkedudukan sebagai Abdullah yang dijelaskan didalam Al Qur'an pada surah Adz-Dzariyat ayat 56.⁶¹

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat:56).

Ayat diatas memaparkan mengenai tujuan utama diciptakannya manusia dan jin, yaitu agar menyembah dan beribadah kepada Allah Swt. Maksud ayat diatas memerintahkan kepada manusia agar senantiasa patuh dan taat terhadap perintah-Nya dan ini lah merupakan kedudukan manusia sebagai *abdullah*. Sebagai hamba Allah, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang kecil dan tidak berdaya. Sebab itu, sebagai hamba Allah, ia harus mematuhi dan tunduk pada setiap larangan-Nya, sehingga ia harus

⁶¹ *Ibid.*, hal. 766

mematuhi perintah-Nya. Tugas Abdullah adalah menyembah dan berserah diri kepada Allah SWT. Tugas menyembah Allah dari sudut pandang yang sempit adalah dengan melakukan setiap perintah-Nya, misalnya, shalat, berdoa, puasa, zakat, dan lain-lain. Sementara itu, dalam perspektif yang luas, sebagai seorang hamba memiliki kewajiban terhadap hablum minannas (hubungan muamalat atau hubungan sosial) dan hablum minallah (hubungan yang baik antara manusia dan Allah swt).

Kewajiban Abdullah terhadap dirinya sendiri adalah memelihara keutuhan iman dan bersifat fluktuatif (di sana-sini) yang sewaktu-waktu dapat bertambah dan sewaktu-waktu berkurang dan melemahkan. Bagi para hamba Allah yang penting bagi individu yang senantiasa berbuat kebajikan dan juga diperintahkan untuk manusia lainnya untuk melakukan ma'ruf dan mencegah kemungkaran yang terkandung dalam Surah Ali-Imran bagian 103.⁶²

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali-Imran:103).

⁶² *Ibid.*, hal. 67

C. Manusia Ideal Dalam Perspektif Hadis

Hadis adalah salah satu sumber pokok dalam Islam setelah Al Qur'an. Hadits dijadikan sebagai penjelas Al Qur'an, agar manusia mengetatahui jelas bagaimana cara menjalankan perintah yang terdapat di Al-Qur'an, karena hadis datang dari Rasul yang menjadi penuntun dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Hadis menjadi pedoman setelah Al Qur'an agar umat muslim menjadi manusia ideal yang memiliki akhlakul karimah (*insan kamil*). Pemahaman manusia saat ini mengenai manusia ideal kebanyakan diukur hanya dari penampilan, padahal penampilan hanya bagian dari sisi luarnya saja. Rasulullah Saw merupakan teladan yang mampu memposisikan dirinya sebagai tauladan yang sempurna bagi umatnya. Rasulullah Saw juga bersabda dalam hadisnya yang harus melakukan perbuatan yang baik, antara lain:

Dari Abu Shafwan Abdullah bin Busr al- Aslami ra; ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda:⁶³

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang panjang umurnya dan baik pula amal perbuatannya”. (HR. Tarmidzi).

Uraian diatas telah menjelaskan keutamaan umur panjang jika didampingi dengan perbuatan baik (amal soleh) merupakan kesempatan untuk berbekal mendekati diri pada Allah Swt. Sebaliknya jika manusia yang paling buruk adalah manusia yang panjang umurnya namun buruk pula amalnya. Dan sebaik-baik manusia adalah yang baik akhlaknya.

⁶³ Achmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur'an Dan Hadis*, Penerjemah KH. Achmad Sunarto, Widya Cahaya, Jakarta, 2016, hal. 379

Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiallahu anhuma berkata menyifati Rasulullah Saw:⁶⁴

“Beliau tidak pernah berbuat kejelekan dan tidak pernah mengucapkan ucapan yang jelek.” Lalu Abdullah bin Amr berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Sesungguhnya orang-orang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Penjelasan dari hadis ini adalah sebaik-baik manusia adalah tergantung dari akhlaknya kepada orang lain. Akhlak menjadi penentu untuk sebaik-baik manusia.

Dari Abul-Abbas Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib ra., dari Rasulullah Saw, dimana beliau menceritakan tentang apa yang diterimanya dari Rabb-nya Yang Maha Suci Lagi Maha Luhur.⁶⁵

“Sesungguhnya Allah Ta’ala mencatat kebaikan-kebaikan dan kejahatan-kejahatan, seraya menjelaskan semua itu: barang siapa yang berniat mengerjakan suatu kebaikan tetapi ia tidak melaksanakannya, maka Allah mencatat di sisi-Nya suatu kebaikan baginya secara utuh; barang siapa yang berniat melakukan kebaikan lantas ia mengerjakannya maka Allah mencatat baginya sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat, bahkan sampai berlipat ganda begitu banyak; barang siapa yang bermaksud berbuat kejahatan tetapi ia tidak melaksanakannya, maka Allah mencatat di sisi-Nya suatu kebaikan baginya secara utuh; dan barang siapa yang berniat mengerjakan kejahatan lantas ia mengerjakannya, maka Allah mencatat baginya sebagai suatu kejahatan saja”. (HR. Bukhori dan Muslim).

Dari penjelasan hadis di atas sesungguhnya orang ingin melakukan kebaikan, maka ditulislah baginya satu nilai kebaikan meskipun ia tidak jadi melakukan kebaikan tersebut, karena kemauan untuk melakukan kebaikan merupakan faktor pendorong seseorang untuk melakukan kebaikan dan apabila orang yang berniat melakukan keburukan, kemudian mengurungkan niatnya karena Allah Swt, maka Allah memberikannya suatu kebaikan. Maka dari itu, untuk terciptanya atau menjadi

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 381

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 353

manusia ideal hendaknya kita harus paham bagaimana melakukan perbuatan yang baik (amal soleh) dan berbagai macam ketaatan termasuk hal yang dapat menghilangkan keburukan.

Manusia ideal dalam pandangan hadis adalah manusia yang dapat melakukan perbuatan amal soleh dan menjauhkan dirinya dari keburukan serta mendekatkan dirinya kepada sang Pencipta Allah Swt. Manusia ideal merupakan manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya menurut akhlak Islami. Manusia yang selamat rohaniannya itulah yang diharapkan dari manusia ideal. Manusia yang seperti inilah yang akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat.

Mengenal manusia ideal dalam Islam berguna bagi muslim, sebab Islam menetapkan model dan contoh, yang jika kita berusaha meneladaninya, kitapun bisa mencapai kesempurnaan manusiawi secara Islam. Ada dua cara mengenal manusia ideal dipandang dari sisi Islam. *Pertama*, melihat bagaimana Al Qur'an dan sunnah mendefinisikan manusia ideal, sekalipun yang dimaksudkannya adalah mukmin ideal dan muslim yang baik. Muslim ideal ialah manusia yang mencapai kesempurnaan dalam Islam. Mukmin ideal adalah orang yang mencapai kesempurnaan dalam keimanannya. *Kedua*, melihat individu sebenarnya yang terbentuk berdasarkan teladan Al Qur'an dan Islam, bukan makhluk khayali melainkan sikap nyata dan objektif yang terdapat dalam berbagai kesempurnaan, baik pada tingkat tertingginya maupun pada tingkat yang rendah. Contohnya adalah nabi Muhammad Saw sebagai manusia ideal menurut Islam.

D. Pandangan Para Sufi Tentang Manusia Ideal

Sebagaimana yang telah dijelaskan dan dipaparkan di atas tentang pengertian manusia ideal secara umum dan perspektif manusia ideal menurut Al Qur'an dan hadis, maka supaya lebih menjurusnya pada pembahasan ini maka penulis merasa perlu memasukkan pandangan para sufi tentang manusia ideal. Sebagai berikut:

1. Muhyi al-Din Ibnu al-'Arabi

Ibnu Arabi melanjutkan pemikiran *hulul* al Hallaj dengan mengubah tern *lahut* dan *nasut* dengan *al-Haq* dan *al Khalq*. *Al-Haq* adalah unsur batin dan *al-Khalq* adalah unsur lahir, *al Haq* di identikkan dengan *al- jauhar* atau substansi di dalam teologi *al Asy'ari* dan *al-Khalq* sama dengan *al- 'ardl*. Kedua unsur ini berasal dari tanggapan akal, sedangkan pada fitrahnya seluruh realitas itu adalah satu.⁶⁶

Menurut al-'Arabi, meskipun alam empiris yang muncul dari wajah *tajalli*, tidak memiliki arti jika ditinjau dari perspektif ontologis, tetapi Tuhanlah yang menghendaki kemunculan-Nya. Karena ingin melihat citra diri-Nya lewat alam yang menjadi cermin asma dan sifatnya. Namun alam empiris ini berada pada wujud yang terpecah belah sehingga tidak bisa menerima gambaran Tuhan secara sempurna. Tuhan baru dapat melihat citra diri-Nya secara sempurna pada manusia ideal. Kesempurnaan itu disebabkan oleh *Nur Muhammad* atau *al Haqiqah al Muhammmadiyah* yang dilihat sebagai *tajalli* Tuhan yang paripurna memanasifestasikan diri-Nya.⁶⁷ Akan tetapi, apakah semua manusia bisa dikatakan manusia ideal?

⁶⁶ Adriyanto, *Op. Cit.*, hal. 41

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 42

Menurut al Arabi, semua manusia tidak bisa dikategorikan manusia ideal, meskipun masing-masing mempunyai potensi untuk itu. Yang dikatakan manusia ideal adalah manusia yang mampu memantulkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan dan telah mencapai martabat paling tinggi dan kesadaran atau menyadari kesatuannya dengan Tuhan.⁶⁸

2. ‘Abdul Al-Karim Al-Jilli

Dia dikenal dengan Al Jilli, merupakan pengikut Ibnu ‘Arabi dalam memahami manusia ideal atau yang sering disebut dengan istilah *insan kamil*. Tetapi terjadi perbedaan diantara para ahli apakah *insan kamil*-nya mirip dengan *insan kamil* Ibnu ‘Arabi. Al Jilly sebagaimana Ibnu ‘Arabi melihat manusia ideal sebagai wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna. Menurut Al Jilli *tajalli* tersebut terjadi bersamaan dengan penciptaan alam oleh Tuhan dengan kodrat-Nya dari tiada menjadi ada. Alam ini diciptakan Tuhan bukanlah dari bahan yang telah ada tetapi dari ketiadaan, *creation ex nihilo* di dalam ilmu-Nya. Jadi penciptaan alam dari tiada ada kemudian muncul dalam ilmu Tuhan, yang ada pada waktu itu zat Tuhan Yang Maha Kuasa (Tunggal). Bila ada wujud lain selain Zat-Nya, berarti ada yang menyerupai Tuhan dalam keqadiman-Nya, akan rusak citra Tauhid.⁶⁹

Dari paham *creation ex nihilo* ini terkesan Al Jilli berbeda pendapat dengan Al Arabi, alam ini bukan diciptakan dari tiada tetapi dari sesuatu yang ada dalam ilmu Tuhan yaitu objek ilmu tersebut ma’lum. Sedangkan menurut Al Jilli terciptanya alam ini dari sesuatu yang telah ada, berarti memang Tuhan tidak

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 42

⁶⁹ *Ibid.*, 44

memiliki kekuasaan dalam penciptaan lama. Karena tidak bisa menciptakan alam dari tiada.

Menurut Al Jilli, manusia ideal adalah *nuskhah* atau duplikat Tuhan. Sebagaimana diketahui bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat, seperti hidup, pandai, kompeten, berkehendak, mendengar, dan sebagainya. Manusia (Adam) juga memiliki sifat-sifat tersebut. Siklus yang terjadi pada keadaan ini adalah setelah Tuhan menciptakan substansi, *huwiyah* Tuhan dihadapkan dengan *huwiyah* Adam, *aniyah* dibandingkan dengan *aniyah* Adam, dan substansi-Nya ditegaskan dengan substansi Adam, dan akhirnya Adam menghadapkan Tuhan dalam segala *haqiqah dzatiah-Nya*.⁷⁰

Melalui gagasan ini, dapat dipahami sangat mungkin dirasakan bahwa Adam, dilihat dari sisi ciptaannya, adalah pribadi yang ideal dengan seluruh kesempurnaannya. Ini karena sifat dan nama Allah di dalam dirinya. Al Jilli berpendapat bahwa nama-nama dan sifat-sifat Ilahiah pada dasarnya adalah milik manusia ideal, sebagai kebutuhan intrinsik dengan substansinya. Karena sifat-sifat dan nama-nama tersebut tidak memiliki tempat yang signifikan, melainkan kepada manusia ideal.

Selanjutnya ia mengungkapkan bahwa kisah hubungan Allah dengan *al-Insan al-Kamil* menyerupai cermin di mana seorang individu tidak dapat melihat strukturnya selain melalui cermin. Seperti halnya manusia ideal, dia tidak bisa melihat dirinya selain dengan pantulan nama Tuhan, sama seperti Tuhan tidak bisa melihat dirinya selain melalui refleksi *insan kamil*. Sesuai dengan gagasan al Jilli, ia

⁷⁰ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, Rajawali Press, Jakarta, 2013, hal. 153

merupakan perwujudan Allah (*nuqtah al Haqq*) melalui interaksi tajalli, dan sekaligus sebagai siklus kehadiran yang terhimpun dalam diri Muhammad SAW. Al Jilli menunjukkan penghargaan dan penghormatan yang tinggi kepada Nabi Muhammad sebagai yang ideal, sungguhpun ia telah tiada, namun Nur-nya tetap abadi dan terdapat bentuk-bentuk dari individu yang masih hidup. Ketika Nur Muhammad menampakkan diri kepada seseorang, maka pada saat itu ia dipanggil dengan nama yang sebanding dengan itu.⁷¹ Manusia dalam gagasan manusia ideal memiliki dua tingkatan, yaitu *Al-Khalifah Azh-Zhahiriyyah* dan *Al-Khalifah Al Ma'nawiyah*. Al Jilli membaginya ke dalam tiga tingkatan:

- a. Tingkatan pertama dikenal sebagai tingkat dasar (*Al-Bidayah*). Pada tingkatan ini, manusia ideal mulai dapat memahami asma dan sifat-sifat Ilahi dalam dirinya.
- b. Tingkat kedua adalah tingkat menengah (*At-Tawasuth*). Pada tingkatan ini manusia ideal sebagai lingkaran nuansa naluri manusia diidentikkan dengan kebenaran kasih sayang Allah (*Al Haqa' Ar-Rahmaniyah*). (*Al Haqa ' Ar-Rahmaniyah*) adalah indikasi dari substansi Tuhan), di mana Tuhan, dengan nafas kasih sayang-Nya memberikan asma dan sifat-sifat-Nya, yakni berupa kejadian alam semesta. Untuk itu, pengetahuan yang dimiliki oleh manusia ideal pada tingkat ini juga telah berkembang dari pengetahuan biasa, sebab sebagian dari hal-hal yang ghaib telah dibukakan oleh Tuhan untuknya.
- c. Tingkat ketiga adalah tingkat terakhir (*Al-Khitam*). Pada tingkatan ini, manusia ideal memiliki pilihan untuk memahami gambaran Tuhan secara

⁷¹ *Ibid.*, hal. 153-156

utuh. Terlebih lagi, dia juga memiliki pilihan untuk mengetahui seluk-beluk misteri takdir.

Dengan cara ini, pada diri manusia ideal sering terjadi hal-hal yang menakjubkan.⁷²

3. Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari adalah seorang pemikir Islam yang mengemukakan teori tentang *Insan Kamil* (manusia ideal). Konsep ini walaupun berasal dari Ibnu al-‘Arabi, tetapi dalam beberapa hal terjadi perbedaan. Muthahhari meninjau *insan kamil* dalam pandangan Al Qur’an, yaitu penerapan dan pengembangan nilai-nilai Islami bagi manusia.

Manusia menurut Muthahhari harus dipandang dari sisi Islam. Manusia sempurna berarti manusia teladan, unggul dan luhur. Menurutnya mengenal manusia sempurna ada dua cara, pertama pendefinisian Al Qur’an dan Hadis yaitu orang sempurna dalam keimanannya. Kedua, melihat manusia sempurna yang terbentuk berdasarkan pedoman Al Qur’an dan Islam, bukan lagi dalam tataran konsep, tetapi telah teraplikasi. Manusia sempurna yang dicontohkan Muthahhari terdapat dalam diri Nabi Muhammad Saw dan Imam Ali. Ini sama halnya paham Syi’ahnya yang mengagumkan Ali sebagai manusia sempurna.⁷³

⁷² Totok Jumantoro, *Op Cit*, hal. 94

⁷³ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia*, (ed), M. Hashem, Lentera, Jakarta, 1984, hal. 1-2

E. Pandangan Filsuf Barat Tentang Manusia Ideal

Setelah kita menjabarkan pengertian manusia ideal dalam berbagai perspektif, maka kita juga perlu mengetahui pengertian manusia ideal dalam pandangan filsuf Barat yang diantaranya:

1. Plato

Plato merupakan seorang filsuf ternama di Athena yang hidup pada 428-347 SM. Dia merupakan salah satu tokoh utama Yunani Kuno yang berpengaruh dalam sejarah pemikiran Barat. Plato juga merupakan murid Socrates dan mendirikan Akademia sekolah tersohor pertama di Eropa .

Untuk dapat memahami pemikiran Plato tentang manusia ideal, menurutnya kita harus memperbaiki nilai kehidupan agar menjadi baik dan memahami bagaimana realitas. Ini dapat terungkap dalam ajarannya tentang idea-idea. Untuk memahami idea, kita dapat melakukan sebuah perumpamaan yang dapat kita temukan dalam karya bukunya yang berjudul *Politeia*, yaitu “perumpamaan tentang gua”.⁷⁴ Plato melukiskan pusat kesadaran filosofis dalam diri ialah kesadaran bahwa idea-idea pribadi yang terarah terhadap satu idea baru yang akan membentuk semua idea itu diminati agar dapat menjadikan idea Yang Baik (realitas tertinggi). Sang Baik itu merupakan tujuan dari seluruh yang ada dan mempunyai dinamika hakiki mereka menuju Sang Baik itu. Demikian juga dengan manusia, untuk mencapai atau menjadi manusia ideal dalam pandangan Plato dalam batin manusia harus tertikat kepada tujuannya akhirnya, yaitu idea Yang Baik. Melihat idea Yang Baik adalah kebahagiaan-kebahagiaan yang hakiki. Menurut Plato ada satu hal juga yang harus

⁷⁴ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1997, hal. 15

diperhatikan untuk menjadi manusia ideal adalah “etika”. Menurutnya etika adalah suatu sikap yang akan mengantarkan kita pada hidup yang baik. Etika adalah suatu hal yang akan menuju seseorang menjadi bijaksana. Orang bijaksana akan memperhatikan arahan-arahan ke hidup yang lebih bermutu. Jika seseorang telah mengerti etika maka, ia mempunyai kebijaksanaan yang berarti sudah mengetahui di mana nilai yang sebenarnya terletak dalam diri untuk hidup sedemikian rupa hingga nilai kehidupan itu tercapai sempurna. Sebab itu, jika ingin meraih kehidupan yang tenang, yang baik, terasa berharga, yang perlu di usahakan adalah membebaskan diri dari kekuasaan irasional hawa nafsu, emosi serta mengarahkan pribadi kepada etika dan akal budi (kemampuan untuk melihat dan mengerti).⁷⁵

2. Erich Fromm

Erich Pinchas Fromm atau yang sering dikenal dengan Erich Fromm merupakan seorang psikoanalisis sosial yang lahir pada 1900 di Frankfurt, Jerman. Ia adalah monumen intelektual psikoanalisis paling terkenal dan termasyur pasca Freud. Riwayat pendidikannya yang panjang dan briliyan serta pengalaman meneliti dan mengajar yang luar biasa membuat Fromm menjadi seseorang yang ternama di masanya. Ia menghabiskan usianya dengan mengasah pikiran tentang manusia terkhusus jiwa manusia, mengkritik dan menambal teori psikoanalisis Freud.⁷⁶

Berbicara tentang manusia menurutnya eksistensi manusia dimulai dari kelahiran. Saat dilahirkan inilah manusia mulai melakukan perubahan dari eksistensi hewani (keterlibatan kepada alam sekitar) mengarah eksistensi insani (bebas dari

⁷⁵ *Ibid*, hal. 20

⁷⁶ Erich Fromm, *Manusia Menjadi Tuhan Pergumulan antara Tuhan Sejarah dan Tuhan Alam*, Jalasutra, Yogyakarta, 2002, hal. vi

segala belenggu).⁷⁷ Untuk menghilangkan belenggu di dalam diri manusia adalah dengan melakukan pembebasan dan tidak ada keterikatan dengan alam.

Erich Fromm berpendapat manusia adalah makhluk yang ideal dari makhluk lainnya di bumi. Menurutnya manusia sempurna atau dapat dikatakan ideal adalah, manusia yang selalu mengedepankan nilai-nilai kebebasan yang dimiliki manusia menjadikan dirinya sebagai makhluk penentu terhadap dirinya sendiri. Menurutnya, manusia dipandang sebagai makhluk yang diciptakan dalam kemiripan Tuhan, dengan kapasitas yang tidak ditentukan batasnya.⁷⁸ Ini menunjukkan bahwa manusia dalam gambaran Tuhan menuntun pada konsep kesetaraan manusia dengan Tuhan atau bahkan kebebasan dari Tuhan, hal ini juga yang akan menuntun manusia pada pendirian pusat kemanusiaan bahwa manusia didalam dirinya membawa seluruh gerak kemanusiaan.⁷⁹ Relasi antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan dunianya dan, dengan ciptaannya bersifat searah. Dalam arti, ia atau sesuatu telah dimiliki atau di dominasi dianggap sebagai tolak ukur yang dikondisikan untuk sebuah tujuan hidupnya.

3. Soren Aabye Kierkegaard

Soren Aabye Kierkegaard merupakan seorang filsuf pengarang yang berasal dari Denmark yang terkenal dengan panggilan S.K. Ada suatu hal yang khas dari filsuf ini yaitu kegemarannya dalam menulis dengan berbagai nama samaran, ada nama samara yang paling digemarinya di antaranya adalah Johannes de Silentio menjadi Johannes dari Kesunyian dan Johannes Climacus menjadi Johannes Sang

⁷⁷ Anggun Gunawan, *Mesianik Yahudi (Juru Selamat Yahudi Dalam Telaah Psikoanalisis Erich Fromm)*, Gre Publishing, Yogyakarta, 2010, hal. 66

⁷⁸ Erich Fromm, *Op. Cit.*, hal. 91

⁷⁹ *Ibid*, hal. 108

Pendaki.⁸⁰ Menurut pandangan Kierkegaard bahwa hidup bukanlah sekedar sesuatu sebagaimana kita pikirkan, tetapi melainkan sebagaimana kita dapat menghayatinya. Semakin dalam penghayatan kita tentang kehidupan, semakin bermaknalah kehidupan ini. Manusia juga akan dihadapkan pilihan terus-menerus. Menurutnya pilihan pertamalah yang harus menyangkut apa yang baik dan apa yang buruk. Artinya manusia harus mampu mempertanggung jawabkan dirinya atas apa yang telah ia lakukan. Kepercayaan kepada Tuhan merupakan suatu perbuatan transendental yang memungkinkan, sebab manusia memerlukan pendapat dari kehidupannya untuk menjadi manusia yang sempurna atau ideal. Tuhan memberikan arahan terhadap setiap manusia dalam untuk mengatasi pribadinya dan mengarah dengan kesejatiannya.⁸¹

Dengan demikian menurut Kierkegaard manusia merupakan makhluk yang lemah dan perlunya bimbingan terhadap apa yang akan dilakukan manusia. Karenanya, semakin manusia mendekati kesempurnaan, semakin ia membutuhkan Tuhan disisinya. Dan untuk menjadikan manusia yang ideal menurut Kierkegaard manusia juga memerlukan etika. Etika merupakan tempat lahir dan tragedi tujuan hidup manusia. Dalam beretika seseorang menjadi serius, penuh kebijaksanaan, dan perdamaian dari kebathinan hidup duniawi.⁸² Jadi dalam pandangannya manusia dapat dikatakan ideal apabila dekat dengan Tuhan yang bereksistensi dan mengenal etika hidup yang baik.

⁸⁰ Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1994, cet. ke-6, hal. 15

⁸¹ *Ibid.*, hal 29

⁸² M.A.W. Brouwer dan M. Puspa Heryadi, *Sejarah Filsafat Barat Modern Dan Sezaman*, Penerbit Alumni, Bandung, 1986, cet. ke-3, hal. 172

BAB III

PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL

A. Riwayat Hidup Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot, India, 9 November 1877/02 Dzulqa'dah 1294 dan Iqbal terlahir dari keluarga kelas bawah. Nama lengkap Iqbal adalah Sir Allamah Muhammad Iqbal. Keluarga Iqbal berasal dari keluarga Brahmana Kashmir yang telah memeluk Islam sejak tiga abad sebelum Iqbal dilahirkan ke dunia dan merupakan seorang Muslim yang patuh. Kemampuan dan kecerdasan Muhammad Iqbal memasuki batas dunia Islam. Dia adalah sosok intelektualisme yang luar biasa di dunia Islam pada abad ke-20.⁸³

Kakeknya, Syekh Muhammad Rafiq, adalah seorang penganut sufi dari Kashmir yang lalu pindah ke Sialkot. Ayahnya, Syekh Noor Muhammad, merupakan seorang sufi dan mengutamakan nilai-nilai islam, dikenal sebagai individu yang taat dan menjadikan Iqbal mengkaji dan menghafal Al-Qur'an sejak usia belia. Ibunya, Imam Bibi seorang Kashmir dari Sambrial juga dikenal sangat religius, hormat, rendah hati untuk membantu orang miskin. Dia mendidik kelima anaknya, tiga orang putri dan dua orang putra, dengan bimbingan dasar dan disiplin Islam yang kokoh. Lingkungan keluarganya yang religius inilah yang kemudian membentuk Iqbal menjadi seorang yang taat sekaligus pemikir. Kelebihan lainnya, Iqbal bisa hidup bahagia bersama orang tuanya hingga lanjut usia. Ayahnya wafat pada tahun 1930 yang relative tua, yakni pada usia 100 tahun.

⁸³ Muhammad Iqbal, *Asrar-I-Khudi*, *Op. Cit.*, hal. 107

Sementara ibunya meninggal lebih dulu, 16 tahun lebih awal pada tahun 1914. Dengan begitu, Iqbal masih mendapatkan kasih sayang terhadap orang tuanya hingga ia berusia 57 tahun.

Iqbal adalah pemerhati zamannya yang saat itu dalam kondisi suram, terjajah, miskin, dan tertindas. Iqbal lahir dua puluh tahun setelah tekanan pejuang Muslim melawan Inggris pada tahun 1857, ketika Inggris memberikan serangan terakhirnya terhadap pemerintahan Islam di India. Sebuah pergolakan yang luar biasa muncul dan menguasai seluruh wilayah India dan berlangsung cukup lama dan titik puncak terbesarnya terjadi selama empat bulan. Inggris memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan serangan terhadap kaum Muslim yang telah diatur oleh Inggris selama tujuh atau delapan puluh tahun untuk memerangi Islam dari tanah India. Selama perjalanan hidupnya, Iqbal hidup selama masa agresi militer.

Iqbal mulai belajar dan membaca kitab umat Islam (Al Qur'an) sejak usia 4 tahun, Iqbal mendapatkan pendidikan formalnya dimulai di *Scottis Mission School* di Sialkot. Beliau dalam keadaan ini masih dalam usia belia, namun telah mendapat arahan yang sangat besar dan wawasannya diketahui oleh pendidiknya, Sayyid Mir Hasan, seorang ahli bahasa Persia dan Arab, yang juga merupakan teman dari ayah Iqbal, Noor Muhammad. Di bawah bimbingan ayahnya, dan pengawasan gurunya, Mir Hasan, Iqbal kecil mendapatkan semua yang dibutuhkan untuk perkembangan. Bahkan sejak dia lahir ke dunia, Iqbal telah menjadi sebagai "anak berbakat". Mir Hasan selaku pengajar dan pendamping dari Muhammad Iqbal berusaha dengan tulus untuk membentuk jiwa tegas Iqbal dan selanjutnya memberikan dukungan yang besar bagi kemajuan belajar Iqbal. Gurunya Mir Hasan inilah yang sangat berkesan

di hati Iqbal dan menjadi guru terbaik Iqbal dalam membimbing dan mendidik Iqbal memberikan semangat keagamaan padanya. Dan dia jugalah orang pertama kali yang mengenali bakat puitis Iqbal. Mir Hassan juga menawarkan bimbingan terhadap Iqbal, ketika ia lulus sekolah menengah pada tahun 1892 dan mendapatkan beasiswa dari *Scotch Mission College*, Gurunnya Mir Hassan mencoba merayu ayahnya Iqbal, Noor Muhammad agar dapat mengizinkan Iqbal untuk melanjutkan sekolahnya dan Iqbal pun kemudian mendapatkan izin ayahnya.

Ketika duduk di perguruan tinggi, ia dikenal sebagai mahasiswa yang paling cerdas. Menulis sajak saat usia dini dan memberikan sebagian lirik-liriknya kepada penyair Urdu yang terkenal, Dagh, untuk diperbaiki. Tak lama kemudian datang balasan dari Dagh, menyatakan bahwa sajak-sajak Iqbal tak memerlukan perbaikan.⁸⁴

Setelah menyelesaikan studinya pada tahun 1895, Orangtua dan Guru Iqbal melihat kemampuan dan bakat yang ada dalam diri Iqbal dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk melanjutkan studinya ia kemudian pergi ke Lahore untuk mendaftarkan diri ke *Government College* dan belajar di sana sampai ia mendapat gelar kesarjanaan *Magister of Arts* (M.A) dalam bidang filsafat. Di sinilah Iqbal berjumpa dengan Thomas Arnold yang merupakan seorang orientalis. Di dalam diri Thomas Arnold inilah yang membuat Iqbal sosok guru yang patut dikagumi, yang menggabungkan pemahaman Iqbal tentang filsafat Barat dan pengertian secara mendalam atas kebudayaan Islam. Thomas Arnold juga memotivasi Iqbal untuk melanjutkan pendidikannya di Eropa. Walaupun Iqbal

⁸⁴ Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*, Gema Insani Press, Jakarta, 2006, hal. 237-238

menyukai filsafat, tetapi Iqbal mencoba untuk menjadi seorang pengacara untuk memperbaiki keadaan sosialnya.

Awal karirnya Iqbal ditunjuk untuk menjadi asisten pengajar bahasa Arab di Punjab dan mengajar mata kuliah sejarah dan ekonomi. Pada tahun 1905 dia pergi ke negara Eropa, karena ketertarikannya dengan pemikiran dunia Barat dan menerima beasiswa untuk belajar di *Trinity College*, Cambridge. Dua tahun selanjutnya pada tahun 1908 ia pindah ke *Universitas Munich* di Jerman, dan ditempat inilah ia mendapat gelar Dr. Phil dalam tasawuf.

Pada saat menimba ilmu di negara ini pemikiran Muhammad Iqbal banyak berpengaruh oleh filsuf terkenal seperti, Bergson, Goethe, dan Nietzsche. Tesis doctoral yang dikemukakannya berjudul: *The Development of Metaphysics in Persia* (Perkembangan Metafisika di Persia). Selanjutnya diterbitkan di London dan bukunya ini kemudian dihadikannya kepada gurunya yang banyak memberikan sumbangan atas pemikiran Iqbal yaitu Sir Thomas Arnold sebagai penghargaan terhadap gurunya. Inilah yang menjadi karya pertama Iqbal di bidang filsafat. Dalam karya pertamanya Iqbal menyajikan pembahasan historis terkait pemikiran Filosofis Persia dan konsepsi karya ini dibuat oleh Iqbal. Iqbal berhasil mengupas Idealisme dan Realisme Persia, dan dalam menganalisa kondisi yang membawa lahirnya Sufisme, Iqbal telah memperbaiki kesalahan para pendahulunya.⁸⁵ Perpaduan unik antara pemikiran tokoh sufi dari Timur yaitu Jalaluddin Rumi, yang menjadi dasar pemikiran Iqbal sebelum pergi ke negara Eropa dan tokoh filsafat Barat yaitu

⁸⁵ Muhammad Iqbal, *The Development of Metaphysics in Persia: Contribution to the History of Muslim Philosophy*, Terjemahan Joebaar Ayoeb, *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam*, Penerbit Mizan, Bandung, 1964, hal. 29

Friedrich Nietzsche yang terkenal dengan tokoh “anti Tuhan” inilah juga yang ikut menjadi dasar paham filosof Muhammad Iqbal sepulangnya dari Eropa. Sejak saat itu di India, Iqbal terkenal menjadi sosok figur ulama sekaligus filosof negara yang pemikiran dan tulisannya mampu mengundang Ali Jinnah untuk turun dari pengasingannya di London untuk kembali memimpin gerakan islam di India.

Saat kembali pada tanah kelahirannya pada tahun 1908, Iqbal dibanjiri pujian di India, khususnya bagi wilayah barat-laut yang mayoritas masyarakatnya muslim, dengan hubungan budaya, pendidikan, sosial ekonomi, sastra hingga politik Iqbal dikenal sebagai sosok yang sangat kritis dan berani, sampai nama Iqbal masuk dalam deretan tokoh India yang menentang keterlibatan negaranya terhadap Perang Dunia ke-I. Pada saat kembali di Lahore dan di samping pekerjaannya sebagai pengacara ia menjadi dosen filsafat.

Karyanya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* merupakan hasil pidato-pidato yang diberikannya di beberapa universitas di India. Selanjutnya dia mendalami bidang politik dan pada tahun 1930 Iqbal ditunjuk menjadi Presiden Liga Muslimin. Dalam Perundingan Meja Bundar di London pada tahun 1931-1932 turut dua kali mengambil bagian dalam membahas konstitusi baru bagi India. Pada saat kembali lewat Spanyol untuk melihat peninggalan-peninggalan kaum muslimin di Negara tersebut. Pada masa ini puisi-puisi dan syair-syairnya digubahnya dan diterbitkan ke dalam buku *Bal-I Jibril* yang merupakan salah satu karyanya yang termahsyur. Iqbal juga menghadiri Konferensi Islam yang diadakan di Yerusalem. Di tahun 1993 Iqbal diundang ke Afghanistan untuk membicarakan pembentukan Universitas Kabul.

Dalam perjalanan hidupnya telah disinggung jika Iqbal menjadi Presiden Liga Muslimin pada tahun 1903. Dalam hubungan ini disebut bahwa sebelum pergi ke Eropa Iqbal merupakan seorang nasionalis India. Dalam sajak-sajaknya ia menyokong kesatuan dan kemerdekaan India, dan berpendapat menganjurkan persatuan umat Islam dan Hindu di tanah air India.⁸⁶

Kejadian penting di hidup Iqbal ialah terbitnya buku *Asrar-i-Khudi* dalam tahun 1915, yang berisi ajaran-ajaran Iqbal tentang ego, dan perjuangan hidup. Buku ini menimbulkan kegemparan di kalangan *pseudo-mistik* yang hidup berjinak-jinak dan menyendiri. Kemudian menyusul terbit *Rumuz-i-Bekhudi* dalam tahun 1918, yang dianggap orang berisi ajaran-ajaran Islam. Kedua buku itu ditulis dalam bahasa Persia. Yang pertama berisi ajaran kehidupan individu manusia Muslim, dan yang kedua berisi ajaran kehidupan masyarakat Islam. Sesudah itu beberapa antologi lain. Sehubungan dengan karya-karya sastra Iqbal, wawasan penyair ini tentang seni pada umumnya penting sekali disinggung. Baginya, tujuan sebenarnya karya seni ialah membuat hidup manusia jadi subur dan indah. Bila karya seni gagal menempuh jalan ini maka gagallah semua tujuannya. Seni harus menghayati manusia dalam segala kehidupan.⁸⁷ Seni ialah yang hidup, yang membawa kebesaran dan keindahan bagi manusia. Kalau Tuhan menciptakan alam, manusia menciptakan seni. Dengan indah sekali Iqbal menunjukkan karya seni manusia itu tatkala ia berbicara kepada Tuhan. Selama tinggal di Eropa itu, banyaklah perubahan yang terjadi dalam jiwanya. Pandangan hidupnya menjurus kepada dua perubahan penting masa itu, ia mulai

⁸⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 2003, cet ke-13, hal. 183

⁸⁷ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, Terjemahan Hawasi dan Musa Kazhim, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2016, hal. XIV.

merasa enggan terhadap paham nasionalisme yang sempit dan serakah, yang telah menyebabkan pokok terjadinya kekacauan politik di Eropa. Iqbal telah mendapat perhatian dunia sebagai penyair dan filsuf besar dan pada beberapa negara didirikan orang lembaga-lembaga dengan nama Iqbal, seperti di Jerman, Italia dan lain-lain. Dalam tahun 1922 Iqbal dianugerahi gelar Sir Universitas Tokyo, sebuah Universitas tertua di Jepang setelah menganugerahkan gelar Dr. Anumerta dalam sastra untuk Iqbal.

Pada tahun 1935, istrinya wafat. Hal inilah yang membuat Iqbal tak berdaya dan sedih berkepanjangan. Padahal India masih membutuhkan pemikiran-pemikirannya dan karya-karyanya. Berbagai penyakit menyerang tubuhnya, namun Iqbal tetap giat dalam berkarya dan terus menerus menuliskannya karya-karya yang tak pernah mengenal kata lelah. Tahun 1938 Muhammad Iqbal tutup usia dikarenakan menderita sakit agak lama. Penyakit tenggorokkan yang menyerangnya sejak tahun 1935 dan ditambah lagi penyakit katarak pada tahun 1937 tidak memadamkan keinginan Iqbal untuk tetap berkarya. Iqbal juga berharap dapat mempublikasikan karyanya "*Aids to The Study of The Qur'an*". Iqbal juga akan menyusun karya yang mirip dengan "*Also Sprach Zarathustra Nietzsche*", yang akan berencana diberi judul "*The Book of Forgotten Prophet*". Sebagai seorang *Lawyer*, Iqbal bermaksud menyusun karyanya tentang "Aplikasi Hukum Islam Dalam Masa Modern" Akan tetapi buku-buku tersebut tidak sempat ia kerjakan hingga akhirnya wafat.⁸⁸ Saat sakitnya telah mengambil suaranya dan mencapai puncak kritisnya pada

⁸⁸ Muhammad Iqbal Al Afghani, "*Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Konsep Pendidikan Islam dalam Menciptakan Insan Kamil*", Tesis, Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 2013, hal. 30

tanggal 19 April, seperti diceritakan Raja Hasan yang mengunjungi Iqbal pada malam hari sebelum meninggal, Iqbal sempat membacakan sajaknya :

“Melodi perpisahan kau menggema kembali atau tidak
 Angin Hijjaz kau berhembus kembali atau tidak
 Saat-saat hidupku kau berakhir
 Entah pujangga lain kau kembali atau tidak
 Selanjutnya :
 Kukatakan kepadamu ciri seorang mukmin
 “Bila maut datang, akan merekah senyum di bibir”⁸⁹

Demikianlah keadaan Iqbal sewaktu menyambut kematiannya. Iqbal meletakkan tanganya pada jantungnya. “Kini, sakit telah sampai di sini”. Iqbal merintih sejenak dan kemudian tersenyum lalu ia pun terbang bersama garuda cita-cita humanisme religiusnya untuk kembali kepada khaliknya. Jenazah Muhammad Iqbal dimakamkan dekat pintu gerbang Masjid Shahi di Lahore. Pakistan, pada akhir petang dengan upacara yang luar biasa besarnya, di tengah-tengah ribuan para pengantar. Kata terakhir yang Iqbal ucapkan ialah “Allah” Ia hidup di tangan Tuhan, dan mati di tangan Tuhan. Pada usia 60 tahun Masehi, 1 bulan 26 hari atau 63 tahun Hijriah, 1 bulan 29 hari, saat terbit menyirami kota Lahore, ketika itu dunia kehilangan seorang pujangga besar.⁹⁰

B. Pokok-Pokok Pemikiran Muhammad Iqbal

Dalam membicarakan Iqbal sekalipun sepintas lalu, kita tidak dapat lepas dari bicara tentang sejarah sastra dan latar belakangnya. Iqbal yang lahir sebagai penyair dan ahli pikir. Sebelum memasuki inti pembahasan, yaitu tentang implementasi manusia ideal Iqbal, dihampiri pemikiran-pemikirannya yang lain, yang memiliki

⁸⁹ *Ibid.*, hal. viii

⁹⁰ *Ibid.*, hal. xxxvi

relevansi dengan manusia ideal. Diantara pemikiran-pemikiran Iqbal yang mendukung dalam masalah ini adalah :

1. Agama

Agama merupakan suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan berinteraksi dengan Tuhan (menyembahnya). Seluruh agama merupakan perpaduan kepercayaan. Kepercayaan adanya Tuhan menjadi dasar utama pedoman kehidupan manusia. Seperti Iqbal yang memandang agama adalah sebuah pondasi tujuan hidupnya agar hidupnya lebih terarah, bernilai dan berkualitas dengan tujuan untuk menjadi sosok manusia yang ideal (*insan kamil*). Adapun Iqbal bukan hanya seorang penyair dan pemikir tetapi juga seorang politikus. Pemikiran Iqbal tentang agama yaitu:

a. Tuhan

Sudah menjadi kebiasaan bagi para filsuf untuk mengarahkan filsafat mereka pada diskusi tentang Tuhan. Hal yang sama berlaku bagi Iqbal, bahkan dalam diskusi ia menunjukkan bentuk perpindahan bertahap dari satu pemahaman ke pemahaman lainnya. M.M Syarif memaparkan pengalaman Iqbal, yang ia bagi menjadi tiga periode, pertama 1901-1908, kedua 1908-1920, dan ketiga 1920-1938.⁹¹ Dalam filosofi Tuhan, Iqbal memahami Tuhan sebagai Ego Mutlak Tertinggi. Ego yang berarti sempurna telah tertuang dalam Al-Qur'an Surah Al-Ikhlâs, yaitu:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

⁹¹ Adriyanto, *Op. Cit.*, hal. 15

“Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Q.S Al-Ikhlâs : 1-4).⁹²

Gagasan tentang Tuhan sebagai Ego menyiratkan bahwa Dia adalah Diri, yang karena itu juga dapat disebut individu.⁹³ Individualitas yang dikonotasikan dengan Tuhan menyiratkan bahwa Dia tunggal, Sempurna dan tidak memiliki saingan, dan karena itu Dia harus lebih unggul dari kecenderungan antagonistik reproduksi.⁹⁴ Iqbal memaksudkan gagasan Tuhan yang egois dan individualistik dan spiritualistik ini sebagai sanggahan terhadap gagasan ketuhanan panteistik. Panteis percaya bahwa Tuhan memanifestasikan dirinya di mana-mana. Sementara itu, Iqbal dengan pemikirannya di atas menekankan bahwa dalam bentuk individualitas-Nya, Tuhan hanya memanifestasikan diri-Nya dalam khudi (ego relatif). Pemahaman Iqbal tentang individualitas Tuhan, dapat dilihat dari dua unsur, yaitu tentang sikap Iqbal dan kekekalan Tuhan.

Pertama, dengan mengemukakan Tuhan sebagai individu, apakah Iqbal bisa termasuk dalam kelompok antropomorfisme? Kedua, individualitas selama ini dikenal sebagai bentuk kodrat yang memiliki makna akhir karena hubungannya dengan individu. Jika Tuhan dikandung sebagai individu, lalu bagaimana memahami Dia sebagai Wujud yang tak terbatas. Masuknya Iqbal ke dalam kelompok antropomorfisme, seperti yang dilakukan Bahrum Rangkuti, adalah suatu kesalahan dalam memahami konsep Ketuhanannya. Upaya

⁹² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 913

⁹³ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi, Op. Cit.*, hal. 62

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 63

penyelamatan yang dilakukan terhadap Iqbal dari tuduhan tersebut seperti yang telah dilakukan oleh Hidayat dengan menambah konotasi spiritualitas terhadap individualitas. Ego Mutlak yang digagaskan Iqbal,⁹⁵ pada dasarnya juga tidak menghasilkan apa-apa. Hal tersebut dikarenakan individualitas, baik yang terdapat pada Ego Mutlak maupun pada ego relatif, adalah selamanya bersifat spiritual.

Sikap antropomorphisme yang tampak pada gagasan Ketuhanan Iqbal sebenarnya tidak dapat dijadikan alasan untuk mengklaimnya sebagai seorang anthropomorphis. Iqbal menggunakan beberapa istilah terhadap atribut-atribut Tuhan persis yang dapat dipergunakan terhadap manusia adalah dikarenakan Al Qur'an sendiri menyampaikan atribut-atribut Tuhan dalam bentuk bahasa yang mudah dipahami manusia dan cara yang paling aman adalah dengan memakai istilah-istilah yang sering dipergunakan manusia terhadap sesamanya. Oleh sebab itu, meskipun Iqbal mengikuti cara yang dipakai Al Qur'an, pada kenyataannya Iqbal tidak pernah terlibat dalam pembahasan serius yang mengatakan bahwa Tuhan memiliki tangan sebagaimana yang dimiliki manusia dan pembahasan yang sejenis lainnya. Oleh karenanya kalau ada yang bersikeras memasukkan Iqbal ke dalam kelompok antropomorphisme, maka hendaknya antropomorphisme tidak dipahami sebagaimana para antropomorphisme lainnya, sebab antropomorphisme Iqbal hanya berbentuk kualitas, yaitu bentuk-bentuk yang berkenaan dengan atribut-atribut Tuhan.

⁹⁵ Hidayat, "*Konsepsi Ketuhanan Iqbal*", Tesis, BandaAceh, IAIN Ar-Raniry Darussalam, 1992, hal. 32

Untuk menjawab pertanyaan kedua, Iqbal mengatakan bahwa Tuhan tidak boleh diartikan sebagai tidak berakhir dalam arti tidak mengakhiri ruang. Karena, menurut Iqbal, ketakhabisan Tuhan lebih tepat diartikan sebagai kemungkinan-kemungkinan batin yang tidak habis-habisnya dari aktivitas kreatif-Nya sendiri. Dengan cara itu intensif, tidak ekstensif. Pada dasarnya ketakberakhiran Tuhan mengandung urutan yang tidak terputus, tetapi ketidak akhiran bukanlah urutan.⁹⁶ Membahas gagasan Ketuhanan Iqbal hendaknya juga dihampiri melalui atribut-atribut Ketuhanan yang dikenakan kepada-Nya. Dalam hal ini Iqbal mengatakan diteliti dari sudut intelektual, maka atribut-atribut Ketuhanan ada empat, yaitu kreativitas, pengetahuan, kekuasaan dan keabadian.⁹⁷ Masing-masing atribut itu tidak dapat dikatakan berdiri secara sendiri-sendiri, melainkan saling berhubungan dan kaitan yang tidak terpisahkan.

Menurut Iqbal, Tuhan sebagai zat kreatif tidak akan berhenti berbuat. Demikian hal ini, Iqbal tidak dapat menerima anggapan bahwa ciptaan Tuhan merupakan kejadian satu kali di masa lalu yang istimewa, sehingga pada akhirnya alam menjadi ciptaan yang tidak mempunyai hubungan atau terkait dengan Tuhan.⁹⁸ Beberapa filosof yang mencoba melihat sisi penciptaan alam seperti Aristoteles dan Al-Farabi, mendapat bantahan dari Iqbal. Hal ini karena *Nus*, istilah yang digunakan Aristoteles untuk Tuhan, menurutnya adalah zat yang statis tetapi selamanya, tidak berubah, terpisah dari yang lain tetapi merupakan penyebab segalanya.

⁹⁶ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi, Op. Cit.*, hal. 64

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 65

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 70

Sementara emanasi Plotinus yang diserap Al-Farabi dalam menguraikan penciptaan alam. Pada dasarnya menempatkan Tuhan sebagai pencipta dari segala-galanya. Karena Emanasionisme Al-Farabi merupakan cangkokan dari doktrin Plotinus yang dipadukan dengan sistem kosmologi Ptolomeus, memberikan kesan bahwa Al-Farabi menerjemahkan dari bahasa sebelumnya ke dalam bahasa Arab. Senada dengan itu, menurut Nurcholis Madjid, tidak menutup kemungkinan Al-Farabi mempelajari dan mengambil ramuan asing ini, terutama kepercayaannya kepada Tuhan yang memberi kesan tauhid.⁹⁹ Sebagai gagasan alternatif dari gagasan yang dikemukakan oleh para filosof tadi, Iqbal menghampiri teori atomisme asy'ariyah. Al-Asy'ariyah mengatakan bahwa esensi atom terlepas dari wujudnya, dan itu berarti jika wujud merupakan suatu sifat yang diberikan Tuhan kepada atom. Dengan demikian, sebelum memperoleh wujud, atom tersebut tertidur dalam energi kreatif Tuhan. Akibatnya, jika Tuhan berhenti menciptakan *accident-accident* maka atom berhenti berwujud sebagai atom.¹⁰⁰ Dari analogi tersebut dapat diketahui bahwa segala sesuatu senantiasa berdasarkan wujud atom.

Dan dengan begitu, jika Tuhan tidak kreatif, tentunya Dia mustahil memberikan wujud kepada atom, dan akibatnya ialah timbulnya ketidak mungkinan proses menjadi yang selama ini selalu di identikkan kepada alam. Oleh karenanya lah, Tuhan mestilah selalu dikonotasikan sebagai Ego Mutlak yang kreatif. Untuk sampai kepada pemahaman yang utuh tentang pengetahuan Tuhan, seseorang hendaklah mengetahui diferensiasi dikotomi pengetahuan, yaitu pengetahuan

⁹⁹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam I*, IAIN Press, Padang, 1987, hal. 52

¹⁰⁰ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi, Op.Cit.*, hal. 68-70

yang dimiliki Tuhan dan pengetahuan yang dimiliki makhluk, meskipun akhirnya dia mengklaim telah sampai kepada kesempurnaan pengetahuan, pengetahuannya itu masih bersifat relatif. Sebab, demikian Iqbal pengetahuan makhluk selalu bersifat pencari sesuatu yang lain dari dirinya.

Lain dengannya pengetahuan Tuhan, yang tidak bersifat mencari. Hal tersebut dikarenakan segala sesuatu berada dalam pengawasan-Nya. Dengan begitu pengetahuan Tuhan menyeluruh dan tidak dapat dibagi-bagi dalam rentetan waktu. Oleh karenanya sangat disayangkan jika timbul anggapan yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui apa-apa yang bakal terjadi bahkan tidak mengetahui perkara-perkara remeh seperti jatuhnya dedaunan. Kemustahilan anggapan tersebut disebabkan oleh keberadaan Tuhan yang tidak terlibat waktu serial oleh sifat pengetahuan-Nya yang menyeluruh dan meliputi segala sesuatu, apakah sesuatu itu telah, sedang atau akan sedang terjadi, meskipun Dia memberi kesempatan atas kemungkinan-kemungkinan yang bakal timbul.¹⁰¹

Atribut-Atribut lain yang dapat dikonotasikan kepada Tuhan adalah kekuasaan. Kekuasaan Tuhan tidaklah mengisyaratkan sesuatu kekuatan yang tiada batas. Kekuatan tersebut ada batasnya, hanya saja menurut Iqbal batas itu timbul bukan dari luar, melainkan dari dalam Diri Mutlak itu sendiri, yaitu seperti dari kreatifitas-Nya, Pengetahuan-Nya, dan *Iradah*-Nya. Dan karena itu Tuhan adalah Zat Yang Mulia, maka kekuasaan yang tiada akhir dari Tuhan tidak akan pernah muncul dalam bentuk brutal atau penuh kesewenang-wenangan,

¹⁰¹ *Ibid.*, hal. 77-79

melainkan senantiasa berada dalam kondisi yang tetap dan teratur.¹⁰² Atribut terakhir tentang keabadian Tuhan. Dalam pembahasan ini ada kaitanya dengan masalah waktu, dengan sepintas dapat dikatakan bahwa hal tersebut tidaklah mustahil bagi-Nya, karena Dia memang selalu berada dalam inti waktu *pure duration*.

b. Kesadaran batin

Kesadaran batin yang dimaksud Iqbal sebenarnya merupakan sesuatu yang telah lama dibahas orang dengan istilah *religious experience* (pengalaman religius). Pengalaman tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh Budhi Munawar Rachman, adalah pengalaman yang terjadi dalam ruang sebelah dalam (*inner space*) manusia, dimana manusia mengembangkan pusat kekuatan yang menjadikan kebebasannya berkembang secara utuh dan kemudian mengadakan hubungan dengan pusat kekuatan alam semesta yang disebut dengan Allah.¹⁰³

Pengalaman religius adalah pengalaman yang muncul dari pengenalan diri ke dalam yang kelak berpuncak pada pengalaman mistik.¹⁰⁴ Pengenalan yang dimaksud adalah pengenalan diri yang timbul melalui sejumlah dialog antara seseorang dengan “aku”nya. Seseorang yang berusaha untuk mengenal dirinya sendiri secara mendalam akan segera mengetahui tujuan, fungsi, dan kebutuhan hidupnya. Dari sinilah dia kelak merasakan suatu pengenalan agung yaitu pengenalan dirinya dengan *Khalik*. Sebagai akibat dari pengenalan tersebut dia

¹⁰² *Ibid.*, hal. 80

¹⁰³ Budhi Munawar Rachman, “*Pengalaman Religius dan Logika Bahasa*”, Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. II, No 6, Jakarta, 1990, hal. 80

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal. 81

akan tahu bahwa eksistensi dirinya belum sempurna dan tidak dapat lepas dari eksistensi 'aku' yang lebih berkuasa dari 'aku'nya. Dan inilah yang disebut dengan pengalaman mistik (*Mystic Experience*).

Adanya kecenderungan untuk tidak menganggap keberadaan pengalaman menurut Iqbal berpuncak dari kegagalan dalam melihat hubungan antara akal dan intuisi dan tidak melihat suatu alasan pun yang dapat membuktikan bahwa akal dan intuisi berlawanan satu sama lain. Kedua-duanya tumbuh dari asal yang sama dan bersifat saling melengkapi. Hanya saja diadakan perbandingan, akal lebih bersifat menangkap kebenaran secara terpotong-potong, menjurus kepada aspek sementara dari kebenaran, sedangkan pada intuisi lebih bersifat menangkap kebenaran secara keseluruhan, menjurus kepada aspek abadi dan kebenaran, dan terus melacak kebenaran tersebut secara keseluruhan untuk peninjauan tersendiri. Dengan begitu Iqbal, menganggap intuisi sebagai sejenis akal yang lebih tinggi.¹⁰⁵

Berdasarkan argumennya di atas, Iqbal mengakui realitas pengalaman religius sebagaimana pengalaman lainnya. Bahkan Al Qur'an, demikian Iqbal memberi tekanan yang sama kepada seluruh bidang pengalaman manusia,¹⁰⁶ dimana masing-masing pengalaman merupakan aspek terpenting dari kehidupan rohani seseorang yang dapat menghantarkannya kepada gerbang kebenaran. Meskipun setiap pengalaman bertujuan mencari kebenaran yang sama, akan tetapi cara yang dipakai untuk menghampiri kebenaran tersebut berbeda.

¹⁰⁵ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi, Op.Cit.*, hal. 2-3

¹⁰⁶ *Ibid.*, hal. 15

Dalam hal itu Iqbal membagi dua cara pendekatan yaitu: pertama, cara yang tidak langsung, dimana akan meninjau dan mengawasi setiap lambang kebenaran sebagaimana lambang-lambang tersebut menunjukkan diri dari tanggapan indra. Kedua, secara langsung, dimana seseorang mengadakan hubungan langsung dengan kebenaran tersebut sebagaimana kebenaran itu memperlihatkan diri dari dalam.¹⁰⁷

Di atas telah dituliskan bahwa Iqbal melihat intuisi sebagai sejenis akal yang lebih tinggi, dari situ tentunya dapat dipahami bahwa pengalaman religius bagi Iqbal memiliki suatu eksistensi tersendiri, untuk itulah kemudian Iqbal memberi sejumlah criteria yang sekaligus merupakan identifikasi dari pengalaman religius. Kriteria tersebut adalah:

- a. Pengalaman religius bersifat langsung, dimana seseorang mengenal Tuhan sebagaimana ia mengenal objek lainnya. Dengan pernyataan itu Iqbal sebenarnya tidak bermaksud untuk merendahkan Tuhan, dimana untuk mengenal-Nya dapat dilakukan sebagaimana pengenalan terhadap benda.

Sebab, jika Iqbal jatuh ke dalam anggapan itu, maka dia bisa jatuh ke dalam paham atheisme. Terhadap hal di atas hendaknya diketahui bahwa pada dasarnya fenomena atheisme tidak hanya diidentikkan kepada orang yang mengatakan bahwa Tuhan tidak ada atau Tuhan telah mati. Dalam bentuk yang paling mendasar atheisme bisa dinisbatkan kepada orang yang menganggap bahwa dirinya mampu mengenal Tuhan secara menyeluruh,

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal. 25

sebab dengan anggapan tersebut dia telah menjatuhkan Tuhan pada persepsi yang dangkal, persis seperti yang dilakukannya terhadap benda.

Dengan ungkapan di atas, Iqbal bermaksud menerangkan bahwa pengalaman religius, seperti pengalaman lainnya, bisa menyediakan bahan keterangan bagi pengetahuan tentang Tuhan. Sebab, dalam hal itu, pengalaman tersebut selamanya bersifat langsung dan tidak bisa melalui perantara.

- b. Pengalaman tersebut tidak bisa dianalisa. Dalam hal itu Iqbal menjelaskan perbedaan antara kesadaran akal bisa dengan pengalaman religius, yaitu : Jika kesadaran akal bisa menangkap hakikat secara sepotong-sepotong. Untuk kemudian dipilih mana yang sesuai dengan kemampuannya. Untuk diberi *signal* balasan, maka pengalaman religius malah menghubungkan seseorang kepada seluruh jalan menuju hakekat dengan menghancurkan perbedaan antara subjek dan objek.
- c. Bersatu diri yang fana dengan Diri lain yang lebih unik dengan melebihi, meliputi, dan sementara itu menindas personalitas diri sendiri dari subjek pengalaman tersebut.
- d. Pengalaman religius tidak dapat dikomunikasikan, karena sifatnya lebih merupakan perasaan dari pada akal pikiran, meskipun pengalaman itu memiliki suatu unsur pengenal yang membiarkan dirinya menjelma menjadi bentuk pikiran.

- e. Menimbulkan hubungan akrab antara seorang mistikus dengan suatu keabadian, yang tidak berarti bahwa ia terpisah dari waktu yang sedang terjadi. Sebab, keadaan tersebut tidak lebih dari peristiwa sekejap saja.¹⁰⁸

Dengan mengidentifikasi pengalaman religius, Iqbal sebenarnya semakin memberikan tekanan terhadap keberadaan pengalaman tersebut dalam diri seseorang. Melalui pengalaman itulah seseorang dengan lebih leluasa mencapai hakekat kebenaran yang tertinggi, yaitu Tuhan. Dan dengan sendirinya Iqbal berargumentasi ontologi, kosmologi, teologi, yang menurut sebagian pakar dapat menghantarkan manusia kepada kebenaran tersebut. Padahal menurut Iqbal, alasan yang mereka kemukakan banyak mengandung kelemahan.

2. Politik

Setelah Iqbal kembali dari Eropa, Iqbal bergabung dengan Partai Liga Muslim di India dan langsung terjun kedalam dunia politik. Sehingga dia dipilih untuk menjadi badan legislatif Punjab dan terpilih menjadi Presiden Liga. Sejak saat itu, nama dan karir Iqbal semakin bersinar ketika dia diberi gelar "Sir" oleh pemerintah Inggris di London. Iqbal bukan hanya seorang penyair dan pemikir, namun Iqbal juga seorang politikus. Ia disebut dalam dunia politik sebagai "ruh" penggerak modernisasi Islam. Renungannya tentang kemunduran dan kemajuan umat Islam mempengaruhi perubahan dalam Islam. Hal ini terlihat dari aktivitas dan pemikiran Iqbal dalam mewujudkan Negara Islam yang sejahtera yang menjadi salah satu inspirasinya untuk memasuki dunia politik.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hal. 18-22

Oleh sebab itu, ia berpikir bahwa umat Islam harus membentuk negara mereka sendiri. Pemikirannya disumbangkan ke berbagai perkumpulan Liga Muslim dan mendapat dukungan dari pejabat pemerintah Muslim, khususnya Muhammad Ali Jinnah. Sebagai seseorang terpenting jelas Iqbal melihat bahaya dari luar yang tajam. Sejauh yang dia ketahui, budaya Barat adalah budaya yang bertentangan dengan naluri manusia yang anti spiritual dan jauh dari hakikat insani. Karena itu Iqbal berpendapat budaya Barat akan membawa pengaruh buruk bagi kaum muslim. Dan menurutnya, faktor terpenting untuk tidak terpengaruh budaya Barat dalam diri adalah mengenal jati dirinya agar tidak terpengaruh oleh budaya luar. Disini Iqbal menunjukkan sikap nasionalisnya yang loyal terhadap India tanpa melihat latar belakang perbedaan suku rakyat India.

M. Natsir menyebutkan bahwa dalam pidatonya yang berjudul *Structure of Islam*, Iqbal mengungkapkan:

“Didalam agama Islam spiritual dan temporal, baqa dan fana, bukanlah dua daerah yang terpisah, dan fitrah suatu perbuatan betapa pun bersifat duniawi dalam kesannya ditentukan oleh sikap jiwa dari pelakunya. Akhir-akhirnya latar belakang ruhani yang tak kentara dari sesuatu perbuatan itulah yang menentukan watak dan sifat amal perbuatan itu. Suatu amal perbuatan ialah temporah (fana) atau duniawi, jika amal itu dilakukan dengan sikap yang terlepas dari kompleks kehidupan yang tak terbatas. Dalam agama Islam yang demikian itu adalah seperti yang disebut orang “gereja” kalau dilihat dari satu sisi of islam, Iqbal menunjukkan sebagai “negara” kalau dilihat dari sisi lain. Itulah maka tidak benar kalau gereja dan negara disebut sebagai dua fase atau dua belahan dari barang yang satu. Agama Islam adalah suatu realita yang tak dapat dipecah-pecahkan seperti itu.”¹⁰⁹

¹⁰⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975. hal 111

Dalam pemahaman Iqbal yang mampu “membangunkan” kaum muslim dari “tidurnya” merupakan dinamisme Islam yakni dorongan kepada kaum agar bangkit dan jangan berdiam diri.

Dalam politik Iqbal yang khas adalah menentang nasionalisme yang mengedepankan sentiment etnis dan suku (ras). Karena menurutnya, kepribadian manusia akan berkembang dalam lingkungan yang bebas dan jauh dari sentiment nasionalisme.¹¹⁰ Pandangan ini menjadi dasar bagi Iqbal dalam mengembangkan teori politik Islamnya. Dengan demikian, Iqbal memiliki prinsip yang teguh bahwa dalam Islam, politik dan agama tidak dapat dipisahkan, bahwa agama dan politik adalah dua kesatuan yang saling bergantung. Pemikirannya tentang khudi (ego, pribadi) membangkitkan Iqbal dalam mematahkan semangat rakyatnya untuk bangkit dari keterpurukan di negerinya. Kehadiran Iqbal di dunia politik membawa India pada kejayaan dan mengembalikan semangat muslim yang dulu sempat hilang. Akhirnya, Iqbal membawa Pakistan berdiri kembali dan dia disebut sebagai “*Pakistan Father.*”

3. Filsafat

Iqbal adalah seorang pemikir yang genius yang mewarisi seluruh tradisi pemikiran besar pada zamannya. Pemikirannya dibangun atas landasan yang berpedoman dari Al Qur’an. Iqbal melihat bahwa Al Qur’an memiliki daya kesadaran batin manusia dalam hubungannya dengan Allah Swt dan hampir seluruh

¹¹⁰ Choiriyah, *Muhammad Iqbal: Pemikiran Politik dan Sumber Hukum Islam*, Jurnal Ilmu Syariah, Vol. 4, Nomor. 1, 2016, hal. 93

pemikiran filsafatnya tidak terlepas dari Al Qur'an. Oleh karena itu, basis filsafat Iqbal adalah agama.

Karya terbesar Muhammad Iqbal dalam filsafat adalah berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Dalam karyanya ini Iqbal mengajukan tiga argumen filsafat yaitu kosmologi, teleologis dan ontologis.¹¹¹

Pertama, kosmologis dalam memandang dunia sebagai sebuah akibat-terbatas, melintasi rangkaian yang bergantung, terhubung sebagai sebab-akibat dan berhenti pada sebab yang pertama yang tak bersebab. Dalam hal ini kosmologi melihat dunia dari hubungannya dengan alam sekitar untuk membentuk batas dengan hukum yang akan ditimbulkan dan ketiganya sama-sama saling membutuhkan.

Kedua, teleologis adalah menyelidiki akibat untuk menemukan sifat-sifat penyebab yang terjadi di dunia dengan meninjau jejak-jejak pemandangan, bagaimana adaptasi di alam dan tujuannya. Teleologis menyimpulkan adanya wujud yang sadar diri dengan kecerdasan dan kekuasaan tak terhingga.

Ketiga, ontologis adalah termasuk dalam kodrat atau dalam konsep tentang benda merupakan suatu yang telah ada dalam benda tersebut, jika manusia semua yang terjadi telah menjadi ketetapan sebelum kita diciptakan.

Dalam karyanya yang berjudul *Lectures on Metaphysics*, Iqbal menjelaskan bahwa dunia ini bukan suatu yang dapat dilihat dan diketahui melalui konsep-konsep, tetapi merupakan sesuatu yang harus dibuat dan ditata kembali. Dalam hal ini Iqbal menganggap dunia sebagai keindahan yang menjadikan manusia sebagai objek yang memperindahkannya, lalu manusia memiliki kemauan dan kehendak yang

¹¹¹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi, Op. Cit.*, hal. 35

akan mengarah kepada suatu perubahan. Dengan petunjuk Al Qur'an Iqbal menggambarannya dalam realitas dunia sebagai “Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin.”¹¹² Dalam hal ini Iqbal menjelaskan bagaimana memandang dunia dengan melihat unsur-unsur yang ada melalui tingkatan materi, tingkatan kehidupan, dan tingkatan pikiran dan kesadaran.

Dalam kehidupan, manusia juga memerlukan sebuah pengetahuan berupa ilmu yang akan mengantarkannya pada perkembangan zaman. Seperti dalam pemikiran Iqbal tentang filsafat ilmu yang akan mengantarkan kita pada pengetahuan. Iqbal berpendapat jika ilmu pengetahuan mempunyai peranan penting, agar manusia tidak hanya menguasai alam tetapi juga mampu mengawasi dan menggunakan metode-metode ilmiah agar dapat mewujudkan cita-cita dan semangat menghadapi realitas kehidupan. Menurut Iqbal, ilmu pengetahuan bersumber pada tiga hal yaitu:¹¹³

Pertama, afaq (dunia) adalah sebagai sumber ilmu realitas dunia atau dunia lahiriah. Dalam hal ini Iqbal tidak melihat dari definisi dunia (world) dengan alam semesta (nature), melainkan melihat dari *anfus* sebagai sesuatu yang berada dalam diri manusia.

Kedua, anfus (diri) adalah sumber ilmu sebagai kesatuan jiwa dan raga manusia. Disini manusia sebagai individualitas yang mempunyai kesadaran dan merupakan sumber ilmu atau informasi bagi manusia lainnya. Karena dalam diri

¹¹² *Ibid.*, hal. 38

¹¹³ Ach. Maimun, *Filsafat Dinamis-Integralistik: Epistemologi dalam Pemikiran Muhammad Iqbal*, Jurnal Kabilah, Vol. 3, Nomor 2, Desember 2018, hal. 147

manusia terdapat dimensi lahir dan batin yang mengandung tiga unsur epistemologis, yaitu indera, akal, intuisi.

Kegita, sejarah. Iqbal berpendapat bahwa sejarah merupakan rekaman dari masa silam untuk menjadikan sejarah sebagai sumber informasi dan pengetahuan tentang masa silam.

Iqbal juga mengingatkan agar berhati-hati dengan sumber yang diperoleh, karena semua harus jelas bagaimana asal-usul sumber itu didapatkan. Dengan berbekal pengetahuan sejarah, manusia dapat tergugah kesadarannya agar dapat bertindak lebih cermat dan menyadari tujuan hidup di dunia.

Keseluruhan gagasan epistemologi Iqbal di atas didasarkan atas konsep *khudi* (ego/pribadi) manusia itu sendiri. Adapun bagian terpenting dari filsafat Iqbal adalah individu, pribadi, ego (*khudi*). Filsafat *khudi*-nya merupakan gagasan atau dasar utama dan menjadi landasan bagi seluruh pemikirannya. Filsafat *khudinya* juga menjadi jawaban atas keprihatiannya kepada kolonialisme budaya Barat yang hampir menguasai seluruh Dunia Islam.¹¹⁴

4. Sastra

Sastra merupakan suatu pembawa pesan moral melalui imajinasi dan kreasi manusia dalam menyampaikan pesan moral terhadap si pendengar. Sastra dapat mengekspresikan kehidupan seseorang. Namun sastra harus mempunyai kandungan atau isi yang bermanfaat, mengajarkan nilai-nilai moral yang luhur dan mengangkat derajat kemanusiaan. Sama halnya dengan Muhammad Iqbal yang menjadi seorang

¹¹⁴ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam : Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013, cet ke-3, hal. 94.

sastrawan yang menyampaikan gagasan, perasaan dan jiwanya. Sajak-sajaknya mampu membangkitkan semangat bagi yang mendengarnya. Untuk menjadi seorang penyair amatlah diperlukan kejujuran, emosi, dan kepekatan serta pelambang demi pelambang yang pada syair-syair Islam amat jarang ditemui. Dalam syairnya Iqbal menggaungkannya.¹¹⁵

“Aku tak hajat pada telinga zaman sekarang
 Aku suara penyair dari dunia kan datang
 Temanku seusia tak paham maksudkan mendalam
 Yusufku tidak sedia bagi pasarmu ini
 Putus harapku sudah dari kawanku lawas
 Gunung Sinaiku menyala bagi Musa kan datang
 Samudera mereka diam dan tenang penaka embun
 Tapi embunku gelisah penaka topan membadai
 Laguku dari alam lain, bukan seperti senandung mereka
 Gentaku ini musafir lain, ayo, kawan ikut bertemasya”

Syair kalimat diatas menyatakan suatu pesan Iqbal kepada kehidupan abadi dan berharap akan membangunkan Muslim dari tidurnya dan diamnya selama ini. Dalam kumpulan syairnya Iqbal menggambarkan dirinya sebagai seorang guru, kadang pula seorang murid dan kejayaan yang bersumber dari Tuhan.

Karyanya Iqbal yang berjudul *Asrar-i-khudi* merupakan karya sastra pertama yang Iqbal tulis pada tahun 1915. Pandangan Iqbal mengenai sastra dalam karyanya ini ia menjelaskan bahwa sastra sudah menjadi sebagian dari kehidupannya, serta sastra adalah kehidupan yang memiliki karakteristik yang bersinggungan dengan keadaan dalam diri yang dituangkan oleh pikiran dan perasaan yang saling menghubungkan satu sama lain. Objek syair Iqbal merupakan kehidupan dan alam semesta, maka syair-syairnya yang ia tulis selalu berhubungan dengan kedua objek

¹¹⁵ Muhammad Iqbal, *Asrar-I-Khudi*, *Op. Cit.*, hal. 14

tersebut. Dalam objeknya Iqbal menguraikan realitas-realitas, ia singkapkan rahasia-rahasia kehidupan dan membangkitkan semangat manusia untuk menguatkan pribadinya. Berikut pesan Iqbal untuk manusia:

“Masa adalah bagimu dan di dalamnya bertindaklah kamu
Tidak, o yang tertipu, bintang tidaklah berlagu
Dari bintang-bintang di mana letakmu?
Kau bebas dan bintang-bintang itu
Pulang pergi selalu tunduk padamu”¹¹⁶

Syair Iqbal diatas mengemukakan bahwa dalam alam semesta, manusia merupakan makhluk berpikir, merenungkan dan meniru. Sehingga Iqbal memandang manusia sebagai makhluk individu yang khas dan tinggi derajatnya dari makhluk lain. Selain itu manusia memiliki bekal kekuatan dan keteguhan hati agar dapat menanggung beban yang dipikulnya.

Diantara sajak-sajak dan kata-katanya yang terkenal adalah “*Sifat fanatisme kedaerahan yang berlebihan akan memecah belah persatuan umat*”. Dari sekian syair Iqbal banyak yang mengandung seruan dan ajakan, serta motivasi untuk terbebas dari penjajah, diantaranya sebagai berikut.¹¹⁷

“Orang Islam selalu berjuang
Akan terjaga dari rasa khawatir
Orang Islam yang penakut dan tidak mau berjuang
Akan tenggelam di dasar sungai
Jika jumlah mereka berlipat ganda dan menghadapi Fir’aun,
Mereka pasti akan membuat gentar para penguasa
Saya melihat kalian seperti Nabi Harun dalam kefasihannya
Dan seperti Nabi Isa dalam kekuatan imannya”

¹¹⁶ Muhammad Iqbal, *Pesan Dari Timur*, Pustaka, Bandung, hal. 136

¹¹⁷ Ahmad Ghozi, *Kekuatan Karya Sastra Muhammad Iqbal Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Islam India*, Jurnal UIN Malang, 2013, hal. 15

Muhammad Iqbal melukiskan tentang perjuangan orang-orang Islam, dengan pesan syairnya ini ia mengingatkan orang-orang Islam agar bangkit kembali dengan melihat tanah airnya yang sangat luas. Jika dilihat sajaknya, kebanyakan menggambarkan tentang keinginan untuk kebebasan, kebangkitan dan kembali pada sumber agama yang murni. Iqbal memang penyair yang hendak menyampaikan suatu pesan kepada bangsa yang terjajah.

5. Metafisika

Metafisika adalah bagian dari penalaran yang membahas dengan 'apa yang ada' sebagai 'yang ada'. Dia dipercayakan dengan mengeksplorasi pemahaman keseluruhan dari struktur kualitas umum dari dunia nyata. Metafisika berpusat di sekitar subjek dari akar yang paling dalam yang mendasari semua yang ada. Apa yang disiratkannya adalah bahwa mistisisme adalah penyelidikan kebenaran yang paling mendalam, semuanya sama, tanpa terkecuali. Meskipun demikian, masalah utamanya adalah bahwa kekuasaan secara eksplisit memeriksa hal-hal yang metaempiris atau dalam pengalaman yang memiliki akar yang indrawi. Mengkaji metafisika, secara lugas akan mengidentifikasikan dengan hal-hal yang diidentikkan dengan pengada, unsur, dan lain-lain. Mengenai realitas, baik dari pengalaman individu maupun dari latar belakang pemikiran historis, muncul pertanyaan tentang kesatuan dan umumnya tentang ketunggalan dan kegandaan tentang keragaman, persamaan dan keberlainan.

Salah satu tokoh yang mengkaji metafisika, yang berpengaruh besar dalam dunia kefilosofan dari Timur. Pemikir tersebut memadukan pemikiran Barat dan Timur, dengan berbagai kritik atau perubahan yang berbeda. Ia adalah Muhammad Iqbal, salah satu pencetus berdirinya Negara Pakistan.

Pemikiran metafisika Iqbal menekankan kepada keterlibatan pengalaman lain berada di atas pengalaman level normal, yaitu yang ia sebut dengan intuisi. Pengalaman ini unik dalam kaitannya dengan pandangan dan pemikiran. Intuisi masuk ke dalam diri orang-orang sebagai kenyataan yang tidak dicapai oleh pandangan atau pikiran. Realitas diri dapat ditemukan dengan teknik intuisi. Dari Realitas Diri yang diciptakan oleh intuisi, Realitas material dapat dihasilkan.¹¹⁸ Intisari dari dunia material hanyalah dengan alasan bahwa diri sendiri adalah kehidupan. Melalui ini, gagasan tentang dunia material terus berubah secara terus-menerus dan bebas. Kebenaran tidak statis. Tidak ada dua kesempatan, semua hal dipertimbangkan, yang serupa. Ada latihan, aktivitas, dan perkembangan yang konsisten.

Dengan demikian, inti kehidupan adalah aktivitas dan perkembangan itu sendiri. Iqbal berusaha untuk mengatakan dengan kepastian dan kejelasan bahwa informasi yang kuat dapat dibayangkan melalui apa yang disebut intuisi. Iqbal juga tidak berhenti pada akal semata sebagai landasan pertimbangannya, namun Iqbal melangkah lebih jauh dengan mengacu pada kemampuan hati manusia. Manusia melalui kemampuan nalar dan perangkat indrawinya dipusatkan dalam satu kesatuan

¹¹⁸ Muhammad Iqbal, *The Development of Metaphysics in Persia, Op. Cit.*, hal. VII

yang disebut ruh untuk memiliki pilihan untuk sampai pada apa saja termasuk apa yang dapat dilihat oleh manusia yang terdeteksi (fisika) juga sebagai apa yang tidak dapat dilihat oleh manusia (metafisika) jadi tidak ada alasan manusia untuk tidak melakukan dan mengembangkan kemampuannya dalam hal metafisika.¹¹⁹

C. Karya-Karya Muhammad Iqbal

Sebagai seorang penyair filosofis abad 20 yang sukar dicari bandingannya, Iqbal merupakan seorang penulis yang produktif. Produktivitas tersebut terbukti dengan munculnya sejumlah karya-karyanya, yang ternyata secara keseluruhan mendapat sambutan dari kaum muslimin khususnya di India dan Pakistan hingga saat ini. Karya Iqbal sebagian besar ditulis dalam bentuk puisi dan sebagian yang lain berbentuk prosa. Dikutip dari Saifullah dalam bukunya “Perkembangan Modern Dalam Islam”, Iqbal mengeluarkan karya dalam bidang tasawuf dengan disertasi yang dipertahankannya berjudul *The Development of Metaphysics in Persia*.

Iqbal juga mengeluarkan karya yang dihimpun dari ceramah-ceramahnya di berbagai perguruan tinggi dalam sebuah buku dengan judul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Karyanya ini dipandang sebagai karya Iqbal yang terbesar dalam bidang filsafat.¹²⁰ Dan adapun karya Muhammad Iqbal yang berjudul *Asrar-i-khudi* yang diterbitkan Iqbal pada tahun 1915 dalam bahasa Persia yang berisi tentang ajaran mengenai ego manusia. Dalam karyanya ini Iqbal menulisnya dan mengekspresikan dengan berupa syair-syair bagaimana manusia dapat mencapai

¹¹⁹ Syarifuddin, *Pengantar Metafisika (Rekonstruksi Karakter Jiwa Berbasis Metafisika)*, CV. Manhaji, Medan, 2019, hal. 69

¹²⁰ Saifullah, *Perkembangan Modern Dalam Islam di Kawasan Turki dan India*, IAIN IB Press, Padang, 2000, hal. 151

predikat manusia ideal (*insan kamil*) yang menjadi fokus dalam pembahasan penelitian ini.

Iqbal mewariskan banyak karya ilmiah, berbentuk prosa, puisi, jawaban atas tanggapan orang, atau kata pengantar bagi karya orang lain. Kebanyakan karyanya ini menggunakan bahasa Persia. Di antara banyaknya karya Iqbal tersebut penulis hanya mencantumkan beberapa karya saja, seperti buku Khudori Soleh dengan judul Filsafat Islam, karya-karyanya, antara lain:¹²¹

Yang berbahasa Persia:

1. *Asrar-I-Khudi* (Rahasia-rahasia Pribadi. Lahore, 1915) merupakan karya sastra pertama Iqbal yang melukiskan tentang bagaimana manusia dapat mencapai predikat *insan kamil* yang ia tulis dalam bentuk puisi dan buku ini menekankan *khudi* untuk menunjukkan pusat kesadaran dan kehidupan yang kognitif
2. *Rumuz-E-Bekhudi* (Misteri Ketiadaan Diri. Lahore, 1918) karya kedua Iqbal setelah *Asrar-i-khudi* sekaligus penyempurna, dalam karyanya ini Iqbal menjelaskan bagaimana hubungan antar individu dan masyarakat harus bekerjasama untuk mencapai predikat *insan kamil*.
3. *Payam-I-Masriq* (Pesan dari Timur. 1923) menjelaskan cara berfikir orang Timur dengan berusaha mencari kebenaran moral, agama dan bangsa yang dibutuhkan kaum muslim

¹²¹ Khudori Sholeh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Aruz Media, Jawa Timur, 2016, hal. 278.

4. *Javid Namah* (Lahore. 1932) berisi syair matsnawi yang religius-filosofis dan dalam karyanya ini Iqbal melibatkan perjalanan spiritualnya selayaknya seorang sufi dengan berbagai pesan moral untuk generasi muda.
5. *Pasch Baid Aye Aqwam-i-Syarq* (1935) berisi penjabaran tentang filsafat praktisnya yang berkaitan dengan masalah-masalah politik dan masalah-masalah dunia Timur akibat pengaruh budaya Barat.
6. *Musafir* (Sang pengembara. Lahore, 1936) menceritakan perjalanan Iqbal menuju Afghanistan dan mengunjungi tempat-tempat bersejarah.

Yang berbahasa Urdu:

1. *Ilmu Al-Iqtisad* (Ilmu ekonomi. Lahore, 1903) tentang masalah ilmu ekonomi dan atas saran dari gurunya Thomas Arnold.
2. *Bang-i-Dara* (Seruan dari perjalanan, 1924) yang berisi kumpulan syair-syair dari perjalanan Iqbal.
3. *Bal-I-Jibril* (Sayap jibril. Lahore, 1935) yang berisi kumpulan syair-syair Iqbal yang diibaratkan sebagai sayap-sayap Jibril, serta berisikan do'a saat menjalankan sholat di Masjid Cordova.
4. *Zarb-I-Kalim* (Lahore, 1937) memuat permasalahan di zaman modern yang tak bertuhan dan matrealistik, hidup dalam penindasan dan eksploitasi kaum lemah.
5. *Ar-Maghan-I Hijaz* (Hadiah dari Hijaz. Lahore 1938) buku ini berisi syair-syair dan terbit dalam dua bahasa yaitu bahasa Persia dan Urdu.

6. *Iqbal Namah* (Lahore, 1944) berisi kumpulan surat-surat yang mengandung pemikiran-pemikiran Iqbal untuk ditunjukkan kepada negara dan para pemimpin bangsa.
7. *Iblis ki Majelis-i-Syura* (Gujarat, 1951) berisi tentang syair-syair yang berarti Permusyawaratan Iblis.

Yang berbahasa Inggris:

1. *The Development of Metaphysics in Persia : A Contribution to the history of MuslimPhilosophy* (Perkembangan metafisika Persia suatu sumbangan untuk sejarah filsafat islam. London, 1908) karyanya ini merupakan sumbangan pemikiran Iqbal terhadap sejarah filsafat Islam dan menjadi disertasi Iqbal untuk memperoleh gelar PhD di Universitas Munich, Jerman.
2. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Pengembangan kembali alam pikiran islam. London, 1934) adalah karya terbesar filsafat Iqbal dalam membangun kembali Islam dengan mengutamakan pemikiran-pemikiran filosofis dalam menghadapi kemajuan-kemajuan dalam mengantisipasi peradaban Barat.

Sebagian besar karya-karya Iqbal telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia seperti Inggris, Perancis, Jerman, Arab, Rusia, Italia dan lain-lain. Sedangkan Iqbal sendiri menguasai beberapa bahasa, yaitu selain bahasa Urdu dan Persia, juga menguasai bahasa Inggris, Jerman, Perancis dengan baik di samping bahasa Arab dan Sansekerta.¹²²

¹²² Sudarsono, *Filsafat Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hal.106

BAB IV

IMPLEMENTASI MANUSIA IDEAL DALAM PERSPEKTIF

MUHAMMAD IQBAL

A. Pengertian Manusia Ideal Dalam Perspektif Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal adalah penyair, politikus, dan pemikir Islam abad ke-20 yang luar biasa, yang dilahirkan ke dunia di Sialkot (Punjab) sebuah kota industri, yang saat ini berada di wilayah Pakistan.¹²³ Iqbal adalah keturunan para Brahmana dari sub kasta Sapru yang pendahulunya berasal dari Kashmir sekitar abad ke-18 dan pertengahan abad ke-19 mereka pindah ke Sialkot.

Iqbal, telah menjalaninya hidupnya sedemikian rupa sehingga dikenang oleh umat manusia selama ratusan tahun yang akan datang, karena setiap karyanya dalam syair dan prosa dalam bahasa Urdu, Persia dan Inggris telah sangat banyak dipublikasikan dengan baik. Intelektualisme Iqbal dapat dilihat dari berbagai jurusan: puisi, filsafat, hukum, dan budaya dari perspektif yang sempit.¹²⁴

Berbicara tentang manusia ideal yang dikemukakan oleh Muhammad Iqbal sangat diidentikkan dengan pemikirannya tentang kehancuran dan kemajuan umat Islam yang mempengaruhi perkembangan pembaharuan dalam Islam, sehingga nantinya akan mempengaruhi manusia itu sendiri, sebagai pembuat pengisian untuk kemajuan umat Islam hingga saat ini.

¹²³ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi, Op. Cit.*, hal. 267

¹²⁴ *Ibid.*, hal. XII

Islam sebagai landasan merupakan suatu cara yang akan menjadikan prinsip itu sebagai komponen kehidupan dalam peikiran dan perasaan manusia. Islam menetapkan kesetiaan kepada Tuhan, bukan kepada mahkota. Tuhan adalah pendirian mendalam yang definitif dari semua kehidupan, maka kesetiaan kepada Tuhan pada dasarnya menyiratkan pengabdian manusia pada tujuannya sendiri. Pembentukan mendalam terakhir dari semua kehidupan menurut pandangan Islam, tidak ada habisnya dan membawa perubahan yang berbeda.¹²⁵

Seperti reformis lainnya, ia berpendapat bahwa kemunduran umat Islam selama 500 tahun terakhir adalah karena pembekuan ide. Hukum dalam Islam telah sampai pada keadaan statis. Kaum konservatif dalam Islam berpendapat bahwa rasionalisme yang dihasilkan oleh Mu'tazilah akan membawa kehancuran dan karenanya berbahaya bagi stabilitas Islam sebagai satu kesatuan politik. Untuk mempertahankan solidaritas ini, kaum konservatif menggunakan Syariah sebagai aset yang luar biasa untuk menyebabkan individu tunduk dan tetap diam.

Penjelasan lainnya terletak pada dampak zuhud yang terkandung dalam pelajaran tasawuf. Dalam tasawuf yang mengutamakan zuhud, perhatian harus dipusatkan pada Tuhan dan apa yang ada di luar dunia material. Hal ini pada gilirannya mendorong umat untuk tidak peduli tentang masalah kemasyarakatan dalam Islam. Penjelasan dasarnya adalah pemusnahan Baghdad, sebagai titik pusat kemajuan pemikiran Muslim selama abad ke-13. Untuk menghindari keruntuhan yang lebih dalam, kaum konservatif melihat bahwa penting untuk diusahakan dan menjaga konsistensi dalam aktivitas hidup sosial, dengan mempertimbangkan semua

¹²⁵ *Ibid.*, hal. 171

hal. Sebab itu mereka menolak seluruh perubahan dalam syariat dan berpendirian teguh terhadap ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan ulama dahulu. Pintu ijtihad ditutup.¹²⁶

Seperti yang dikatakan Iqbal, pintu ijtihad tidak boleh ditutup, kebebasan untuk menggunakan akal dan berpikir harus dikembangkan. Pada tataran fundamental, lanjutnya, Islam mengajarkan dinamisme Al-Qur'an secara konsisten menyarankan pemanfaatan penilaian yang baik atau tanda-tanda yang ditemukan di alam seperti pergantian siang dan malam, hewan-hewan dan sebagainya. Islam menunjukkan dinamisme dan merasakan adanya perkembangan dan perubahan dalam aktivitas hidup sosial manusia, dan ini adalah standar dari ijtihad. Sebab itu, Iqbal tidak setuju dengan sikap fatalisme yang dimiliki segelintir Muslim.¹²⁷

Iqbal selalu mengimbau umat Islam untuk bergerak dan tidak berhenti. Dalam sajak-sajaknya, Iqbal selalu menekankan hal tersebut. Perwujudan kehidupan adalah gerak dan hukum kehidupan adalah ciptaan, maka Iqbal pun dengan semangat tinggi menyambut umat Islam untuk bangkit dari "tidurnya" dan berimajinasi dalam membuat tatanan dunia baru. Karena, penilaian Iqbal yang tinggi terhadap gerakan untuk tujuan mengungkapkan bahwa seorang kafir aktif yang berfungsi dan sigap lebih unggul daripada seorang Muslim yang suka tidur.¹²⁸

Menurut Wilfred Cantwell Smith, ada tiga hal yang mempengaruhi kemajuan pemikiran Islam Iqbal selama berada di Eropa. Ini kemudian memantapkan dalam latihan dan perkembangannya setelah dia kembali ke negaranya, India untuk

¹²⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 2003, cet. ke-13, hal. 184

¹²⁷ Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Gema Insani Press, Jakarta, 2006, hal. 241

¹²⁸ *Ibid.*, hal. 242

menggerakkan umat Islam yang tertidur. Pertama, vitalis dan tindakan luar biasa dari kehidupan Eropa; kedua, diidentikkan dengan yang pertama, Iqbal menangkap visi yang mungkin akan diwujudkan dalam keberadaan negara-negara Timur sebagai potensi diri yang secara umum telah diciptakan oleh individu-individu barat; dan ketiga, ada bagian-bagian tertentu dari kehidupan Barat yang memunculkan karakter-karakter terpecah kepribadiannya (*split personality*). Peradaban Barat yang ditentukan oleh kapitalisme dan liberalisme dalam pandangan Iqbal, memberikan kontribusi luar biasa bagi perkembangan individu. Inilah yang menjadi tujuan analisis Iqbal.¹²⁹

Dari pernyataan ini jelas Iqbal sangat kritis menghadapi dan menyikapi terhadap kualitas Barat. Iqbal dapat mengakui esensi dan elemen masyarakat umumnya yang begitu tinggi dalam melengkapi hidup, karena hal ini tidak bertentangan dengan Islam. Sebaliknya, Iqbal akan mengecam hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Peradaban Barat memang luar biasa, namun kering dari kualitas nilai spiritualnya. Dalam syairnya, Iqbal mengungkap bahwa kemajuan manusia Barat sebenarnya adalah lembah keaburan yang muncul dari sumber kehidupan. Iqbal membandingkannya dengan buah ranum yang siap pakai yang akan jatuh dan meluncur. Dalam pertarungannya dengan nilai-nilai Barat, Iqbal melihat sesuatu yang hilang dari kemajuan Barat, khususnya spiritual dan transcendental. Barat telah menumpuk semua masalah pada logika dan memungkiri keberadaan hal-hal yang bersifat immateri.¹³⁰ Sebelum masuk pada pengertian tentang manusia ideal menurut Muhammad Iqbal, tema sentral dalam setiap

¹²⁹ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Op. Cit.*, hal. 88

¹³⁰ *Ibid.*, hal. 88.

pemikiran Iqbal adalah manusia, maka rumusan pemikiran Iqbal tidak terlepas dari *khudi*. Iqbal memberikan citra kepada manusia ideal sebagai pribadi yang menyadari ketrasendenan *khudi*, keabadiannya, kepemilikannya atas sifat-sifat Tuhan, dan kemampuannya menunjukkan aksi, bukan hanya reaksi.

Menurut Iqbal, *khudi*, yaitu ego, yang akan menerima ego yang besar (khuda = Tuhan). Tuhan menjelmakan sifat-sifatnya bukanlah di alam ini dengan sempurna tetapi pada terhadap pribadi.¹³¹ Khudi adalah suatu ikatan yang riil atau nyata, merupakan pusat atau landasan untuk semua kehidupan, adalah iradah kreatif yang terarah secara rasional. Iqbal menjelaskan jika khudi adalah pusat dan landasan dari seluruh kehidupan. Ini terdapat dari beberapa syairnya dalam *Asrar-i Khudi* :

“Bentuk kejadian ialah akibat dari khudi
 Apa saja yang engkau lihat ialah rahasia khudi
 Bila khudi bangkit kepada kesadaran nyata
 Di jelmaannya alam cita dan pikiran murni
 Ratusan alam terlingkup dalam intisarinnya...
 Apa gunanya wujudmu
 Melainkan untuk mengembangkan dayamu ?
 Kalau kau perkuat dirimu dengan khudimu
 Apakah mati sebenarnya ? Melepaskan semua khudi
 Kenapa berkhayali itulah berpisahannya roh dengan tubuh
 Bermukimlah dalam khudi
 Pikirkanlah khudimu dan jadilah orang yang beraksi
 Jadilah manusia Tuhan, kandunglah rahasia dalam mu”¹³²

Selain dari itu Iqbal juga menjelaskan khudi merupakan realitas tertinggi yang sarat dengan kekuatan untuk mewujudkan eksistensi manusia. Sejalan dengan pengertian manusia ideal seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka seperti halnya Iqbal seorang manusia ideal adalah manusia yang

¹³¹ Muhammad Iqbal, *Asrar-I-Khudi, Op. Cit.*, hal.22

¹³² *Ibid.*, hal. 18

harus mampu untuk menguasai dirinya dan diluar dirinya, semangat perjuangan dalam mencapai kesempurnaan hidup, baik dunia maupun akhirat.

Ini merupakan pusat falsafah iqbal tentang *khudi* (ego, pribadi). Jelaslah bahwa titik falsafah ini adalah iman yang kokoh dalam perkembangan *insan* yaitu keberanian seseorang, keabadian seseorang, dan menghasilkan orang yang penting atau manusia ideal.¹³³ Tampilnya manusia ideal merupakan suatu syarat penting untuk melestarikan alam. Jadi mudah dipahami bahwa dalam diri manusia Tuhan telah meninggalkan kemakhlukan-Nya, kembali ke dalam diri-Nya sendiri dan tidak karena manusia, Tuhan tidak bisa melihat dirinya di luar diri-Nya”.¹³⁴

B. Implementasi Manusia Ideal Dalam Perspektif Muhammad Iqbal

Seperti yang telah disinggung diatas, bagaimana Iqbal menggambarkan tentang manusia ideal maka juga perlu di ketahui bagaimana implementasi manusia ideal dalam pemikiran Muhammad Iqbal bisa tercipta. Menurutnya manusia hadir ke bumi dibekali tatanan nilai yaitu nilai Ilahiyah yang harus ditaati, begitu pula nilai kedirian yang diistilahkan dengan *khudi* atau ego. Manusia ideal menurut Iqbal diilhami oleh Ibnu ‘Arabi dan al Jilli yang telah disesuaikan dengan pemikiran egonya, dalam kutipan berikut ini: Ajarannya tentang manusia ideal atau *insan kamil* adalah karena dia memiliki sifat-sifat *al-haqq* (Tuhan) dan sifat *al-Khalq* (manusia). *Insan kamil* adalah ruh Muhammad yang diciptakan dalam diri nabi-nabi sejak dari Adam hingga Muhammad, para wali, serta orang-orang shaleh.

¹³³ *Ibid.*, hal. 19

¹³⁴ Adriyanto, *Op, Cit.*, hal.44

Menjadi manusia ideal merupakan gambaran Tuhan yang diletakan atas nama-Nya, yang menjadi refleksi cerminan nama-nama dan sifat-Nya.¹³⁵ Untuk mendapatkan derajat manusia ideal, seperti yang ditunjukkan oleh Iqbal, manusia harus melalui tiga fase, yakni, taat kepada Hukum Ilahi, pengendalian diri dan *Niabad Ilahi* (Khalifah Ilahi).¹³⁶ Ketaatan pada hukum ilahi adalah awal dari perjalanan khudi untuk mencapai kesempurnaan. Ketaatan ini bukan karena persetujuan yang sesuai dengan aturan hukum, tetapi dibawa ke dunia dari kesadarannya sendiri. Dengan demikian, persetujuan ini memunculkan kapasitas orang tersebut untuk menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri. Jika kedua hal tersebut telah dipahami, maka *khudi* berhak menjadi utusan Allah di muka bumi (*khalifatullah fi al-ardh*).

Pertama, tunduk atau patuh pada hukum Tuhan (ilahi). Taat dan kepatuhan terhadap hukum Tuhan adalah komitmen langsung yang tidak dapat ditawar-tawar oleh setiap manusia. Ketaatan kepada Allah Swt memiliki kedudukan yang paling penting. Sebagai individu, tidak ada seorang pun di dunia ini yang menyaingi ketaatan kita kepada Allah Swt. Oleh karena itu, manusia harus mengetahui dan tunduk pada hukum atau aturan Tuhan untuk mencapai manusia ideal, seperti yang digambarkan oleh Iqbal dalam sebuah syairnya.

“Rumput tumbuh karena taat kepada hukum tanaman:
Jika hukum ini tak diperdulikannya,
Rumput terinjak-injak selalu”¹³⁷

¹³⁵ Ris'an Rusli, *Op, Cit.*, hal. 162

¹³⁶ Muhammad Iqbal, *Asrar-I-Khudi, Op. Cit.*, hal. 46

¹³⁷ *bid.*, hal. 144

Syair Iqbal di atas berisi untuk mendapatkan tempat terbaik di sisi Tuhan, manusia harus tunduk pada atau aturan dari Tuhan. Tuhan dengan prinsip-prinsip ini, benar-benar menunjukkan kepada manusia pendekatan terbaik untuk sampai kepada-Nya. Menyetujui standar Tuhan membuat derajat manusia lebih tinggi, dengan alasan bahwa cukup tunduk pada petunjuk Tuhan, manusia akan memperoleh kebebasan. Aturan-aturan Tuhan tidak mengikat manusia, melainkan memberikan bimbingan, dan merupakan ikatan yang membebaskan.¹³⁸ Adapun, Iqbal juga memberikan ilustrasi seekor unta yang bisa berjalan dengan tenang, menahan beban yang dibawanya tanpa perlawanan, seperti dalam syairnya.¹³⁹

“Khidmat dan mihmat ialah sifat onta
 Sabar dan istiqlal jalan hidup onta
 Tiada kedengaran dia melangkah berjalan
 Di Padang pasir semmata
 Dialah menjadi kapal bagi mereka yang
 Menempuh pasir samudra”

Kedua, menguasai diri (*self control*). Fase kedua yang harus dilalui dalam upaya menggapai manusia ideal setelah ketaatan terhadap aturan-aturan Tuhan merupakan menguasai diri atau mengendalikan diri dari ego. Mengendalikan diri dari hawa nafsu merupakan suatu hal sulit dilakukan, maka dari itu perlunya sebuah pedoman dan ketaatan dalam diri terhadap ketentuan aturan-aturan hukum Tuhan. Ada pula kaitannya fase pertama dan kedua diperuntukkan oleh Iqbal dalam syairnya:

¹³⁸ M.Dawam Rahardjo, *Insan Kamil, Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Pustaka Grafiti Pers, Jakarta, 1987, hal. 16

¹³⁹ Muhammad Iqbal, *Asrar-I-Khudi*, Op. Cit., hal. 143

“Selama kau pegang kendali tiada Tuhan selain Allah
 Kau akan pecahkan setiap lambang ketakutan
 Seorang kepada siapa Tuhan penaka jiwa bagi badannya
 Kepalanya tidak tunduk kepada kesombongan apapun
 Tak ada takut dan cemas dalam dadanya
 Hatinya tak gentar selain kepada Allah semata”¹⁴⁰

Pengakuan tiada Tuhan selain Allah, merupakan esensi ketaatan. Penegasan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah adalah intisari dari keimanan. Menyetujui prinsip-prinsip Tuhan akan menahan seseorang dari rasa khawatir dan egois, mentalitas yang dapat melemahkan diri sendiri. Realisasi kepasrahan kepada Tuhan menjadi acuan tersendiri untuk segala aktivitas. Pengendalian diri sangat penting dalam mencapai individu terbaik. Nyatanya menunjukkan bahwa manusia adalah diri yang bebas. Eksistensi manusia menunjukkan adanya dua kecenderungan terbalik, kecenderungan terhadap hal-hal baik dan buruk.

Peluang manusia semakin mendukung dalam memilih dua kecenderungan ini. Kecenderungan pada hal-hal yang bermanfaat menghasilkan diri yang lebih patuh, sedangkan kecenderungan terhadap hal-hal buruk akan menghasilkan diri yang tidak berdaya. Kecenderungan terhadap hal-hal yang buruk sulit untuk dihilangkan sepenuhnya, tetapi cenderung dapat dikekang atau dikendalikan. Upaya untuk mencapai manusia ideal harus diselesaikan dengan mengendalikan kecenderungan terhadap hal-hal buruk, dan terus-menerus diarahkan oleh hukum Tuhan.¹⁴¹

¹⁴⁰ Muhammad Iqbal, *Asrar-I-Khudi, Op. Cit.*, hal. 117

¹⁴¹ Sahabuddin, *Nur Muhammad Pintu menuju Allah, Telaah atas pemikiran Syekh Yusuf al-Nabhani*, PT. Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2002, hal. 36

Ketiga, niyabat Ilahi atau kekhalifahan Allah dalam mewujudkan kesempurnaan *khudi*. Yang dimaksud dengan menjadi khalifah Allah adalah kepribadian atau individu yang paling lengkap, yang merupakan tujuan definitif keberadaan manusia di muka bumi. Motivasi di balik tujuan itu adalah untuk hidup dalam jiwa fisik dan mendalam yang bergabung dalam individu dan otak kita menjadi disesuaikan. Seseorang yang telah berserah diri kepada Tuhan, dan sebagai hasil dari ketaatan itu ia dapat menangani dirinya sendiri, maka, pada saat itu ia menuju pencapaian manusia ideal. Seperti yang diungkapkan dalam syair Iqbal.¹⁴²

“Menjelmalah kau, wahai pengendali takdir
 Menjelmalah kau, wahai sinar cerah gelita perkisaran!
 Diamkan bising dan gelisah negara demi negara
 Ni'mati telinga kami dengan lagumu
 Bangkitlah kau dan canangkan gema persaudaraanmu
 Berilah kepada kami piala kecintaan
 Kesanku kepada kami sekali lagi perdamaian di dunia ini
 Berilah pesan perdamaian kepada mereka yang suka berjuang
 Ummat manusia ialah padang gandum dan kau panennya
 Kaulah tujuan kafilah kehidupan”

Seperti yang diungkapkan sebelumnya adalah khalifah atau utusan Tuhan di muka bumi, yang sebenarnya adalah seorang mukmin sejati. Seorang mukmin sejati merupakan seseorang yang benar-benar tunduk kepada Tuhan dan dapat menangani dirinya sendiri. Orang yang berhak menjadi utusan Tuhan di mukabumi adalah orang yang dapat menggunakan hukum Tuhan dan dapat menguraikan dan menunjukkan dalam perilakunya.¹⁴³ Iqbal berpendapat bahwa tujuan dari semua kehidupan adalah untuk membentuk insan mulia (*insan al-kamil*), dan setiap individu harus berusaha untuk mencapainya.

¹⁴² Muhammad Iqbal, *Asrar-I-Khudi, Op. Cit.*, hal. 148-149

¹⁴³ *Ibid.*, hal 46-47

Dalam mencapai predikat manusia ideal diatas, Iqbal sudah memberikan implementasinya dalam kehidupan untuk mewujudkannya. Sebagaimana selain menjadi manusia ideal juga menjadi manusia utama, Iqbal berpedoman kepada Al Qur'an sebagai dasar falsafahnya yang ia lukiskan dalam surah Ali-Imran ayat 110.¹⁴⁴

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Dalam pandangan Iqbal mengenai ayat ini adalah manusia merupakan *insan* terbaik untuk menjalankan tugasnya dan *insan* pula lah yang dapat memilah bagaimana seharusnya tujuan hidup kita di muka bumi ini. Maka dari itu, Iqbal juga berpendapat pribadi seseorang dapat dikembangkan apabila saling berhubungan dengan pribadi lainnya (saling membantu). Pribadi itu akan kuat apabila dapat menata untuk mengembangkan dirinya dengan menindak kemajuan para pribadi lain. Seperti dalam Al Qur'an juga menerangkan:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ
قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣٠﴾

¹⁴⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 68

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (Q.S Al-Imran:103).

Iqbal membulatkan cita dan pemikirannya kepada kehendak memperbaiki dan menumbuhkan dalam dirinya sifat-sifat Tuhan, serta berpegang dan berserah diri kepada sang Pencipta (Tuhan). Siapa yang paling dekat dengan Tuhan, dialah yang paling sempurna. Iqbal juga sering sekali dalam menuliskan syairnya menyerukan dan meneladani sifat-pekerti rasulullah saw dengan menghabiskan usianya dalam beramal soleh serta menumbuhkan pikiran yang semurni-murninya. Adapun hadis-hadis nabi Muhammad saw yang menjadi dasar-dasar falsafah Iqbal, sebagaimana telah diketahui ialah penjelasan kepribadian Iqbal, yaitu:¹⁴⁵

Pertama, Man ‘arafa nafsahu fa qad arafa rabbahu (siapa yang mengenal dirinya sendiri, maka dikenal Tuhannya), *kedua, Takhallaqu bi akhlaqi’llah* (Tumbuhkanlah dalam dirimu sifat-sifat Tuhan).

Ini sependapat dengan pendapat Jalaluddin Rumi yang menjadikan manusia ideal ialah menyadari kesatuan rohaninya dengan Tuhan dan berada pada puncak spiritual dan didominasi oleh cinta kepada sang Pencipta. Dimensi spiritual disini bukan sesuatu mencari jauh-jauh, namun keberadaannya ada di dalam jiwa manusia itu sendiri. Iqbal dan Rumi keduanya memiliki persamaan untuk menuju *insan kamil* yakni keabadian sejati hanyalah dengan dekat kepada Tuhan Ilahi Rabbi, yang Rumi sosok panutan dalam pemikirannya mengenai bagaimana memimpin rohani, yang

¹⁴⁵ *Ibid.*, hal. 68

menanggalkan kepribadian yang bersyarat atau terbatas. Iqbal juga menjadikan dipadukan dan ditelaah hasil dari ciptaan dan kepribadian dalam pandangan Nietzsche dan Bergson.

Tujuan untuk membentuk manusia ideal ini, menunjukkan kepada kita ukuran “baik” dan “buruk”. Bagi Iqbal, manusia ideal haruslah bekerja sama serapat-rapatnya dengan para pribadi yang lain yang akan mewujudkan “Kerajaan Ilahi” di dunia ini. Apa yang bisa memperkuat pribadi merupakan baik sifatnya dan apa yang dapat melemahkan pribadi merupakan buruk sifatnya. Hal-hal yang dapat memperkuat pribadi serta ciri khas untuk menjadi manusia ideal dalam pandangan Iqbal,¹⁴⁶ ialah:

1. *Isyq-a-muhabbat*, yakni cinta kasih
2. *Faqr* yang berarti sikap tidak mengharapkan imbalan dan ganjaran-ganjaran yang akan diberikan dunia sebab bercita-citakan yang lebih agung.
3. Semangat keberanian, termasuk bekerja kreatif dan orisinal artinya asli dari hasil kreasinya sendiri dan mandiri.
4. Toleransi atau tenggang rasa.
5. *Kash-i-halal* yang artinya sebaik-baiknya tersalin dengan “hidup dengan usaha dan nafkah yang syah”.
6. Mengerjakan kerja kreatif dan asli.

¹⁴⁶ *Ibid.*, hal. 27

Dalam perspektifnya untuk menjadi manusia ideal ialah orang yang mempunyai sikap faqr, tetapi juga mempunyai sikap yang berisyq. Faqr dan Isyq-lah yang akan menjayakan kepribadian setiap manusia.

Penilaian ini disampaikan Iqbal dalam sajaknya. Iqbal mengungkapkan bahwa kehidupan yang layak adalah kehidupan sehari-hari yang penuh dengan perjuangan, bukan gaya hidup yang mencabut dan memutuskan diri, bukan gaya hidup yang apatis dan mengakhiri hidup ini dengan seenaknya. Orang-orang selama hidup mereka harus berusaha untuk maju secara konsisten dan menjadi inovatif. Bagaimanapun, kekuatan ini harus digunakan secara berharga untuk kemajuan ketenangan manusia, jika dikendalikan dan diarahkan oleh kasih sayang.

Cinta atau *isyq* sebagai kekuatan yang berfungsi yang memungkinkan seseorang memiliki dorongan utama yang kuat, ketika dia dihadapkan dengan tujuan yang berharga. Dengan cara ini, cinta mengandung kepentingan yang lebih luas daripada makna cinta individu.¹⁴⁷ Cinta adalah jiwa yang menggerakkan alam semesta, jiwa yang dapat memecahkan setiap kesulitan dan tantangan manusia dan dapat menunjukkan hal-hal dan pertimbangan yang sangat baik di dunia ini. Cinta dalam pengertian ini menghubungkan manusia sebagai binatang dengan Penciptanya, dan manusia dengan segenap kekuatannya memahami alasan “penciptaan manusia” di dunia ini, khususnya memperluas keluhurannya dalam menyelesaikan kewajibannya sebagai khalifah di bumi.¹⁴⁸

¹⁴⁷ *Ibid.*, hal. 30

¹⁴⁸ *Ibid.*, hal. 32

Segmen lain yang menurut Iqbal penting untuk pelaksanaan karakter adalah *faqr*. Semangat *faqr* membuat orang menjadi semacam pejuang rohani yang kokoh. Hal ini juga semacam perlindungan yang menjamin pemegang di setiap kemajuan karena ia terus-menerus berusaha untuk menunjukkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Iqbal tidak setuju bertentangan dengan makna *faqr* yang menyebabkan pengurangan diri, menjauhi dan melarikan diri dari dunia nyata. Terlepas dari kualitas-kualitas ini, yang juga dapat melemahkan batin adalah kecenderungan kesombongan terhadap keluarga, negara, dan identitas. Ini adalah kecenderungan yang tidak diinginkan dan harus disingkirkan karena pada umumnya akan membuat jurang pemisah di antara individu-individu, mengingat pertimbangan lain daripada nilai-nilai manusia.

Semangat keberanian bukan hanya untuk menghilangkan dan menghadapi risiko jasmaniyah, tetapi juga menghadapi risiko yang lebih besar, khususnya bahaya kehilangan kepercayaan diri dan kehilangan kualitas diri ketika keadaan menjadi buruk. Sejalan dengan itu, toleransi juga harus ditumbuhkan, menjadi perhatian khusus terhadap kebutuhan untuk menghargai orang lain. Dalam perasaan inilah Iqbal melihat ketahanan sebagai pembentukan sejati umat manusia. Dengan toleransi ini, manusia yang taat atau sejati dapat menumbuhkan dirinya dan memperkuat keunikannya individualitasnya dengan keadaannya saat ini. individualitas yang kokoh dan terkonsentrasi, yang telah diproduksi hingga membaja dalam kehidupan ini, mempersiapkan diri dalam bantuan Tuhan dan dalam nama-Nya, ia didedikasikan untuk dunia. Saat sang mukmin bisa menguasai dunia, dia tetap kokoh dengan pendirian kemanusiaannya. Harga dirinya memungkinkan dia ketabahan

mental untuk menyelidiki kehidupan baru; Perlawanan dan perhatiannya terhadap hak dan karakter orang lain membuatnya peka terhadap harapan orang-orang sebangsanya. Dalam mengejar impiannya, ia mampu untuk menghadapi kesulitan dan hambatan yang merintanginya dan secara konsisten berusaha untuk mengalahkannya.

Dalam pemikiran filosofis Iqbal, tengah dan pembentukan ego keberadaan manusia adalah hati nurani yang diuraikan sebagai seluruh tingkat pemikiran dan perhatian tentang keberadaan. Dia umumnya bergerak secara dinamis menuju kesempurnaan dengan mendekat kepada ego mutlak, Tuhan. Oleh karena itu, keberadaan manusia dalam egonya merupakan perjuangan yang terus-menerus untuk mengatasi hambatan dan rintangan demi pemenuhan Ego tertinggi. Untuk situasi ini, mengingat halangan terbesar adalah benda atau alam, orang harus mengembangkan instrumen tertentu dalam diri mereka sendiri, seperti daya indra, daya nalar, dan kekuatan lain untuk mengalahkan penghalang ini.

Demikian juga, manusia juga harus terus-menerus membuat keinginan dan keyakinan dalam kilatan cinta (*'isyq*), keberanian dan kreativitas yang merupakan inti dari keyakinan pribadi. Seni dan keindahan hanyalah jenis artikulasi dari ekspresi, keinginan, hasrat, dan cinta ego dalam menggapai Ego tertinggi.¹⁴⁹ Mengingat gagasan pribadi yang sesuai, maka dalam pandangan Iqbal, kemauan merupakan sumber fundamental dalam seni sehingga seluruh substansi sensasi seni, sentimen, perasaan, dan pemikiran harus muncul dari sumber ini. Sebab itu, seni bukan hanya ide-ide intelektual atau struktur estetika tetapi pemikiran yang lahir bergantung pada

¹⁴⁹ Khudori Soleh, *Op.Cit.*, hal. 279

dan berisi emosi sehingga dapat menggerakkan manusia (penanggap). Seni yang tidak demikian hanyalah api yang telah padam. Oleh karena itu, Iqbal memberikan langkah-langkah tertentu pada karya seni tersebut. Untuk memulainya, seni harus merupakan karya inovatif dari sang seniman sehingga seni yang dibuat adalah buatan manusia dalam gambaran ciptaan Tuhan. Hal ini sesuai dengan pandangan Iqbal tentang hidup dan pengalaman sehari-hari.

Sebagaimana ditunjukkan oleh beliau, intisari kehidupan adalah inovasi karena dengan sifat-sifat inilah Tuhan Yang Maha Kuasa membuat dan menggerakkan alam semesta. Sebab itu, dalam pandangan Iqbal, dunia bukanlah sesuatu yang hanya dilihat atau diketahui melalui ide, tetapi sesuatu yang harus dibentuk dan dibentuk kembali melalui aktivitas substansial. Dalam pemikiran filosofis, sebenarnya seni bagi Iqbal disinggung sebagai estetika vitalisme, khususnya bahwa seni dan keindahan adalah artikulasi ego dalam struktur universal dari kehidupan sehari-hari yang berdenyut di balik kehidupan sehingga juga harus memberikan hal baru atau hidup baru atau memberikan semangat kehidupan yang lain, atau bahkan siap untuk memberikan "hal-hal baru untuk hidup". Dengan menanamkan sifat-sifat Tuhan dalam mengidealkan karakteristiknya, manusia seharusnya memiliki pilihan untuk berubah menjadi lawan Tuhan. Di sinilah intisari individu yang bersemayam dalam diri manusia dan berubah menjadi kebanggaan di hadapan Tuhan. lihat syairnya:

“Tuhan mencipta dunia, manusia menjadikannya indah
 Manusia adalah kerabat-kerja dan sahabat Tuhan
 Kau mencipta malam, aku mencipta lampu yang meneranginya
 Kau buat lempung, kubikin darinya cawan minuman
 Kau bikin hutan liar, gunung dan padang rumputan
 Kuciptakan kebun, tanaman, jalan-jalan dan padang gembala

Kurubah racun berbisa jadi minuman segar
 Akulah yang mencipta cermin cerlang dari pasir
 Kebesaran manusia terletak pada daya ciptanya
 Bulan dan bintang hanya mengulang
 Kewajiban yang ditetapkan atasnya.”¹⁵⁰

Bagi Iqbal, manusia adalah pencipta bukan peniru, dan pemburu bukan mangsa, dengan tujuan agar keahliannya membuat 'apa yang seharusnya' dan 'apa yang belum', bukan sekadar menggambarkan 'apa yang ada'. Seni harus membuat hidup terus-menerus, mengingat motivasi utama di balik seni adalah kehidupan itu sendiri. Seni mampu melanjutkan tujuan Tuhan, sebagaimana Jibril menyampaikan pesan hari pembalasan. Seni adalah perangkat yang sepenuhnya penting untuk pencapaian kehidupan sehingga harus mengikuti bidang kehidupan agar tetap hijau dan membimbing umat manusia menuju kehidupan abadi.¹⁵¹ Maka hal inilah yang menjadi landasan manusia ideal Iqbal yang nantinya berpengaruh kepada kehidupan muslim di masa mendatang.

Falsafah pribadi Iqbal ini, memang selaras pada zaman yang terjadi di India sebelum kelahirannya, sebab hampir seluruh dunia Timur sangat lemah kebudayaannya serta keadaan politiknya. Sehingga membuat tanah kelahirannya menjadi rapuh pada masa itu. Terlebih lagi umat Islam pada masa itu merosot sekali kedudukannya. Iqbal yang menyukai sejarah sangat amat memperhatikan tinjauannya mengenai agama, sejarah, dan kebudayaan yang menyatakan jatuhnya martabat umat Islam. Lebih lagi menurutnya jatuhnya umat islam pada masa itu ialah disebabkan oleh cita-cita dan pemikiran Plato serta neo-Plato, yang menganggap dunia dan alam

¹⁵⁰ *Ibid.*, hal.280

¹⁵¹ *Ibid.*,hal. 281

semesta ini hanyalah sebagai khayalan semata yang tak perlu diburu. Pemikiran ini juga sependapat dengan pemikiran Vedanta yang percaya kepada Tuhan sebagai “*immanent*” serta menurutnya dunia ini sebagai emanasi atau pengluasan dari Tuhan.

Iqbal juga menentang para penyair mistik dan filosof idealis yang menurut pendapatnya telah menyebabkan merosotnya kejayaan Islam pada masa itu. Di lukiskannya, bahwa hanyalah dengan jalan memperkuat pribadi dalam diri, menumbuhkan dan menjelmakan pribadi seutuhnya beserta memajukan diri sendirilah, umat islam bisa menjadi kaum yang kuat dan bangkit kembali.

Karyanya yang berjudul *Asrar-i-khudi*, Iqbal mengkritisi cita-cita dan pemikiran Plato dengan berlandaskan alasan-alasan praktis. Khususnya, untuk kemunduran umat islam sebagai umat yang luhur di wilayah Timur dan jatuhnya ekonomi dan politik pada saat itu. Adapun pesan Iqbal kepada bangsa-bangsa Timur yang Iqbal ciptakan dalam syairnya.¹⁵²

“Binalah di kerajaan cinta tempatmu bersemayam
 Ciptakan zaman baru, fajar dan malam kemilau
 Tenunlah katamu, Jika Tuhan melimpahi kau sahabat alam
 Dari kesenyapan mawar dan teratai mengimbu
 Janganlah pinta karunia si tukang gelas Maghribi pintar
 Bikinlah piala dan gendimu dari tanah lempungmu berpendar
 Laguku penaka buah anggur di tangkai pohonnya
 Buatlah minumanmu merah mengalir dari kumpulannya
 Jalan hidupku bagi fakir, tiada syahdu menggay
 Janganlah jual pribadimu seraya berpakaian tukang minta-minta”

Dalam syairnya ini Iqbal berpesan kepada bangsa Timur untuk berjuang dan menaklukkan daerah lingkungannya. *Insan* yang berani merebut kemerdekaannya dan menghampiri sang Pencipta (Tuhan), menjadi pribadi yang terus-menerus

¹⁵² Muhammad Iqbal, *Asrar-I-Khudi*, *Op. Cit.*, hal. 189

mempertahankan keadaannya (itu pribadi yang paling merdeka). Kemerdekaan dan keabadian, perjuangkanlah ruang dan waktu. Setiap manusia harus saling menopang untuk menggapai puncaknya umat manusia untuk mencapai *insan* yang mulia (*insanul kamil*) atau manusia ideal untuk menjadi tujuan dari kehidupan di dunia.

Iqbal menuangkan pemikirannya dalam bentuk puisi (syair). *Asrar-i-khudi mengandung* penjelasan tentang jiwa manusia, pemikiran, perenungan, dan pengkajiannya. Mengapa kondisi kaum muslimin melemah, penentangannya terhadap intelektualisme Hindustan, pantheisme Islam yang telah mematikan keinginan untuk mengadakan aksi kecaman serta kritikan kepada para filsuf idealis dan para penyair mistik. Kumpulan-kumpulan sajak-sajaknya menunjukkan suatu hal yang berbeda dengan jiwa-jiwa sajak yang lainnya.

Keharuan dan keindahan dalam syair-syair Iqbal ditujukan untuk memanggil umat manusia khususnya umat islam terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kepribadian sebagaimana yang terkandung dalam Al Qur'an dan memerintahkan kepada umat islam agar mendengarkan ayat-ayat Al Qur'an kembali agar dapat memperkuat pribadinya untuk mencapai predikat manusia ideal (*insan kamil*). Untaian sajak-sajaknya mempunyai kesamaan dengan tipe dan metode Al Qur'an, dalam seluruh syairnya, Iqbal menggambarkan sifat-sifat manusia yang ia sebut dengan sebutan *Mard-i-khuda* (insan penaka Tuhan). Karena manusia sesungguhnya fitrah dan bersinarkan sifat-sifat Tuhan yang selaras dengan bunyi hadis rasulullah saw: "*Takhallaqu bi akhlaqi'llah*" (Tumbuhkanlah dalam dirimu sifat-sifat Tuhan). Kemudian Iqbal memberikan gambaran tentang sejarah manusia, bagaimana memperkuat pribadi, dan mempertahankan bangsanya dalam keberanian berserah diri

kepada Tuhan. Dalam syair-syairnya ini Iqbal juga memadukan antara filsafat, agama, politik, dan kebudayaan. Dan sejak diterbitkannya buku ini pada tahun 1915, buku ini telah banyak menimbulkan polemik, ada yang menentang dan ada pula yang begitu mengaguminya dan menyambutnya dengan hangat.

C. Hambatan Menjadi Manusia Ideal

Filsafat Iqbal merupakan cara berpikir yang menempatkan keyakinannya pada orang-orang yang dilihatnya memiliki hasil yang tidak terbatas, mampu mengubah dunia dan dirinya sendiri serta mampu mengambil bagian dalam memajukan dunia. Hal ini dapat dibayangkan dengan alasan bahwa manusia merupakan indikasi kehadiran diri dari Aku yang Akbar.¹⁵³

Sudah kewajiban manusia untuk mengambil bagian dengan keyakinan yang lebih tinggi daripada faktor-faktor alam sekitarnya dan mengambil menentukan nasibnya sendiri. Manusia dapat melangkah dan mengatur dirinya sendiri untuk menghadapi kesulitan-kesulitan alam dan menerapkan seluruh keberadaannya sehingga ia dapat memanfaatkan kekuatan alam untuk motivasinya sendiri.¹⁵⁴ Manusia dapat hidup dengan baik apabila dapat berpikir secara rasional dan ia hidup sesuai dengan kodratnya sebagai manusia. Kekhasan kodrat manusia dapat kita lihat apabila kita memperhatikan antara manusia dan binatang. Binatang selalu mengikut instingnya dan berlaku sesuai dengan dorongan-dorongan batin yang ada pada

¹⁵³ Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hal. 307

¹⁵⁴ *Ibid.*, hal. 307

hewan. Sedangkan manusia selalu masih ada jarak atau masih harus memikirkan mengambil sikap dulu (mengikuti kemauan atau tidak).¹⁵⁵

Adapun hal-hal yang dapat menghambat/melemahkan pribadi menjadi manusia ideal diantaranya:¹⁵⁶

Takut (*Huzn* atau *khauf*) adalah ketakutan akan hal-hal tentang masa lalu dan ketakutan akan hal-hal di kemudian hari. Dalam penggambaran di atas telah disebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dorongan ketuhanan (fitrah) dan takut akan hal-hal yang menyakitinya. Oleh karena itu, kemampuan nalar dapat membawa kita kepada hal-hal yang ideal tanpa rasa gelisah atas apa yang terjadi sebelumnya dan yang akan mempengaruhi orang di kemudian hari. Itu cenderung ditemukan dalam perspektif kaum Mu'tazilah. Menurutnya, manusia yang akalinya dapat berfungsi secara optimal dapat menyadari bahwa semua perbuatan baik seperti jujur, adil dan berkarakter seperti yang ditunjukkan oleh intisarinnya dan merasa berkewajiban untuk melakukan semuanya meskipun tidak diatur dengan pengungkapan akan menimbulkan ketakutan pada diri sendiri.

Manusia yang berfungsi akalinya merasa berkewajiban untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat. Terlebih lagi, seseorang secara khusus dapat bergerak menuju tingkat manusia yang ideal. Dengan demikian, manusia yang terbaik adalah manusia yang akalinya dapat melihat perbuatan baik dan perbuatan buruk karena telah terkandung dalam substansi perbuatan.

Meminta (*su'al*) adalah segala usaha dan karunia yang dicapai secara tidak dengan usaha sendiri-sendiri. Sikap meminta adalah sikap yang mencerminkan malas

¹⁵⁵ Franz Magnis Suseno, *Op. Cit.*, hal 114

¹⁵⁶ Muhammad Iqbal, *Asrar-I-Khudi*, *Op. Cit.*, hal 40

dalam mencoba melakukan apa yang dia butuhkan. Pada akhirnya, setiap orang memiliki pengetahuan, seni dan etika. Ini dapat dicapai dengan perhatian penuh, kemerdekaan, dan inovasi. Manusia yang ideal (sempurna) adalah manusia yang memiliki otak yang cerdas dan sekaligus memiliki hati yang lembut.

Manusia ideal dengan kapasitas pikirannya dapat membuat peradaban tinggi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi, juga memiliki sensasi mendalam dari semua yang menyebabkan penderitaan, kemelaratan, ketidaktahuan dan kelemahan.

Perbudakan hanya akan melemahkan pribadi manusia. Sebagai struktur pengamalan dari berbagai potensi yang terdapat pada dirinya sebagai *insan*, manusia yang ideal merupakan manusia yang dapat menggunakan semua potensi rohaniannya secara maksimal. Derajat manusia hanya boleh taat dan patuh menjadi hamba Allah Swt, tanpa meninggikan derajat yang hanya sebagai ciptaannya. Seperti pada syair Iqbal.¹⁵⁷

“Bukalah matamu: pandang dunia, bintang dan angkasa
Lihatlah surya terbit di Timur gembira
Lihatlah kasyaf tak berkudung ini bertabirkan cahaya
Kenanglah rindu dendam hari perpisahan
Tapi janganlah lebih berdaya wahai insan”

Menurut Ibn Khaldun manusia adalah makhluk berpikir. Sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Melalui kemampuan berpikir ini, manusia membuat hidup mereka, tetapi juga fokus pada pendekatan yang berbeda untuk memahami pentingnya hidup. Siklus seperti itu menghasilkan kemajuan manusia. Namun, dalam pandangan Ibnu Khaldun, pemenuhan dan kesempurnaan manusia

¹⁵⁷ *Ibid.*, hal. 190

tidak dipahami secara tiba-tiba, melainkan melalui proses tertentu. Siklus ini sekarang disebut sebagai evolusi.

Sombong/Nasab Parasti yaitu membangga-banggakan atau menyombongkan diri. Sikap sombong merupakan hal yang sulit dihindari dari diri manusia. Sombong dalam diri manusia membuat manusia acuh tak acuh pada suatu hal yang ada di sekitar lingkungannya dan lebih mementingkan dirinya sendiri. Membanggakan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap meninggikan diri dan tindakan yang dilakukan tidak mengakui bahwa keadaan manusia yang saling bergantung dan membutuhkan satu sama lain. Sikap ini akan menjadikan manusia hanya berpatokan pada hawa nafsunya dan dapat mengantarkan manusia pada suatu keinginan yang ada pada dirinya tanpa menentukan baik dan buruknya hawa nafsu itu.

Kesombongan akan menjauhkannya dari ketidaksempurnaan yang akan menghambatnya dari rutinitas-rutinitas yang baik yang akan dilakukan manusia.¹⁵⁸ Menurut Iqbal, manusia yang ideal itulah yang disebut *insan kamil*, yakni manusia dengan sifat-sifat ketuhanan yang ada di dirinya mampu mengendalikan sikap-sikap rendah yang lain. Sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk menjalankan amanat Tuhan dengan melaksanakan perintah-Nya.

¹⁵⁸ Saeful Anwar dan Yudi Daryadi, *Konsep Manusia Sempurna Menurut Muhammad Taqi Misbah Yazdi*, Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam Vol. 4, Nomor 1, 2019, hal. 5

D. Pelatihan-Pelatihan Menjadi Manusia Yang Ideal

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa untuk mencapai predikat manusia ideal, perlunya untuk mengetahui pelatihan atau metode menjadi manusia ideal, yaitu sebagai berikut:

1. Berusaha membentuk manusia dari benih-benih dan potensi-potensi yang ada pada diri manusia itu sendiri yang kemudian dikembangkan dalam kehidupan. Benih dan potensi, dan hal inilah yang menjadi dasar terbentuknya manusia ideal. Potensi tersebut akan berkembang atau berfungsi secara optimal jika manusia itu sendiri menyadarinya dan berusaha untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan. Kita mengetahui bahwa manusia terdiri dari jiwa dan raga, menurut penulis potensi dan kehendak ini ada di dalam jiwa manusia, dan fungsi tubuh disini adalah untuk mendukung terbentuknya potensi tersebut. Sehingga hubungan keduanya cukup mendukung dan saling terkait. Menjawab pertanyaan apakah metode menjadi manusia ideal cukup relevan dengan konsep manusia itu sendiri, kita dapat melihat dari dasar pembentukan manusia ideal bahwa ada hubungan antara tubuh dan jiwa manusia, sebagaimana diketahui bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu raga (jasmani) dan jiwa (rohani), keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sehingga manusia dapat dikatakan sebagai manusia apabila memiliki jiwa dan raga; Hal inilah yang menyebabkan manusia mampu bergerak, berperilaku dan memiliki potensi dan kemauan. Manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah subjek yang mandiri dan mengubah dirinya untuk memperoleh kemajuan dan

perkembangan, terutama potensi yang terkandung dalam dirinya. Jadi manusia ideal dapat dikatakan relevan karena mencakup konsep dasar manusia, yaitu hubungan antara jiwa (rohani) dan raga (jasmani).

2. Dari pandangan para filosof yang memandang manusia ideal khususnya Muhammad Iqbal, melihat dari sikap berani dan optimis untuk mencapai predikat manusia ideal dengan berpedoman dengan al qur'an dan hadis. Dasar menjadi manusia yang ideal jika ia telah menjadi *insan kamil*. *Insan kamil* adalah seseorang yang berusaha untuk memelihara kepribadiannya sesuai tuntunan Islam, terutama etika dan bertujuan untuk membuat situasi tenang bagi yang mengenalnya, serta menjadi seorang individu yang berani yang dapat mengatur hal-hal lain yang berhubungan dengan pekerjaan dan secara konsisten berusaha untuk bekerja dengan jujur di lingkungan sosialnya. Adapun Ciri-ciri yang harus digerakan oleh seorang individu yang dapat dikatakan manusia ideal, antara lain: tabah dan konsisten berbuat baik dan berusaha untuk reflektif, mencintai sesuatu yang benar dan tidak egois, mengutamakan masalah moral. Jadi ada standar untuk menjadi pribadi yang ideal, yaitu setiap individu harus berubah menjadi *insan kamil* dan tahapan untuk mencapainya adalah pertama-tama individu harus memahami potensi yang ada di dalam dirinya seperti yang dikatakan Muhammad Iqbal bahwa di dalam dorongan hati manusia terkandung benih-benih kebaikan. Jika ciri-ciri ini telah terpenuhi sampai pada akhirnya manusia pada umumnya diharapkan menjadi manusia yang dikatakan ideal.

3. Ketepatan menjadi manusia ideal dengan kondisi saat ini dapat dilihat dari perkembangan zaman yang semakin modern, dalam menjadi manusia ideal dapat kita ketahui bahwa naluri manusia adalah makhluk sosial, sehingga harus dapat menjalin kerjasama dengan individu lainnya, maksudnya dapat menyiratkan bahwa dalam bermasyarakat ada berperilaku tidak baik, maka seyogyanya kita dapat mempengaruhi atau memberi contoh ke hal yang baik yang dapat diterima dan hal-hal yang bermanfaat. Manusia dapat dikatakan bijaksana apabila selalu mengutamakan masalah moral (akhlak) dan individu dapat dianggap cerdas jika mereka biasanya fokus pada hal-hal yang jujur. Gagasan tentang menjadi manusia ideal dapat dilihat dari pendidikan akhlak terhadap pembangunan moral bangsa dalam kitab *Tahzib Al-Akhlak* karya Ibnu Miskawaih dalam buku Menuju Kesempurnaan Akhlak, lebih banyak berkaitan dengan masalah moral yang diawali dengan pembahasan manusia dan jiwanya. Jadi moral memiliki peranan penting dalam hidup bermasyarakat khususnya menjadi masyarakat yang ideal. Keberadaan negara dan masyarakat, dengan cara ini moral diharapkan menjadi harmoni, perkembangan dan kebahagiaan. Dari gagasan ini kita dapat melihat bahwa memajukan kebajikan dalam pengembangan manusia ideal yang pada akhirnya membentuk masyarakat yang efisien, terlindungi, dan sejahtera. Ini sangat membantu dan sangat besar bila diterapkan pada kondisi saat ini. Seperti yang kita sadari bahwa pada zaman ini kebajikan secara konsisten dikesampingkan, membuat manusia tidak mampu menjadi individu yang ideal dan menyusun masyarakat yang ideal, sistematis, dan tentram. Dalam

kondisi kekinian cenderung dijadikan alasan untuk membangun nilai kerukunan atau kerjasama antara setiap individu, mengingat saat ini jiwa kepedulian bersama sudah mulai hilang, lebih dominan rasa individual yang ditampilkan. Sejalan dengan itu, akan lebih baik jika keduanya disesuaikan agar tercipta suatu pergaulan yang lebih harmoni dan dinamis. Gaya hidup yang mendasar, suka keikhlasan, suka mengajak orang lain, dan selalu berpegang teguh dengan al qur'an dan sunnah, dari gaya hidupnya akan menjadi contoh dan model yang baik bagi masyarakat saat ini.

Dalam mewujudkan karakter seseorang, diperlukan perbaikan secara *holistic* yang berasal dari hati, pikiran, latihan, dan dorongan. Sebagaimana telah diungkapkan, dari rancangan kualitas yang terkandung dalam ranah hati, pemikiran, latihan, dan dorongan, setiap nilai diambil sebagai nilai dasar karakter yang tumbuh secara luas, termasuk dalam lingkungan pendidikan (Dikti). Karakter yang dimaksud adalah lugas, cerdas, intens, dan peduli. Universitas Pembangunan Panca Budi di bawah naungan Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya merupakan salah satu Universitas yang unggul untuk fokus menciptakan lulusan yang berkarakter dan amanah. Dengan tujuan mahasiswa lulusan UNPAB dapat berkiprah dan bersaing di tingkat global dengan mengutamakan karakter, setiap lulusan akan memiliki sifat empati yang tinggi, karena empati merupakan salah satu ciri karakter yang dapat mengubah dunia sejak seseorang memilikinya. Empati yang dimiliki akan mempengaruhi atas perilaku yang dilakukan dan bagaimana memperlakukan orang lain.¹⁵⁹ Sehingga dengan adanya pendidikan menjadi sesuatu yang dapat menjadikan

¹⁵⁹ Syarifuddin, *Op, Cit.*, hal.147

manusia memperoleh keyakinan yang penuh harapan tentang tujuan utama bagi jiwa manusia untuk memperoleh informasi dengan pengetahuan. Sehingga jiwa dapat bekerjasama dengan tubuh atau fisik yang ideal dan memiliki pola pikir yang memiliki kemampuan untuk menggambarkan setiap aktivitasnya secara luas. Selain pendidikan, Agama sangat berperan penting dalam menggapai predikat manusia yang ideal, karena agama merupakan sumber intuitif dan metafisis, sehingga manusia yang religius hanya akan menggunakan setiap dayanya demi kebaikan. Dengan tertanamnya sifat-sifat religius dalam diri mereka akan mempengaruhi kehidupan individu lainnya untuk membingkai manusia yang mukmin sejati atau yang biasa disebut *insan kamil*.

Adapun antisipasi-antisipasi yang dapat kita lakukan untuk menjauhi aktivitas atau dapat menghambat kita dan orang lain untuk menjadi pribadi yang ideal adalah sebagai berikut:

Pertama, diawali dengan orang tua merupakan madrasah utama bagi anak-anaknya, pembinaan karakter adalah kewajiban dan kewajiban orang tua untuk memulai budi pekerti pada anak, tugas orang tua sangat berperan penting dalam membingkai karakter pada anak dalam menghadapi dunia di kemudian hari. Anak-anak akan meniru apa pun yang mereka lakukan, karena orang tua adalah peran utama yang berada di dekat mereka. Hal ini terlihat dari cara anak berpakaian, bermental dan berperilaku secara konsisten. Dengan demikian, pembentukan karakter pada anak untuk menjadi manusia ideal harus dimulai sejak dini.

Kedua, orang tua berkarakter menumbuhkan anak yang berkarakter. Orang tua harus memiliki karakter yang baik dalam mengembangkan karakter anak-anak dengan membentuk dan menanamkan nilai-nilai kebajikan (moral, karakter, akhlak) pada anak-anak dan bergantung pada bagaimana mendidik yang diterapkan oleh kedua orang tua kepada anak-anak mereka.

Ketiga, pembentukan karakter dipengaruhi oleh lingkungan. Pembentukan karakter menjadi kualitas terhadap dirinya, lingkungan yang positif akan membentuk pribadi yang positif pula, begitu pula sebaliknya.¹⁶⁰

E. Analisis Manusia Ideal

Kaum muslimin terus mendapatkan inspirasi dari visi islam, visi dari sebuah masyarakat di mana individu-individu di dalamnya diselimuti oleh moral dan terjalin bersama-sama melalui ikatan persaudaraan yang kuat, di mana keadilan berlaku dan semua kebutuhan dapat terpenuhi; di mana semua keluarga menjadi kuat dan anak-anak memperoleh kasih sayang, cinta dan perhatian dari kedua orang tuanya; di mana kejahatan, ketegangan dapat diminimalkan dan keadilan sosial berlaku; serta di mana kesejahteraan semua anggota masyarakat terjamin.¹⁶¹ Maka tepatlah apa yang diindikasikan oleh Muhammad Iqbal untuk membentuk umat Islam menjadi seorang manusia ideal, manusia yang sempurna dari sudut pengembangan intelektual, rohani, intuisi, kata hati, akal sehat, fitrah dan lainnya. Manusia ideal dilihat menurut sudut pandang Islam adalah orang yang terpuji, unggul dan terhormat dan berbagai pengertiannya. Seperti segala sesuatu, seseorang mungkin sempurna, mungkin juga

¹⁶⁰ *Ibid.*, hal. 181

¹⁶¹ M.Umer Chapra, *Peradaban Muslim Penyebab Keruntuhan dan Perlunya Reformasi*, terjemahan Ikhwan Abidin Basri, AMZAH, Jakarta, 2010, hal. 63

memiliki kekurangan, mungkin sehat, atau mungkin tidak sempurna. Pribadi yang sehat ada yang ideal dan ada yang cacat. Mengenal manusia ideal yang ditunjukkan oleh Islam sangat penting bagi umat Islam, karena ia menetapkan model dan contoh, yang jika kita berusaha untuk menirunya, kita juga dapat mencapai kesempurnaan manusia sesuai dengan pelajaran Islam.

Filsafat Iqbal adalah cara berpikir yang menempatkan kepercayaan dirinya pada orang-orang yang dilihatnya memiliki potensi hasil yang tidak terbatas, mampu mengubah dunia dan dirinya sendiri serta mampu turut serta menghiasi dunia. Ini mungkin sebab manusia adalah wujud penampakan. Jika manusia tidak melangkah dan jika ia tidak mengubah keadaan batinnya menuju kehidupan yang lebih tinggi, jiwa di dalam dirinya akan mengeras menjadi batu dan ia akan menyusut hingga ke tingkat materi tak bernyawa. Untuk itu, Iqbal berpendapat bahwa indrawi saja tidak cukup, namun harus dilengkapi dengan kearifan lain yang disebut al-Qur'an sebagai *fuad* atau *qalb*.¹⁶²

Ada dua cara yang berbeda untuk memahami manusia, seperti yang ditunjukkan oleh Iqbal, khususnya cara ilmiah dan cara yang vital. Metode ilmiah memahami dunia sebagai pengaturan keadaan dan hasil logis yang tidak kaku, sedangkan cara vital, mengakui kebutuhan total yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, khususnya kehidupan dilihat secara menyeluruh. Cara vital ini disebut "iman". Iman bukan hanya keyakinan yang tidak aktif dalam hal tertentu, tetapi

¹⁶² *Ibid.*, hal. 309

keyakinan yang hidup, diperoleh dari pengalaman yang jarang terjadi. Hanya manusia tangguh yang dapat naik ke tingkat pengalaman ini.¹⁶³

Keabadian individu bukan hanya milik manusia. Itu harus dicapai dengan perjuangan dan usaha. Manusia hanya mempunyai kesempatan. Jika aktivitas saat ini telah cukup memperkuat ego untuk menahan goncangan keluhan jasmani, kematian hanyalah jalan menuju alam "barzah".¹⁶⁴ Hidup merupakan satu dan melalui interaksi yang terus-menerus. Manusia terus-menerus mendorong ke depan untuk secara konsisten mendapatkan cahaya baru dari realitas Tanpa Akhir, yang setiap saat muncul sebagai kemegahan baru. Penerima cahaya ilahi bukan hanya penerima yang tidak aktif. Setiap aktivitas ego bebas menyebabkan keadaan baru. Selanjutnya, memberikan hasil potensial lebih untuk kerja inovatif. Iqbal memberikan penilaian yang tinggi terhadap jiwa manusia untuk menjalani pengalaman dan menaklukkan alam. Ia berpendapat, setiap individu adalah ego yang berdiri sendiri, namun ia belum menjadi individu yang utama. Dia yang dekat dengan Tuhan adalah yang utama. Semakin dekat semakin signifikan. Semakin jauh dia dari Tuhan, semakin sedikit bobot egonya. Individu yang sejati mengendalikan dunia material, namun juga memasukkan sifat-sifat Tuhan ke dalam *khudi*-nya sendiri.¹⁶⁵

Khudi merupakan komponen utama dalam pengembangan budaya Islam, karena *khudi* adalah titik pusat kehidupan dunia. Maju atau mundurnya suatu negara atau masyarakat ditentukan oleh cara pandang mereka terhadap *khudi* ini. Iqbal menekankan pentingnya menegaskan kehadiran *khudi*. Meskipun demikian, *khudi*

¹⁶³ *Ibid.*, hal. 313

¹⁶⁴ *Ibid.*, hal. 314

¹⁶⁵ *Ibid.*, hal. 315

hanyalah anugerah alam yang statis, namun unik. Dengan demikian, manusia harus memiliki pilihan untuk menciptakan *khudi* mereka melalui tenaga dan usaha tanpa henti, disiplin yang kuat dan peneguhan karakter.¹⁶⁶ Sebagaimana ditunjukkan oleh Iqbal, sebagai individu, manusia adalah sebuah gerakan ciptaan yang tiada henti dari satu jiwa yang berkembang maju dan naik mulai dari satu keadaan kemudian ke keadaan berikutnya.

Manusia harus secara membuat perubahan untuk mencapai kemajuan. Oleh karena itu, manusia harus mengambil inisiatif dan mengembangkan kemampuan kekayaan batinnya. Karena, ketika seseorang bahagia dengan keadaannya dan berhenti dari kecenderungan keinginan batinnya untuk maju, jiwanya akan membeku dan dia akan jatuh ke tingkat benda mati.¹⁶⁷ Kemajuan *khudi*, sebagaimana ditunjukkan oleh Iqbal, harus dikoordinasikan untuk mendekati sedekat mungkin dengan Ego Mutlak atau pribadi yang fundamental, Allah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan spiritual *khudi*. Untuk mencapai tujuan ini, manusia harus berusaha dan berjuang secara konsisten melawan semua jenis kekuatan material yang dapat menghalangi kemajuan *khudi*. Jika berhasil, dia akan mendekati diri kepada Tuhan dan berubah menjadi manusia yang manusia (*insan kamil*).

Manusia ideal ini dapat menangani keadaannya saat ini dan mengasimilasi Tuhan ke dalam *khudi*-nya. Ini adalah pengakuan hadits Nabi *takhallaqu bi akhlaq Allah* (jadikan dalam dirimu pribadi [sifat-sifat] Tuhan).¹⁶⁸ Untuk mencapai derajat manusia yang sebaik-baiknya, sebagaimana ditunjukkan oleh Iqbal, manusia harus

¹⁶⁶ Muhammad Iqbal, Amin Husein Nasution, *Op.Cit*, hal. 94

¹⁶⁷ *Ibid.*, hal. 94

¹⁶⁸ *Ibid.*, hal. 95

melalui tiga tahapan, yaitu ketakwaan terhadap hukum, pengendalian diri, dan kekhalifahan ilahi.

Ketaatan pada hukum adalah awal dari perjalanan khudi untuk mencapai kesempurnaan. Ketundukan ini bukan karena persetujuan yang sesuai dengan aturan hukum, tetapi dibawa ke dunia dari kesadarannya sendiri. Dengan demikian, persetujuan ini memunculkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan menguasai dirinya sendiri. Dengan asumsi dua hal ini telah dipahami, *khudi* berhak menjadi utusan Tuhan di muka bumi (*khalifatullah fi al-ardh*). Bagaimanapun, manusia ideal tidak akan berarti apa-apa jika dia hanya mementingkan dirinya sendiri. Dia harus membantu orang lain di masyarakat umum. Karena, betapapun hebatnya seseorang, ia tidak dapat memisahkan dirinya dari orang lain.

Manusia ideal dapat memahami *khudi*-nya dengan baik dan maksimal hanya di sebuah lingkungan masyarakat. Dalam perspektif Iqbal kehidupan adalah siklus yang terus mendorong ke depan dan tujuannya adalah pembentukan semangat dan keyakinan yang optimal. Pembentukan minat dan keyakinan baru pasti membuat tekanan terus-menerus. Kondisi ini memiliki insentif paling tinggi untuk usaha manusia dan ekspresi inilah yang membawa manusia kemerdekaan dan keabadian. Sesuai dengan pentingnya kebebasan, Iqbal tidak mendukung penaklukan karena dapat merusak naluri manusia, mengacaukan naluri manusia, dan melemparkannya ke tingkat yang hina-hina.¹⁶⁹

¹⁶⁹ Ayi Sofyan, *Op.Cit.*, hal. 315

Di zaman yang modern ini, umat Islam jauh tertinggal dari Barat, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi penggerak utama suatu kebudayaan. Karena itu, Iqbal berpendapat bahwa tugas seorang muslim di zaman yang sudah modern ini terasa sangat besar. Dari satu sudut pandang, dia harus mengarahkan ijtihad di bidang agama, dan sekali lagi dia juga harus mempercepat di bidang sains dan teknologi modern. Oleh karena itu, Iqbal menganjurkan umat Islam untuk menimba ilmu dan teknologi yang diciptakan di Barat.¹⁷⁰

Islam pada dasarnya menunjukkan dinamisme dan menolak pandangan yang statis. Islam mengikuti gagasan dinamisme dan merasakan perkembangan dan perubahan dalam aktivitas kehidupan manusia. Aturan yang digunakan dalam masalah gerak dan perubahan adalah ijtihad. Karenanya ijtihad memiliki situasi yang signifikan dalam pendirian kembali Islam. Sebagai pengembangan selanjutnya, ia dengan penuh semangat mendekati umat Islam untuk bangkit berpikir dan bertindak untuk menciptakan dunia lain. Hal-hal seperti ini dapat ditemukan dalam sajaknya yang mengajak umat Islam untuk bergerak dan tidak berdiam diri. Dengan pemahaman dinamisme inilah, kata Harun Nasution, yang menyebabkan Iqbal memiliki situasi perubahan yang signifikan di India dan menjadi sosok penting bagi umat Islam di seluruh dunia ini.¹⁷¹

¹⁷⁰ Saifullah, *Perkembangan Modern Dalam Islam di Kawasan Turki dan India*, IAIN, Padang "IB" PRESS, 2000, hal. 154

¹⁷¹ *Ibid.*, hal. 155

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap masalah yang penulis angkat dan mengkaji tentang Implementasi Manusia Ideal dalam perspektif Muhammad Iqbal, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Manusia ideal adalah manusia yang harus mampu untuk menguasai dirinya dan diluar dirinya, semangat perjuangan dalam mencapai kesempurnaan hidup, baik dunia maupun akhirat. Menurutnya manusia hadir ke bumi dibekali tatanan nilai yaitu nilai Ilahiyah yang harus ditaati, begitu pula nilai kedirian yang diistilahkan dengan *khudi* atau ego.
2. Iqbal selalu mengimbau umat Islam untuk bergerak dan tidak berhenti. Intisari kehidupan adalah perkembangan dan hukum kehidupan adalah ciptaan, maka Iqbal pun dengan semangat tinggi menyambut umat Islam untuk bangkit dari "tidurnya" berkreasi dan berimajinasi dalam membuat tatanan dunia baru. Penilaian Iqbal yang tinggi tentang gerakan untuk tujuan menyatakan sampai menyatakan bahwa orang kafir yang aktif dan cekatan lebih unggul daripada seorang Muslim yang suka tidur. Untuk mendapatkan manusia ideal seperti yang ditunjukkan oleh Iqbal, manusia harus melalui tiga

tahapan, yaitu taat terhadap hukum Tuhan, pengendalian diri, dan kekhalifahan ilahi. Ketaatan pada hukum adalah awal dari perjalanan khudi untuk mencapai kesempurnaan. Dengan demikian, persetujuan ini memunculkan kemampuan seseorang untuk menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri. Jika kedua hal tersebut telah dipahami, maka *khudi* berhak menjadi wakil Tuhan di muka bumi (*khalifatullah fi al-ardh*).

3. Implementasi menjadi manusia ideal menurut Iqbal adalah hal-hal yang dapat memperkuat pribadinya, *Isyq-a muhabbat*, yaitu cinta, semangat atau keberanian, toleransi, *faqr* yang mengandung pengertian sikap tidak mengharapkan apapun dan ganjaran-ganjaran yang diberikan dunia karena bercita-citakan lebih agung.

A. Saran-Saran

Mengkaji tentang manusia ideal dan memilih seorang figur sosok Muhammad Iqbal sebagai objek kajian cukup memberi kontribusi terhadap umat muslim. Manusia harus mampu mengembangkan khudi-nya agar menjadi manusia yang ideal yang dapat dilakukan dengan tenaga dan usaha yang berkesinambungan, disiplin yang kuat dan penegasan karakter, juga harus menjadi pribadi yang dinamis dan aktif, bukan menjadi manusia yang pasif, karena baginya lebih baik kafir yang dinamis daripada muslim yang suka tidur.

1. Muhammad Iqbal merupakan seorang tokoh yang ahli dalam bidang filsafat dan juga seorang penyair ini, sangat perlu di apresiasi oleh semua individu terkhusus lagi bagi kalangan muslim. Sebab pemikiran Iqbal sejatinya

mengantarkan umat Islam kepada sebuah peradaban yang maju, cita-citanya untuk kemajuan Islam sangatlah penting bagi kehidupan umat muslim yang ada di seluruh dunia, masih banyak lagi hasil dari pemikiran Iqbal yang perlu dikaji dan diteliti dalam bidang keilmuan ini.

2. Seperti yang kita sadari bahwa pada zaman ini manusia mengesampingkan kebajikan, membuat manusia tidak mampu menjadi individu yang ideal dan menyusun masyarakat yang ideal, sistematis, dan tentram. Dalam kondisi kekinian cenderung dijadikan alasan untuk membangun nilai kerukunan atau kerjasama antara setiap individu, mengingat saat ini jiwa kepedulian bersama sudah mulai hilang, lebih dominan rasa individual yang ditonjolkan. Sejalan dengan itu, akan lebih baik jika keduanya disesuaikan agar tercipta suatu lingkungan yang lebih harmoni dan dinamis. Gaya hidup yang sederhana, suka keikhlasan, suka mengajak orang lain, dan selalu berpegang teguh dengan al qur'an dan sunnah, dari gaya hidupnya akan menjadi contoh dan model yang baik untuk mewujudkan manusia yang ideal.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan pengetahuan untuk menjadi sosok manusia yang ideal walaupun tidak ada manusia yang seideal Nabi Muhammad saw. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan. Karena itu, kritikan dan masukan dari para pembaca sangat penulis harapkan, sehingga kehadiran skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arifinsyah, A., Ryandi, R., & Manshuruddin, M. (2019). Pesantren Religious Paradigm: Aqedah, Plurality, and Jihad. *The Journal of Society and Media*, 3(2), 278-298.
- Asari, H., Abrianto, D., & Sinag. THE ROLE OF KADIRUN YAHYA IN EDUCATION. In *Procedia*, A. I. (2021, February). ng International Seminar of Islamic Studies (Vol. 2, No. 1, pp. 358-364).
- Asy'arie, Musa, 2008. *Sunnah Nabi dalam Berpikir*, LEFSI : Yogyakarta.
- Brouwer, M.A.W dan M. Puspa Heryadi, 1986. *Sejarah Filsafat Barat Modern Dan Sezaman*, Penerbit Alumni : Bandung.
- Daudy, Ahmad, 1985. *Allah dan Manusia Konsepsi Nuruddin ar-Raniry*, Rajawali Press : Jakarta.
- Departemen Agama RI, 1985. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta.
- Efendi, Jonaedi & Ibrahim, Johnny 2016. *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, Prenadamedia Group : Depok.
- Emzir, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Fromm, Erich, 2002. *Manusia Menjadi Tuhan Pergumulan antara Tuhan dan Tuhan Alam*, JALASUTRA : Yogyakarta.
- Fu'ad Abd Al-Baqi, Muhammad,1981. *al- Mu'jam al-Mufaras li alfazh al-Qur'an al-Karim*, Dar Al-Fikr : Beirut.
- Gunawan, Anggun, 2010. *Messianik Yahudi (Juru Selamat Yahudi Dalam Telaah Psikoanalisa Erich Fromm*, Gre Publishing : Yogyakarta.
- Hasan. Fuad, 1994. *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, Pustaka Jaya : Jakarta.
- Hasrullah, 2013. *Beragam Perspektif Ilmu Komunikasi*, Kecana : Jakarta.

- Iqbal, Muhammad, 1964, *The Development of Metaphysics in Persia: Contribution to the History of Muslim Philosophy*, Terjemahan Joebaar Ayoeb, *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam*, Penerbit Mizan : Bandung.
- , 1976. *Asrar-I khudi*, terjemahan H. Bahrum Rangkuti, *Rahasia-rahasia Pribadi*, Bulan Bintang : Jakarta.
- , 2001. *Pesan Dari Timur*, Pustaka : Bandung.
- , dan Amin Husein Nasution, 2013. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Kencana Prenada Media Group : Jakarta.
- , 2016. *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, Terjemahan Hawasi dan Musa Kazhim, PT Mizan Pustaka : Bandung.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). *UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index*. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin, 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*, Amzah : Jakarta.
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma: Yogyakarta.
- Maulana, Achmad, 2004. *Kamus Ilmiah Populer*, Absolut : Yogyakarta.
- Miri, Seyyed Mohsen, 2004. *Sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam dan Hindu*, Teraju : Jakarta.
- Miswari, 2016. *Filsafat Terakhir (Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa)*, Unimal Press : Lhokseumawe.
- Mohammad, Herry, et. al, 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*, Gema Insani Press : Jakarta.
- Muthahhari, Murtadha, 1984. *Manusia Sempurna Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia*, (ed), M. Hashem, Lentera : Jakarta.
- Nasution, Harun, 1975. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, Bulan Bintang: Jakarta.
- Nasution, Harun, 2003. *Pembaharuan Dalam Islam*, PT Bulan Bintang : Jakarta.
- Nasution, Muhammad Yasir, 1996. *Manusia Menurut Al Ghazali*, Sri Gunting : Jakarta.
- Nata, Abuddin, 2015. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Rajawali Press : Jakarta.

- Pulungan, Sayuti 1997. *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Rajawali Pers : Jakarta.
- Qutb, Muhammad, 1985. *Jahiliyah Masa Kini*, (ed), M. Thabbari, PT Pustaka : Bandung.
- Raco, J.R, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, PT. Gramedia Widiasarana : Jakarta.
- Rusli, Ris'an, 2013. *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, Rajawali Press : Jakarta.
- Ryandi, R. (2019). ISLAM NUSANTARA (DESKRIPTIF-ANALITIS). *Studia Sosia Religia*, 2(1).
- Sahabuddin, 2002. *Nur Muhammad Pintu menuju Allah, Telaah atas pemikiran Syekh Yusuf al-Nabhani*, PT. Logos Wacana Ilmu : Jakarta.
- Saifullah, 2000. *Perkembangan Modern Dalam Islam di Kawasan Turki dan India*, IAIN IB Press : Padang.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press : Jakarta.
- Sholeh, Khudori, 2016. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Aruz Media : Jawa Timur.
- Siyoto, Sandu dan Sodik, M. Ali, 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, Literasi Media Publishing : Yogyakarta.
- Sudarsono, 2010. *Filsafat Islam*, Rineka Cipta : Jakarta.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, Alfabeta : Bandung.
- Suseno, Franz Magnis, 1997. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Penerbit Kanisius : Yogyakarta.
- Suyahman, 2020. *Pendidikan dalam Perspektif Global*, Penerbit Lakeisha : Jawa Tengah.
- Syarifuddin, 2019. *Pengantar Metafisika (Rekonstruksi Karakter Jiwa Berbasis Metafisika)*, CV. Manhaji, Medan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka : Jakarta.
- Wattimena, Reza A.A, 2016. *Tentang Manusia dari Pikiran, Pemahaman, sampai dengan Perdamaian Dunia*, Maharsa : Yogyakarta.

Yunus, Mahmud, 1963. *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penerjemah Al Qur'an : Jakarta.

Yusuf, Achmad Muhammad, 2016. *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur'an Dan Hadits*, Penerjemah KH. Achmad Sunarto, Widya Cahaya : Jakarta.

Zar, Sirajuddin, 1987. *Filsafat Islam I*, IAIN Press : Padang.

Jurnal

Ach. Maimun, *Filsafat Dinamis-Integralistik: Epistemologi dalam Pemikiran Muhammad Iqbal*, Jurnal Kabilah, Vol. 3, Nomor 2, Desember 2018.

Budhi Munawar Rachman, “*Pengalaman Religius dan Logika Bahasa*”, *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 2, Nomor 6, Jakarta, 1990.

Choiriyah, *Muhammad Iqbal: Pemikiran Politik dan Sumber Hukum Islam*, Jurnal Ilmu Syariah, Vol. 4, Nomor. 1, 2016.

Ernita Dewi, *Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Suhrawardi Al-Maqtul*, Jurnal Substantia Vol. 17, Nomor 1, April 2015.

Nana Sutikana, *Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm (Perpaduan Psikoanalisis Sigmund Freud dan Kritik Sosial Karl Marx)*, Jurnal Filsafat, Vol. 18, Nomor 2, Agustus 2008.

Tesis

Hidayat, 1992, “*Konsepsi Ketuhanan Iqbal*”, Tesis, Banda Aceh, IAIN Ar-Raniry Darussalam.

Muhammad Iqbal Al Afghani, 2013, “*Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Konsep Pendidikan Islam dalam Menciptakan Insan Kamil*”, Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya.

Skripsi

Adriyanto, 2000. “*Khudi Dalam Konsep Insan Kamil Iqbal*”, Skripsi, Padang.